

APRIL - MEI 2024

EDISI 201

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



SAMPAI KE UJUNG BUMI

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

Selamat Hari Raya

PASKAH

2024

HE IS RISEN!



Euangelion

SAMPAI KE UJUNG BUMI adalah Amanat Agung Tuhan kita Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya dalam memberitakan Injil Keselamatan. Gereja kita baru saja mengakhiri bulan misi penginjilannya. Kita telah mengutus utusan-utusan Injil ke berbagai pelosok daerah di Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri, tetapi pasti belum sampai ke ujung bumi. Pertanyaannya, di manakah “ujung bumi” itu? Atau apakah yang Kristus maksudkan dengan “ujung bumi” itu?

Sesungguhnya, di manakah ujung bumi itu sudah dipertanyakan oleh para ilmuwan di zaman medieval dulu, dimana orang-orang masih beranggapan bumi itu datar seperti sebuah meja. Namun, apakah yang sesungguhnya Kristus maksudkan dengan “ujung bumi” itu? Apakah itu kutub utara? Atau mungkin kutub selatan? Atau tempat-tempat lainnya di dunia. Di dalam edisi ini kami telah mengumpulkan bahasan-bahasan mengenai “ujung bumi” ini. Ternyata maknanya cukup luas.

Amanat Agung Kristus berhubungan erat dengan berita pengorbanan Kristus di kayu salib untuk menanggung dosa umat manusia. Jadi, dalam membicarakan Amanat Agung Kristus, kita tidak bisa lepas dari berita pertobatan manusia. Selain itu, ditunjukkan kepada siapakah Amanat Agung ini? Tentu saja para pengikut-Nya. Namun tidak semua pengikut-Nya diberikan hak istimewa untuk menjadi utusan-utusan Injil-Nya, karena tugas ini teramat sangat berat, tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Orang-orang yang terpanggil harus membayar harga yang kadang seharga nyawanya sendiri, namun hasilnya dapat kita lihat sendiri hari ini. Injil sudah sampai ke tempat-tempat terpencil di dunia ini. Bahkan benua Afrika, tempat yang boleh dianggap paling ‘primitif’ pun telah terjangkau Injil Keselamatan berkat kerja utusan-utusan Kristus yang rela mengorbankan segala-galanya demi memenangkan jiwa-jiwa yang akan binasa demi Kristus.

Melalui edisi ini, kami mengharapkan para pembaca dapat lebih mengerti mengenai Amanat Agung Kristus dan dapat melakukannya dengan penuh sukacita. Kiranya setiap kita, anak-anak Tuhan, dapat menjadi utusan-utusan Injil ke manapun Tuhan menunjuk kita. SELAMAT MENGABARKAN INJIL KESELAMATAN Tuhan.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliwati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokim tong.org • www.hokim tong.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Rev. Chandra Gunawan	5	Sampai Ke Ujung Bumi
Teduh Primandaru	11	Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi
Iratius Radiman	15	Ujung Bumi • Tempat Air Seluruh Lautan Terjun Jatuh
Devina Benlin Oswan, M.Th.	20	Di Manakah “Ujung Bumi”?
Donny A. Wiguna	31	Kilat Dari Timur, Cahayanya Ke Barat
Pdt. Santobi Ong	36	Kesaksian Injil Sebagai Tanda Kesudahan Dunia
Pdt. Ling Hie Ping	40	Kabarkan Injil Keselamatan Sampai Ke Ujung Bumi
Ev. Yeremia Christofen Tang	48	Darah Martir: Benih Pertumbuhan Gereja?
M. Yuni Megarini C	55	Dinamika Stres
Ev. Desiana M. Nainggolan	59	David Livingstone: Sang Misionaris, Dokter, Penjelajah
Pdt. Philip Djung	65	Benih Itu Bertumbuh Pada Waktu-Nya
Grace Emilia	71	Menjadi Saksi-Nya Dengan Menjadi Sahabat
Pdt.Santobi Ong	75	Bergerak Dalam Beban Penginjilan Di Lingkungan Kita Terdekat
Sadana Eka	78	Perantau Dan Pemberita
Meilania	83	Panggilan Bermisi Sampai Ke Ujung Bumi Di Tengah “Open Generation”
Togardo Siburian	93	“Ujung Bumi” Dalam Perspektif Gereja Misional
Winarsih	100	Amanat Agung Kristus Dan Pelayanan Konseling
	104	Meditasi
Herlise Y. Sagala	112	Dasar Ketaatan Kepada Pemilihan Dan Pimpinan Tuhan
Shirley Du	119	Anak Yang Tidak Hilang
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	122	Raja Macbeth & Raja Daud
		Tokoh Alkitab
Pdt. Agus Surjanto	125	Yakub (Bagian 1)

Sampai Ke Ujung Bumi

Pendahuluan

Istilah “sampai ke ujung bumi” merupakan bagian dari perkataan Tuhan Yesus saat ia memberikan perintah kepada murid-murid-Nya yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 1:8, *“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”*

Perintah untuk menjadi saksi Tuhan adalah bagian utama dari panggilan gereja. Dalam Mandat Agung Tuhan Yesus, kita menerima perintah untuk menjadikan segala bangsa murid Yesus (Mat 28:19-20). Untuk melakukan mandat tersebut, ada dua cara yang Tuhan perintahkan, yakni: membaptiskan mereka dan mengajarkan segala sesuatu yang Tuhan Yesus telah ajarkan kepada murid-murid Tuhan. Baptisan merupakan pernyataan dan tindakan iman dari seseorang yang percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Dengan demikian, perintah Yesus untuk membaptiskan pada dasarnya memuat aspek memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus dan membimbing mereka sampai mereka dengan rela hati mengikrarkan iman mereka dalam baptisan kudus. Inilah bagian pertama dari panggilan gereja yang utama dan tidak boleh kita abaikan.

Bagian kedua dari panggilan gereja adalah mengajarkan kebenaran kepada orang-orang yang telah percaya Yesus dan dibaptiskan. Orang-orang yang telah lahir baru dan memiliki kehidupan yang baru adalah seperti bayi-bayi rohani yang membutuhkan makanan rohani supaya mengalami pertumbuhan iman dan supaya dapat menjadi pribadi yang dewasa dalam Tuhan. Instrumen utama yang digunakan Tuhan untuk mendewasakan orang-orang percaya adalah melalui kebenaran-kebenaran dalam Firman Tuhan. Inilah tugas kedua dari gereja yang tidak boleh diabaikan dan harus dipandang sebagai bagian integral dan berkelanjutan dari panggilan pertama gereja, yakni memberitakan Injil.

Artikel ini akan membahas bagian pertama dari panggilan gereja, yakni menjadi saksi Tuhan. Kita akan membahas beberapa tema penting yang terkandung dalam perintah dan janji Tuhan Yesus yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 1.8. Kita akan mendiskusikan apakah arti dari terminologi “menjadi saksi Kristus,” memahami janji yang Tuhan Yesus berikan dalam Kisah 1.8 dan menelaah makna dari terminologi “menerima kuasa” dan “ujung bumi.” Akhirnya, dalam bagian penutup ada refleksi singkat yang akan mengajak pembaca untuk memikirkan relevansi dari pembahasan kita dalam pelayanan misi gereja masa kini.

Menjadi Saksi Kristus

Banyak orang Kristen mengenal berbagai terminologi yang biasa digunakan dalam gereja, seperti menjadi saksi, memberitakan Injil, bermisi, dan istilah-istilah lainnya. Meskipun demikian, banyak orang Kristen yang tidak/kurang memahami persamaan dan perbedaan dari berbagai terminologi tersebut. Di sini, kita akan membahas terminologi "menjadi saksi Kristus."

Istilah menjadi saksi (*martus*) pada dasarnya memiliki arti seseorang yang melaporkan apa yang dia lihat atau dengar mengenai sesuatu hal. Seorang saksi biasanya ada dalam sebuah pengadilan di mana orang tersebut diminta menceritakan apa yang dilihat atau didengarnya mengenai suatu peristiwa yang dijadikan dasar dalam menilai sebuah perkara. Istilah ini kemudian digunakan dalam komunitas orang-orang Kristen untuk menyatakan apa yang orang-orang percaya lakukan ketika mereka bercerita mengenai Tuhan Yesus. Mereka pada dasarnya menyampaikan apa yang mereka lihat dari apa yang Yesus lakukan dan mereka dengar dari apa yang Yesus ajarkan. Lebih lanjut, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan apa yang dilakukan orang-orang Kristen saat mereka menceritakan pengalaman mereka ketika percaya kepada Yesus, yakni menerima kehidupan yang baru dan mengalami pembaharuan hidup.

Fokus dari kesaksian orang-orang percaya adalah karya Allah dalam membaharui hidup manusia. Sebelum Yesus terangkat ke sorga, murid-mu-

rid-Nya bertanya mengenai waktu Tuhan akan memulihkan Israel. Tuhan Yesus menggunakan ide yang mereka pahami, yakni mengenai "pemulihan Israel" untuk mengajarkan mengenai kesaksian yang mereka perlu sampaikan pada dunia. Tuhan Yesus telah menunjukkan dan mengajarkan bahwa Ia memberitakan mengenai kerajaan Allah yang akan memulihkan bukan sekedar bangsa Israel, tetapi dunia yang berdosa. Yesus menunjukkan bagaimana orang-orang yang sakit disembuhkan, mereka yang di bawah kuasa gelap dilepaskan, bahkan kematian ditaklukkan. Tuhan Yesus pada dasarnya memperlihatkan bahwa dalam kedatangan-Nya, pemulihan yang Allah janjikan kepada manusia yang berdosa mulai terjadi.

Manusia yang jatuh dalam dosa mengalami proses pembusukan yang membawa mereka kepada kematian kekal. Manusia mengalami kerusakan total yang membawa mereka pada kebinasaan. Dosa telah merusak pikiran, perasaan, kehendak, bahkan hati manusia pun (yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia) telah tercemari dosa dan tidak dapat dipulihkan. Dunia yang makin rusak memperlihatkan dahsyatnya pengaruh dosa dalam hidup manusia. Meskipun demikian, Allah berjanji akan memulihkan manusia, dan dalam Yesus-lah pemulihan itu terjadi. Orang-orang Kristen pun dipanggil Tuhan untuk menyaksikan siapakah itu Yesus dan memperlihatkan bahwa apa yang Yesus janjikan mengenai pemulihan terbukti melalui pengalaman hidupnya. Inilah yang disaksikan oleh orang-orang percaya.

Janji Keberhasilan

Kisah Rasul 1:8 pada dasarnya adalah sebuah perintah sekaligus janji. Dalam bagian ini, Tuhan Yesus memerintahkan supaya murid-murid-Nya menjadi saksi Tuhan sampai ujung bumi. Meskipun demikian, di sisi yang lain dalam perintah ini terdapat janji Tuhan bahwa Ia akan memberikan Roh Kudus kepada murid-murid-Nya. Janji Allah ini membuat perintah yang Tuhan Yesus berikan menjadi "mampu untuk dikerjakan." Tanpa janji Allah, perintah Tuhan Yesus hanya akan menjadi *the impossible mission*.

Kehadiran Roh Kudus akan membuat kesaksian para murid berhasil. Perintah untuk menjadi saksi Tuhan pertama-tama diberikan kepada sebelas murid Yesus. Mereka semua adalah orang-orang yang lemah dan tidak berdaya sehingga pada dasarnya tidak mungkin mampu melakukan mandat Tuhan Yesus. Meskipun demikian, kehadiran Roh Kudus dalam kesaksian mereka akan membuat mereka berhasil melaksanakan mandat Tuhan Yesus.

Dalam Yohanes 15:26-27, Tuhan Yesus juga menyatakan bahwa saat Roh Kudus datang, Ia akan bersaksi tentang Yesus. Bagaimanakah cara Roh Kudus menyaksikan Yesus? Ia bekerja dalam dua mode yang berbeda. Satu sisi Roh Kudus bekerja secara internal dalam hati orang-orang yang menerima pemberitaan Injil sehingga mereka dapat memahami berita Injil dan percaya kepada Yesus. Di sisi yang lain, Roh Kudus juga bekerja secara eksternal dalam kesaksian dari orang-orang Kristen. Roh Kudus bekerja memakai kesaksian anak-anak Tuhan

sehingga kesaksian mereka pada dasarnya adalah perpanjangan dari kesaksian Roh Kudus. Kehadiran Roh Kudus dalam kesaksian orang-orang percaya inilah yang menjadikan kesaksian mereka *powerful*. Salah satu contoh yang diberikan dalam Kisah Para Rasul adalah kesaksian Petrus dan pemberitaan Injil yang disampaikan. Dalam Injil-Injil, kita melihat Petrus adalah sosok penuh kelemahan dan ia pun jatuh dalam kesalahan fatal. Namun, saat Roh Kudus turun atasnya, ia menjadi seorang saksi Kristus yang handal dan mampu memberitakan Injil dengan penuh kuasa. Alkitab mencatat dalam pelayanan Petrus saat itu ada sekitar 3000 orang bertobat dan dibaptiskan (Kis 2:41).

Janji keberhasilan dalam menjadi saksi Tuhan juga diberikan pada setiap orang Kristen lainnya. Alasan bahwa Roh Kudus juga diberikan kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus mengindikasikan bahwa perintah untuk menjadi saksi Tuhan dan janji keberhasilan dalam bersaksi bagi Tuhan juga diperuntukkan bukan hanya bagi sebelas murid Yesus yang pertama, tetapi bagi semua orang yang percaya kepada Yesus. Dengan demikian, pengalaman kesebelas murid Yesus dalam menjalani panggilan pelayanan mereka menjadi paradigma/model dari karya Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang percaya secara umum.

Menerima Kuasa

Dalam janji Tuhan Yesus, orang-orang percaya akan menerima kuasa untuk dapat menjadi saksi-saksi

Tuhan. Kuasa Roh Kudus biasanya diperlihatkan dalam dua bentuk, yakni kuasa untuk menyembuhkan dan untuk memberitakan injil. Sebagai contoh, sebelum Petrus memberitakan Injil di Bait Allah, Tuhan memakainya untuk menyembuhkan seorang lumpuh di pintu gerbang Bait Allah. Mukjizat tersebut menjadi pembuka jalan untuk pemberitaan Injil yang Petrus sampaikan. Hal yang sama juga terjadi pada Rasul Paulus saat ia berada di pulau Malta, saat ia dipagut ular, ia tidak mati (Kis 28:1-10). Mukjizat tersebut membukakan pintu bagi Paulus untuk melayani banyak orang yang datang kepadanya. Walaupun Alkitab tidak mencatat secara eksplisit bahwa Paulus memberitakan Injil kepada orang-orang di Malta, namun hal itulah yang Paulus pasti kerjakan saat harus tinggal di sana sementara waktu.

Injil-Injil juga menekankan hal yang sama bahwa Yesus melakukan berbagai macam mukjizat dan memberitakan Kerajaan Allah. Dalam Injil Yohanes, kita bahkan melihat bahwa dalam setiap mukjizat yang Yesus kerjakan selalu terdapat penjelasan mengenai makna dari tanda tersebut. Sebagai contoh, Yesus menyembuhkan seorang buta (Yoh 9:1-40); namun, sebelumnya Yesus berbicara mengenai manusia yang juga mengalami kebutaan rohani dan mengenai pribadi Yesus sebagai terang dunia, Allah yang mampu mencelikkan manusia dari kebutaan rohaninya karena dosa (Yoh 8.12).

Kitab Suci memerlihatkan bahwa mukjizat adalah salah satu cara Tuhan dalam meneguhkan pemberitaan

Injil. Tanda dan mukjizat tentu tidak Tuhan ijinakan terjadi tanpa ada tujuan yang jelas. Tanda dan mukjizat juga tidak berdiri sendiri, tetapi digunakan Tuhan untuk memimpin orang-orang kepada keselamatan. Untuk alasan inilah orang-orang percaya perlu memahami tanda dan mukjizat dengan benar agar mereka tidak menjadikan tanda dan mukjizat sebagai “pengalaman utama” seorang Kristen.

Dalam Alkitab kita melihat bahwa Para Rasul tidak selalu melakukan mukjizat dalam pelayanan mereka. Sebagai contoh, saat Petrus memberitakan Injil kepada Kornelius (Kis 10), ia tidak melakukan tanda dan mukjizat tertentu, tetapi Roh Kudus bekerja dalam pemberitaan Injil yang disampaikannya sehingga Kornelius dan keluarganya menerima karunia keselamatan. Demikian juga saat Rasul Paulus pertama kali tiba di kota Filipi, di sana ia memberitakan Injil. Walaupun tidak ada tanda dan mukjizat tertentu yang Paulus kerjakan, Roh Kudus bekerja membukakan hati dari seorang perempuan bernama Lidya, yang kemudian percaya kepada Yesus (Kis 16.13-15).

Jadi, kita melihat bahwa yang paling utama adalah kesaksian dan pemberitaan Injil. Tanda dan mukjizat bisa Tuhan ijinakan terjadi tetapi kuasa Roh Kudus tidak ditunjukkan hanya melalui tanda dan mukjizat, tetapi melalui karya-Nya dalam menyentuh hati manusia yang mendengar kesaksian orang-orang percaya dan pemberitaan Injil mereka.

Sampai Ujung Bumi

Tuhan Yesus memerintahkan su-

paya para murid menjadi saksi Tuhan dari Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ujung bumi. Yerusalem adalah pusat dari kehidupan dan keagamaan orang-orang Yahudi. Kesaksian para murid memang diawali di kota Yerusalem dan di sinilah gereja pertama-tama berdiri. Setelah itu, pemberitaan Injil bergerak keluar dari Yerusalem, yakni Yudea. Kawasan ini dipandang sebagai bagian terluar dari kehidupan bangsa Israel. Pada saat murid-murid Yesus mulai teraniaya, mereka kemudian keluar dari Yerusalem ke daerah Yudea dan sekitarnya sambil menyaksikan Tuhan (Kis 8.1b). Seperti halnya Yudea, Samaria juga menjadi wilayah pertama di luar komunitas orang-orang Yahudi. Orang-orang Samaria adalah orang-orang Yahudi yang telah kawin campur dengan bangsa asing sehingga mereka dipandang bukan lagi sebagai bagian dari bangsa Israel.

Meskipun berita Injil telah mencapai bagian terluar dari kehidupan orang-orang Yahudi, Tuhan menghendaki berita Injil disampaikan lebih jauh dari batasan normal yang orang-orang Yahudi bisa terima. Dalam Kisah Para Rasul, kita pun melihat bahwa kesaksian tentang Yesus perlu dibawa bahkan sampai ke ujung bumi. Murid-murid Yesus adalah orang-orang Yahudi dan mereka diminta Tuhan untuk menjadi saksi bukan saja sebatas kepada orang-orang yang mereka kenal, tetapi juga kepada orang-orang yang tidak mereka kenal, yakni segala bangsa. Merekalah orang-orang yang berada di "ujung bumi." Namun, di manakah ujung bumi itu?

Sebagian orang memandang bahwa ujung bumi menunjuk kepada kota Roma. Beberapa catatan kuno memang menunjukkan bahwa Roma sering dipandang sebagai ujung bumi. Meskipun demikian, banyak pandangan berbeda di zaman kuno mengenai daerah yang dipandang ujung bumi. Spanyol, Inggris, India bahkan Indonesia merupakan kawasan terjauh yang pernah berinteraksi dengan bangsa Roma sehingga daerah-daerah tersebut di zamannya sering disebut sebagai ujung bumi. Itulah sebabnya, istilah "ujung bumi" yang digunakan dalam Kisah Para Rasul menunjuk bukan saja pada kawasan tertentu seperti kota Roma, tetapi menunjuk pada semua wilayah di dunia ini. Untuk alasan inilah dalam Kisah Para Rasul kita membaca bahwa kisah pemberitaan Injil yang dilakukan gereja mula-mula memang selesai dengan tibanya Paulus di Roma, tetapi Alkitab mengindikasikan bahwa masih ada kelanjutan dari kisah karya Roh Kudus dalam dunia ini. Rasul Paulus sendiri berencana untuk pergi ke Spanyol untuk memberitakan Injil. Hal ini mengindikasikan bahwa Rasul Paulus memandang "ujung bumi" lebih jauh dari pada sekedar "Roma."

Jadi, Kisah Para Rasul tampaknya ingin menekankan mengenai daerah-daerah yang terjauh yang belum mendengar berita injil sebagai "ujung bumi." Istilah ini lebih merupakan sebuah "metafora" untuk membicarakan tempat-tempat baru yang orang percaya perlu injili.

Refleksi

Perintah untuk menjadi saksi Tuhan diberikan kepada semua orang percaya. Para murid berada dalam kondisi yang lemah saat menghadapi kematian Tuhan Yesus walaupun mereka telah menyaksikan kebangkitan-Nya. Dalam Injil Matius, mereka digambarkan dalam keadaan ragu-ragu. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksiapan mereka untuk menjalani fase baru dari perjalanan mereka mengikut Yesus. Meskipun demikian, Tuhan Yesus tetap memberikan mandat dan perintah kepada mereka untuk menjalankan tugas baru, yakni menjadi saksi-saksi Tuhan sampai ujung bumi. Dengan demikian, kondisi yang lemah dan tidak berdaya bukan alasan untuk tidak mengerjakan mandat Tuhan untuk memberitakan Injil dan bersaksi sampai ujung bumi.

Pelayanan misi hendaknya bergantung bukan pada kekuatan manusia, tetapi pada pimpinan dan kuasa Tuhan. Dalam pelayanan kita sering mengutamakan berbagai sumber daya manusia, seperti keuangan atau tenaga hamba Tuhan penuh waktu. Walaupun semua sumber daya yang ada adalah penting, hal-hal tersebut bukan faktor utama dalam pelayanan misi gereja. Gereja mula-mula tidak memiliki banyak sumber daya, tetapi Roh Kudus mampu memakai mereka melampaui batasan kemampuan mereka. Itulah sebabnya, gereja masa kini perlu melakukan hal yang sama, yakni lebih bergantung pada kuasa Roh Kudus dari pada kapasitas yang kita miliki. Gereja perlu terbuka dengan adanya mukjizat Tuhan, tetapi tidak bergantung kepada hal tersebut

dalam memenuhi panggilan Tuhan untuk bersaksi. Orang-orang Kristen tertentu memiliki cara pandang dan sikap ekstrem terhadap mukjizat. Ada yang "anti mukjizat" dan memandang bahwa semua hal yang supra-alamiah berasal dari iblis. Di sisi yang lain, orang-orang Kristen tertentu terlalu menekankan mukjizat dan melupakan bahwa mukjizat diberikan untuk meneguhkan pemberitaan Injil. Dalam pemberitaan Injil, Tuhan tidak selalu mengerjakan mukjizat, tetapi dalam konteks dan kondisi tertentu Allah dapat memakai mukjizat untuk mendemonstrasikan kuasa Tuhan yang meneguhkan pemberitaan Injil.

Dalam perspektif misi, ujung bumi bukan hanya menunjuk pada lokasi terjauh, tetapi juga menunjuk pada aspek-aspek lain dari jangkauan Injil. Ujung bumi dapat menunjuk pada orang-orang yang secara sosial dipandang "najis," misalnya orang-orang yang bekerja sebagai pekerja seks komersial atau penari erotis. Ujung bumi juga dapat menunjuk pada orang-orang yang terabaikan atau terlupakan dalam masyarakat, misalnya saja orang-orang yang berada dalam penjara. Selain itu, ujung bumi juga dapat menunjuk pada komunitas orang-orang yang melawan ajaran Tuhan. Mereka sering dipandang sebagai orang-orang yang sesat, baik dalam pemahaman maupun dalam perilaku hidup mereka. Kesaksian mengenai Yesus perlu juga disampaikan kepada mereka.

Selamat Bersaksi.

Rev. Chandra Gunawan

KABAR BAIK SAMPAI KE UJUNG BUMI

KABAR BAIK UNTUK SEMUA

Alkitab memberikan amanat kepada semua orang percaya untuk memberitakan Injil. Matius 28:18-20 memuat tugas itu. Ayat-ayat tersebut kita sebut sebagai Amanat Agung Kristus. Di luar ayat-ayat tersebut, sesaat sebelum terangkat ke sorga, Tuhan Yesus menegaskan hal serupa, yakni perintah untuk memberitakan Injil sebagai saksi Kristus di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis 1:8). Pernahkah kita bertanya, untuk siapakah Injil diberitakan? Injil sesungguhnya adalah kabar baik yang memiliki perspektif luas. Injil kabar baik tidaklah semata-mata diartikan sebagai kabar keselamatan, sebab keselamatan adalah juga kabar baik.

MEREKA YANG DI UJUNG BUMI

Konteks yang Tuhan amanatkan, baik di dalam Matius 28:19-20 maupun Kisah Para Rasul 1:8, tidaklah bermakna eksklusif dan individual. Maksudnya, amanat ini tidak ditujukan hanya kepada dua belas murid Tuhan Yesus semata. Juga tidak dimaksudkan bahwa setiap murid Tuhan Yesus wajib pergi dan bergerak dari daerah asalnya untuk kemudian ke luar hingga ke ujung bumi. Dalam konteks masa kini, kalau diartikan demikian, apakah mereka yang sudah menjadi murid Kristus dan memiliki kendala fisik serta keterbatasan dukungan, baik daya

maupun dana, dianggap tidak memberitakan Injil? Juga bagaimana dengan mereka yang memiliki panggilan untuk menggembalakan jemaat lokal, bukan bermisi ke tempat lain? Tentu sulit memenuhi kewajiban pergerakan yang demikian.

Dengan demikian Amanat Agung Tuhan Yesus haruslah dipahami sebagai kesatuan integral untuk semua murid-murid Tuhan Yesus. Pergerakan hingga ke ujung bumi adalah pergerakan berantai, secara serempak. Si A di kota asalnya memberitakan Injil kepada si B yang merupakan warga dari kota lain atau suatu saat berkesempatan pergi ke kota lain, dan di situ ia memberitakan Injil. Begitu seterusnya sepanjang peradaban.

Ibarat ladang atau kebun, Tuhanlah pemiliknya atau pengusahanya (Yoh 15:1). Sebagai pengusaha, Tuhan memiliki ladang yang amat luas, di seluruh muka bumi ini. Tuhan pasti memiliki ladang di kota Bandung, di Bandung Raya, di Jawa Barat, di seluruh pulau Jawa, di Indonesia dan negeri-negeri lainnya. Ketika misalkan seseorang berasal dari kota Bandung, dan pada kesempatan awal dia mengabarkan Injil di kota ini, maka itulah ladang yang Tuhan berikan kepadanya. Ia tidak harus mengartikan bahwa pada kesempatan kedua ia wajib pergi ke Bandung Raya, kemudian ke seluruh Jawa Barat dan seterusnya hingga ke negeri lainnya. Saya yakin waktu-

nya akan habis untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Manusia bukanlah mesin atau robot yang mudah dipindah-pindahkan. Manusia sangat perlu beradaptasi, baik secara sosial, ekonomi, maupun karena segala keterbatasan terhadap iklim dan cuaca. Belum lagi kendala geopolitik masa kini. Negara-negara tidak sembarangan dalam memberikan kemudahan bagi orang asing untuk masuk ke wilayahnya tanpa ada referensi atau ijin tertentu yang kita kenal sebagai visa di masa sekarang.

Wilayah geografis tidaklah berbentuk linier atau garis lurus panjang. Bumi ini tidak memiliki pangkal dan ujung. Ketika seseorang beranjak dari tempatnya berdiri dan kemudian memiliki kesanggupan untuk mengitari bumi, ia akan kembali ke titik awal tadi. Jadi, konsep ke "ujung bumi" dalam amanat Tuhan Yesus, bukanlah suatu pergerakan dari titik pangkal ke suatu ujung dari belahan bumi ini. Istilah "*eschatou*" yang terdapat dalam Kisah 1:8 memiliki kata dasar yang sama untuk kata "eskatologi" yang kita pahami sebagai pengetahuan tentang akhir zaman. Jadi, makna "sampai ke ujung bumi" perlu dimaknai dalam 2 perspektif. Perspektif pertama dan yang utama adalah dalam arti waktu, yaitu Injil harus terus diberitakan selama peradaban manusia eksis di alam semesta ini, di manapun ia berada atau diizinkan berada oleh Tuhan.

Kedua, makna geografis, yaitu suatu pergerakan dari satu wilayah ke wilayah lain. Namun makna geografis ini tidak perlu diartikan bahwa itu dilakukan oleh satu orang atau masing-masing orang, melainkan satu

kesatuan umat percaya. Tuhan akan mengutus seseorang ke wilayah A, tapi juga Tuhan pasti mengutus orang percaya lain ke wilayah-wilayah lainnya lagi. Sebab Dialah pemilik ladang dan kita hanyalah hamba yang menggarap ladang tersebut.

MEREKA YANG TERDEKAT

Atas dasar pemahaman yang demikianlah kita berani mengatakan bahwa orang terdekat kita dapat menjadi "ujung bumi" kita. Siapakah orang-orang terdekat itu? Ia bisa kenalan kita, sahabat kita, kerabat-kerabat kita. Saya mempunyai pengalaman dengan seseorang, sebutlah namanya Jaya (bukan nama sebenarnya). Dia adalah warga dari suatu pulau di gugusan kepulauan Maluku. Karena keinginannya yang kuat untuk maju, dia merantau ke sebuah pulau lain di Sulawesi. Pulaunya, sekalipun menjadi bagian dari kepulauan Maluku, tapi akses yang lebih dekat untuk dia pergi merantau adalah sebuah kota di pulau Sulawesi. Di kota di Sulawesi itulah untuk pertama kali saya berkenalan dengan dia. Dia dengan ramah mengundang saya ke rumah kontraknya. Di kontrakan itu dia tinggal bertiga, ia dan dua keponakannya. Ketika berkesempatan berkenalan dan bermain ke rumahnya, saya diijinkannya untuk mendoakan dia dan keponakannya itu. Dari situlah saya meyakini, bahwa hatinya terbuka akan kebenaran Injil kabar baik. Hanya beberapa kali saja saya bertemu dan bersilaturahmi dengan dia, hingga suatu saat kamipun sudah putus hubungan tak berjumpa lagi. Tapi saya masih sering menyebut

dia dalam doa saya. Sampai suatu ketika, sesudah tidak bertemu selama hampir 5 tahun, dia menelepon ke nomor seluler saya. Saya sangat kaget karena ternyata dia sudah bekerja di Bandung. Dia yang tadinya berada di nun jauh di sebuah pulau di Maluku yang dipisahkan jarak ribuan kilometer dan itu bagai "sebuah ujung bumi", kini jarak rumah tinggal saya dengan tempat tinggal Jaya cuma terpisah sekitar 20 km saja! Saya sangat senang sebab itu artinya saya bisa lebih mudah menemuinya dan berbagi kabar baik. Memang dia masih belum ikrar menerima Tuhan, tapi sangat terbuka dan mau mendengar tiap kali saya membagikan kebenaran firman Tuhan. Waktu Tuhan saja yang kiranya tergenapi untuk suatu saat dia mengikrarkan diri untuk percaya dan menerima Tuhan.

Inilah gambaran bahwa mereka yang terdekat bisa berasal dari wilayah lain, yang barangkali merupakan ujung bumi itu. Sebab seperti dalam kisah saya tersebut, saya barangkali tidak akan memiliki kesempatan lagi untuk mengunjungi wilayah di mana saya bertemu Jaya. Kalau pun saya berkesempatan ke wilayah itu suatu saat nanti, belum tentu saya mendapatkan pengalaman berjumpa seseorang seperti sosok Jaya ini. Maka penting bagi kita bahwa ujung bumi yang Tuhan maksudkan bukanlah semata-mata tentang wilayah geografis, melainkan bagaimana kita terus-menerus menabur benih kabar baik, di manapun, kapan pun dan kepada siapapun, tanpa menunda. Itulah pemahaman yang esensial dari amanat Tuhan Yesus Kristus.

TERUS BERGERAK

Teruslah bergerak, kapanpun, di manapun, dan kepada siapapun! Itulah prinsip utama untuk kita mendapati ujung bumi yang Tuhan kehendaki. Untuk lebih memahami ini, mari kita belajar sejenak dari apa yang Tuhan Yesus lakukan. Yohanes 4:1-42 mencatat dengan cukup lengkap kisah percakapan Tuhan Yesus dengan seorang wanita Samaria. Apakah Tuhan Yesus kesasar, sampai-sampai harus mampir bertemu dengan wanita Samaria itu? Saya yakin tidak. Di Yohanes 2, di katakan bahwa Tuhan Yesus ada di Kapernaum, yang berlokasi tidak jauh dari Kana di wilayah Galilea di bagian utara, di mana mukjizat pertama dibuat. Dari Kapernaum Tuhan Yesus pergi ke Yerusalem, di wilayah Yudea di bagian selatan untuk merayakan Paskah. Menurut beberapa penulis, jarak dari Galilea ke Yudea yang terdekat adalah sekitar 113 km. Maka untuk perjalanan sebaliknya tentu berjarak kurang lebih sama. Sedangkan Samaria berada di tengah-tengah, diapit Yudea dan Galilea. Jadi, amat masuk akal Tuhan berhenti untuk istirahat di Samaria, mengingat jarak yang cukup jauh. Juga sangat bisa dipahami, apabila dikatakan bahwa Tuhan Yesus merasakan haus.

Maka kita dapat mencatat dengan baik, bahwa pengertian "kapan" itu juga berbicara tentang kesempatan. Sekalipun dalam kondisi haus, di bawah terik matahari, rasa lelah, Injil tetap diberitakan. Dalam hal "di manapun", kita tahu (dalam perikop itu-pun disebutkan) bahwa orang Israel dan Samaria (kala itu) tidak mudah

untuk saling bertemu. Dalam hal "siapun", wanita Samaria tersebut yang boleh jadi bukan wanita baik-baik (kemungkinan adalah wanita sundal), dijajah hatinya. Tuhan Yesus tidak memandang status sosial wanita itu. Kesempatan untuk menabur kabar baik saat itu juga dilakukan Tuhan Yesus.

Tokoh lain yang bisa dijadikan contoh adalah Filipus. Sulit untuk menelusuri apakah Filipus ini termasuk 12 murid Tuhan Yesus. Tapi sangat mungkin dia adalah salah seorang dari tujuh orang yang dipilih untuk melayani orang miskin (disebut juga diaken kala itu, Kisah 6:1-7). Saat terjadi penganiayaan besar, sesudah Stefanus terbunuh dan Saulus muncul, Filipus (dan murid-murid lainnya) tidak kehilangan semangat pelayanan. Mereka justru giat bergerak untuk memberitakan Injil. Diceritakan dalam Kisah 8 bahwa Filipus juga bergerak memberitakan Injil ke Samaria. Di Samaria Filipus memberitakan Injil dengan gencar dan penuh keberanian di kampung-kampung Samaria, termasuk membertobatkan seorang penyihir bernama Simon (ayat 24-25). Tidak berhenti di Samaria, Filipus juga berkesempatanewartakan Injil kepada seorang pejabat negara Etiopia. Berhenti? Ternyata tidak! Ia terus bergerak hingga ke Asdod dan Kaisarea, seperti tertulis, "...*la meneruskan perjalanannya dengan sukacita. Tetapi ternyata Filipus ada di Asdod. Ia berjalan melalui daerah itu dan memberitakan Injil di semua kota sampai ia tiba di Kaisarea*" (Kis 8:39-40).

Injil sebagai kabar baik haruslah kita wartakan. Wartakan berarti ucapkan dan sampaikan, bukan kita diamkan dan berharap ia sampai dengan sendirinya. Dengan kata lain, harus ada gerakan terus-menerus untuk mewartakannya. Saya yakin, seandainya Filipus malas bergerak, tidak mau taat pada suara Roh Kudus, ia tidak akan pernah menikmati pengalaman membertobatkan seorang penyihir, pejabat negara, dan orang-orang lain. Maka dari pemahaman ini, kita dapat memahami apa arti firman ini: "*Betapa indahnyakedatangan mereka yang membawa kabar baik!*" (Rm 10: 15).

Indah di sini bukan hanya untuk mereka yang menerima kabar baik, melainkan juga untuk yang membawanya. Dengan terus bergerak memberitakan Injil kabar baik, kita berkesempatan mengenal dan terlibat dalam pekerjaan Tuhan semakin dalam. Dengan begitu, sesungguhnya kita pun berkesempatan lebih mengenal Tuhan kita. Filipus semakin mengenal pribadi dan karya Kristus justru karena dia tidak berhenti bergerak. Melalui banyak orang yang menerima kabar baik, ia juga tentu semakin memahami lebih dalam siapa yang ia wartakan, apa yang ia wartakan, dan bagaimana Tuhan bekerja di hati banyak jiwa. Itulah kabar baik yang menyebar hingga ke ujung bumi.

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

U J U N G B U M I

Tempat Air Seluruh Lautan Terjun Jatuh

"Sebab itu orang-orang yang diam di ujung-ujung bumi takut kepada tanda-tanda mujizat-Mu; tempat terbitnya pagi dan petang Kaubuat bersorak-sorai."

Mazmur 65:9

"Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN; dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya."

Mazmur 22:28

Ujung Bumi Masyarakat Medieval

"Dunia medieval" Eropa merujuk pada periode sejarah Eropa sekitar abad ke-5 hingga ke-15 Masehi. Periode itu adalah masa setelah Keruntuhan Kekaisaran Romawi Barat, sebelum dimulainya zaman Renaisans. Jadi, secara umum periode "dunia medieval di Eropa" mencakup kira-kira dari abad ke-5 hingga abad ke-15 Masehi.

Di dunia medieval itu, terutama dalam beberapa cerita rakyat, sebutan "**ujung bumi**" seringkali dikaitkan dengan tempat-tempat yang misterius atau di luar batas kehidupan sehari-hari. Masyarakat nasrani medieval Eropa dipastikan merujuk pada Mazmur 65:9 dan Mazmur 22:28 yang berisi sedikit gambaran tentang keadaan di ujung bumi.

Selain itu, ada pula mitos-mitos yang sering menyebutkan adanya makhluk-mahluk misterius raksasa, binatang buas, atau monster-monster diam di sana. Seringkali muncul cerita yang mengisahkan petualangan ke wilayah itu, yang dianggap belum terjamah atau terpencil.

Mitos, legenda dan pemahaman kenasranian bercampur aduk, dan kita menyadari bahwa semua cerita-cerita itu diciptakan untuk menghibur, memberikan pelajaran moral, atau menjelaskan sesuatu yang tidak diketahui dengan cara yang menarik. Cerita tentang monster-monster di "ujung bumi" seringkali hanya merupakan bagian dari imajinasi manusia yang pertumbuhan iman kekristenannya beragam di masa itu. Dalam konteks sejarah pengetahuan manusia, konsep tentang "ujung bumi" atau "ujung langit" yang sering muncul dalam cerita rakyat tidaklah terkait dengan pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Cerita-cerita ini seringkali merupakan bagian dari warisan budaya yang berfungsi sebagai cerita legenda atau fantasi.

Selain itu, di jaman medieval, masyarakat kebanyakan percaya bahwa **Bumi itu datar seperti meja**. Meja memiliki ujung-ujung meja. Yang dimaksud ujung meja di sini adalah

tepi meja. Jadi, ujung bumi bermakna juga tepi bumi. Tepi bumi itu adalah pinggiran dari jurang tempat semua bisa terjun bebas. Maka di wilayah-wilayah tempat yang menjadi ujung bumi, terbit ungkapan/ide "jatuh dari tepi bumi atau tepi dunia". Frasa itu adalah bayangan kesalahpahaman dan kecemasan yang umum melanda kebanyakan orang Eropa yang hidup di jaman medieval. Keyakinan itu dipicu oleh pengetahuan yang terbatas, minimnya penjelajahan/eksplorasi ke dunia luar Eropa, dan kurangnya pemahaman ilmiah tentang bentuk dan ukuran sebenarnya dari Bumi.

Keyakinan bahwa Bumi adalah sebuah cakram lempeng datar, dan jika seseorang melakukan perjalanan terlalu jauh, mungkin akan mencapai tepi bumi dan terjatuh ke dalam jurang yang menganga, menjadi sensasi turun temurun. Refleksi kehampaan dan kengerian kegelapan saat terjun dengan tiada pernah mencapai dasar dan tak memiliki harapan kembali pulang, sangat melekat dan menghantui pandangan dunia medieval waktu itu.

Keyakinan itu menggelapkan dan menyulitkan orang-orang keluar dari pandangan itu. Keyakinan itu juga terdapat di kalangan beberapa cendekiawan dan pemikir pada masa itu. Tentu dapat dipahami mengapa ketidaktahuan akan hal itu menjadi salah satu pemicu dan acuan yang menggerakkan orang Eropa untuk **menjelajah** ke luar dunia Eropa, mencari tahu akan pandangan realistik dalam dunia yang penuh diliputi masa-masa kegelapan.

Lalu bagaimanakah peran gereja sebagai lembaga atau media pencerahan? Tidakkah gereja berbuat sesuatu untuk mengisi atau menerangi apapun pemahaman yang berlaku di masa itu? Ya, gereja berbuat sesuatu. Yang jelas gereja memberi penguatan Iman, misalnya, mengungkapkan Mazmur 65:9 dan Mazmur 22:28, bahwa Tuhan bertahta sampai dimana pun juga dan berkuasa atas segala sesuatu dengan suara yang terdengar hingga sampai ke ujung-ujung bumi dan ujung-ujung langit. Namun, ada keterbatasan upaya penyebaran pekabaran Iman keselamatan agar bisa sampai ke tempat-tempat di seberang lautan sampai ke ujung-ujung bumi.

Cara gereja mengatasi keterpu-rukan pandangan ini adalah dengan menghimpun sumber-sumber daya, selain membangkitkan keberanian agar orang-orang mau melakukan penjelajahan/eksplorasi lebih lanjut, mengadakan observasi-observasi ilmiah, mengembangkan astronomi pelayaran dan menerbitkan pemahaman baru dari hasil-hasil perjalanan tentang bentuk Bumi yang bulat agar bisa diterima secara luas, menggantikan mitos "terjun dari ujung bumi atau tepi dunia". Tokoh seperti Christopher Columbus, yang berusaha menemukan rute barat ke Asia, memberikan kontribusi besar dalam membantah mitos itu ketika mereka melakukan perjalanan keliling dunia, dan dapat menunjukkan bahwa Bumi memang berbentuk bulat. Dalam ilmu pengetahuan dan penelitian geografis modern, tidak ada bukti atau data

yang mendukung keberadaan ujung fisik bumi atau kawasan batas bumi yang berisikan monster-monster atau mahluk-mahluk misterius. Sampai ke konteks pengetahuan ilmiah yang lebih luas, saat penelitian mengenai ekosistem bumi sampai ke lingkungan yang sangat terpencil atau terisolasi seperti daerah-daerah di kutub bumi, hutan hujan yang terpencil, dan dasar laut yang dalam, yang ditemukan hanyalah kebenaran yang semakin membukakan wawasan mengenai kehidupan yang sanggup bertahan di lingkungan yang keras atau terisolasi. Meskipun "ujung bumi" yang sebenarnya tidak pernah ada, penelitian tentang daerah-daerah terpencil di bumi memberikan pengetahuan baru tentang kehidupan dan adaptasi organisme terhadap lingkungan yang ekstrem.

Jadi, sementara cerita-cerita tentang "ujung bumi" atau "ujung langit" dalam cerita rakyat tidak memberikan pengetahuan ilmiah yang konkret, penelitian ilmiah tentang lingkungan yang terpencil di Bumi justru memberikan wawasan baru tentang kehidupan di bumi yang tidak diperkirakan sebelumnya. Hidup di bumi ternyata dapat berkembang dan bertahan asal ada ekosistem habitat penunjang yang sesuai.

Ada tradisi (bahari) di jaman Eropa kuno atau jaman medieval Eropa yang berlaku, bahwa ketika seorang muda bersedia menjadi anak buah kapal (ABK) dan boleh ikut berlayar, ia telah bersedia menerima resiko apapun, termasuk kematian dirinya, sebagai harga pengalaman hidup yang diinginkan

dan bernilai bagi masyarakatnya di dalam pelayaran itu. Pihak keluarga orang muda itu tidak dapat meminta pertanggungjawaban orang muda itu lagi manakala terjadi musibah dalam pelayaran, karena segala sesuatunya telah dilakukan secara resmi di depan hukum yang berlaku di negara yang bersangkutan.

Perpisahan yang mengharukan dibayang-bayangi kecemasan dan tantangan melawan kegentaran dengan resiko hilangnya orang muda itu menjadi drama kehidupan umum mentradisi di masyarakat medieval Eropa kala itu. Kenyataan itulah yang membuat semangat melaut para pelaut medieval dari berbagai bangsa Eropa seperti Inggris, Spanyol, Portugis, Belanda, Jerman dengan ragam budaya masing-masing, menonjol dalam penjelajahan laut bangsa-bangsa Eropa. Tercatat beberapa penjelajah terkenal dari Inggris, seperti Sir Francis Drake, James Cook, Henry Hudson, yang tidak secara signifikan terpengaruh oleh keyakinan bahwa Bumi itu datar. Mereka melakukan perjalanan dan eksplorasi ke lautan luas karena memiliki pengetahuan lebih (*advanced*) tentang navigasi, menggunakan instrumen navigasi yang tersedia pada jamannya, seperti kompas, astrolab dan pengetahuan perbintangan.

Walaupun mungkin ada sedikit ketakutan atau kekuatiran dari para pelaut tersebut, itu biasanya lebih oleh kondisi cuaca yang berat, ancaman dari suku-suku pribumi tidak dikenal atau masalah-masalah lain

yang terkait dengan petualangan laut, daripada ketakutan jatuh terjun dari tepi dunia yang menjadi ujung bumi. Mereka memiliki tujuan dan motivasi sendiri, seperti dorongan keingintahuan, semangat besar berpetualang, tujuan ekonomi mendapatkan pasar rempah-rempah atau komoditas lain, bahkan eksplorasi wilayah baru sampai mendapatkan Amerika. Pengetahuan navigasi, teknologi dan instrumen yang ada pada jamannya membantu mereka 'lolos' melakukan perjalanan jauh ke lautan luas.

Ujung Bumi Di Alkitab

Alkitab sebagai warisan Iman dari Tuhan Allah Tritunggal kepada manusia di bumi memberikan sedikit informasi mengenai keberadaan "ujung bumi" dan keadaannya. Satu yang jelas adalah di Mazmur 65:9, yakni sebagai "*tempat terbitnya pagi dan petang*". Dalam konteks pengetahuan astronomi modern, itu diartikan sebagai kekosongan, kehampaan dan keteramatgelapan dari angkasa luar, tempat terang (matahari) beredar dari timur ke barat. Selain itu, pengertian lain dari istilah "ujung bumi" yang terdapat dalam Alkitab di beberapa bagian dari Perjanjian Lama seringkali merujuk pada istilah yang dipakai untuk menyebut tempat yang sangat jauh atau ujung terluar yang dianggap sebagai perbatasan atau batas tepi dari suatu wilayah atau tanah datar.

Istilah ujung bumi yang dalam Alkitab digunakan untuk memetaforik jarak yang sangat jauh atau perbatasan yang terluar dari suatu

wilayah, bermakna bahwa kehadiran atau pengaruh Tuhan Allah, kebijaksanaan-Nya, pesan tentang kemuliaan-Nya menjangkau setiap tempat termasuk yang terjauh dan terpendil sekalipun. Jadi, meskipun "ujung bumi" merujuk pada wilayah yang paling terpendil, jauh dari pusat kehidupan atau kekuasaan, istilah itu menggambarkan tak ada tempat yang terlalu jauh, atau terlalu terpendil, atau terlalu tersembunyi yang tidak dapat dicapai oleh Kuasa atau Pesan Tuhan Allah.

Karena ujung bumi di Alkitab tidak selalu harus diartikan secara harfiah sebagai ujung fisik Bumi yang sebenarnya, maka di jaman medieval Eropa, sebagian kecil orang percaya bahwa walaupun "ujung bumi" secara fisik ada, wilayah itu dapat dilewati atau diatasi dengan kepandaian dan keyakinan navigasi saat seseorang berada di batas tersebut, dan hal itu tidak berarti selalu "akhir dari dunia" bagi para pelaut.

Kesimpulan Dari Tulisan Ujung Bumi

"Ujung bumi" adalah sebutan di jaman medieval tentang tepian bumi, tempat dimana seluruh air lautan terjun jatuh. Bayangan sensasi akan tempat itu sering bisa menebarkan ketakutan atau rasa cemas begitu perjalanan yang jauh atau penjelajahan ke wilayah yang belum terjamah akan dilakukan. Ini mensyaratkan orang yang akan melakukannya harus memiliki karakter lebih, para pemberani dan orang-orang yang berkeyakinan kuat untuk menjelajah. Penjelajahan ke tempat

itu memerlukan kepiawaian navigasi yang handal, untuk menghindari dari tempat air lautan terjun bebas jatuh ke kedalaman yang tiada berdasar, yang berpotensi membahayakan jiwa raga.

Kenyataan bahwa perkembangan pengetahuan ilmiah dan pemahaman geografis yang lebih baik seiring waktu berjalan, menghapuskan pandangan tentang Bumi datar yang memiliki "ujung bumi" , sehingga

pemaknaan ujung bumi berubah secara signifikan. Eksplorasi yang lebih luas dan penemuan ilmiah membuktikan Bumi itu bulat, bukan datar, dan tidak memiliki ujung fisik yang bisa membahayakan mereka yang melakukan perjalanan jauh. Jadi, "ujung bumi" itu tidak pernah ada. "Ujung bumi" telah berubah arti menjadi **"tempat yang sangat jauh atau kawasan terpencil"** di Bumi.



P E N G U M U M A N

- Buletin EUANGELION edisi 202 (Juni-Juli 2024) akan terbit pada tanggal 2 Juni 2024 dengan tema utama: Pendidikan Kristen. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2024.
- Buletin EUANGELION edisi 203 (Agustus-September 2024) akan terbit pada tanggal 4 Agustus 2024 dengan tema: Maju Pantang Mundur. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2024.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: www.hokimong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

Di manakah “Ujung Bumi”?

Di manakah “Ujung Bumi”?

Frasa di atas tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kita. “*Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi*” (Kis 1:8). Di antara Anda yang pernah mendengar teori bumi datar, mungkin Anda akan berpikir, “Hah? Bumi kok ada ujungnya? Jangan-jangan penulis Kisah Para Rasul berpikir bahwa bumi itu datar, ya?”

Memang benar bahwa di zaman yang serba terbatas dalam ilmu pengetahuan dan teknologinya, pemikiran bumi datar adalah pemikiran yang wajar dimiliki peradaban manapun. Namun, istilah “ujung bumi” di bagian ini sebenarnya hanyalah sebuah kiasan dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan teori bumi datar. Meski demikian, para ahli biblika tidak sepakat mengenai makna yang tepat dari frasa ini: apakah sekedar hiperbola, sebagaimana yang biasa dilakukan Tuhan Yesus, ataukah ada makna lain di baliknya?

Ujung Bumi sebagai Gambaran Kuasa Roh Kudus

Di malam terakhir sebelum Tuhan Yesus ditangkap dan disalibkan, untuk terakhir kalinya Ia mengajar murid-murid-Nya. Injil Yohanes mencatat dengan sangat lengkap, sepanjang total 4 pasal (Yoh 13-16)! Namun, dari sekian banyaknya pasal, ada satu hal yang sangat membingungkan. “*Aku*

berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu” (Yoh 14:12a). Apa maksudnya ini? Tuhan Yesus adalah Anak Allah yang sanggup melakukan berbagai mukjizat. Jadi, bagaimana mungkin murid-murid-Nya, termasuk kita, dapat melakukan hal yang lebih besar dari-Nya? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus mengamati alur pengajaran Tuhan Yesus mengenai hal ini.

Tuhan Yesus mengatakan bahwa kita dapat melakukan hal-hal yang lebih besar dari-Nya karena Ia pergi kepada Bapa (Yoh 14:12a). Ketika Tuhan Yesus pergi kepada Bapa-Nya, Ia dapat menyampaikan permintaan kita yang kita panjatkan dalam nama-Nya kepada Bapa (Yoh 14: 13-14). Ayat inilah yang sering disalah mengerti seolah-olah apapun yang kita inginkan akan dikabulkan. Ini salah. Konteks ayat ini jelas sedang berbicara perihal melakukan pekerjaan Tuhan di dunia dan bukan sekedar permintaan-permintaan egois.

Jadi, apa yang seharusnya kita minta kepada Tuhan Yesus, dan yang pasti akan dimintakan-Nya kepada Bapa dan dilakukan-Nya? Jawabannya adalah, tentu saja kuasa untuk dapat melakukan pekerjaan-Nya! Itulah hal yang Tuhan Yesus berharap kita minta dari-Nya! Itulah sebabnya, di perikop sesudahnya Tuhan Yesus menjanjikan Roh Kudus. Roh Kudus-lah yang akan menolong murid-murid-Nya untuk

melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Bayangkan: Roh Kudus yang sama yang turun saat Tuhan Yesus dibaptis adalah Roh Kudus yang sama yang akan memberikan kuasa untuk memampukan kita melakukan yang Tuhan Yesus lakukan. Bahkan, seperti yang Tuhan Yesus janjikan, Roh Kudus akan memampukan kita melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari yang telah dilakukan-Nya!

Kisah ini tentu mengingatkan kita pada suatu kisah di Perjanjian Lama, yakni mengenai Elia dan Elisa. Sebelum Elia diangkat ke surga dengan kereta kuda api, ia menyuruh Elisa meminta apa yang ia ingin Elia lakukan (2 Raj 2:9). Menarik sekali, jawaban Elisa adalah mendapat dua bagian dari roh Elia. Permintaan ini bukan berarti bahwa Elisa menghendaki dirinya dapat melakukan hal-hal yang dua kali lipat lebih hebat daripada yang Elia. Tentu saja Elisa tidak sekurang ajar itu pada mentornya yang akan pergi meninggalkannya.

Permintaan Elisa sebenarnya sangat sederhana. Dua bagian di sini merujuk kepada hak waris yang diterima oleh anak sulung. Seorang anak sulung berhak mendapatkan dua kali lipat warisan dari saudara-saudara yang lain. Jadi, semisal seseorang memiliki tiga anak, maka anak kedua dan ketiga masing-masing mendapat seperempat hartanya, sementara anak pertama akan mendapat setengah dari hartanya, dua kali lipat dari adik-adiknya. Jadi, permintaan Elisa tidaklah besar. Elisa sekedar meminta agar ia diakui sebagai "ahli waris" Elia dan menerima karunia Roh yang di-

miliki Elia, yakni karunia bernubuat. Namun, untuk memenuhi hal ini pun, Elia kesulitan (2 Raj 2:10). Mengapa? Karena karunia Roh bukanlah wewenang Elia untuk menentukan, melainkan wewenang Tuhan sendiri! Itulah sebabnya Elia mengatakan bahwa jika Elisa dapat melihatnya terangkat, berarti ia menerima karunia Roh tersebut. Sebab, hanya Roh Kudus-lah yang dapat mencelikkan matanya untuk melihat hal tersebut.

Tidak demikian halnya dengan Tuhan Yesus. Sama seperti Elia, Ia menyuruh murid-murid-Nya meminta sesuatu dari-Nya untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagaimana dilakukan-Nya. Namun, tidak seperti Elia, Tuhan Yesus memiliki otoritas mengutus Roh Kudus ke atas murid-murid-Nya untuk memberi kuasa, bahkan kuasa untuk melakukan hal-hal yang lebih besar! Sayang sekali, murid-murid Tuhan Yesus terlalu lamban untuk mengerti dan mereka tidak segera meminta kepada-Nya, berbeda dengan Elisa. Jadi, sebelum naik ke surga, sekali lagi Tuhan Yesus mengingatkan mereka tentang janji-Nya itu, yakni bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus memberi mereka kuasa.

"Tapi," Anda bertanya-tanya, "kenyataannya para murid tidak sehebat Tuhan Yesus. Tuhan Yesus melakukan lebih banyak mukjizat yang heboh-heboh! Pengajaran Tuhan Yesus tentunya juga jauh lebih hebat daripada mereka!" Ya, pemikiran ini benar. Secara kualitas, memang pekerjaan yang dilakukan Tuhan Yesus yang adalah Anak Allah jauh melampaui yang dilakukan para

murid, kumpulan manusia dengan penuh kelemahan. Tetapi, kalau secara cakupan? Itulah sebabnya Tuhan Yesus menambahkan klausa, "di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Tuhan Yesus hanya melayani daerah Israel serta beberapa kota-kota non-Yahudi sekitarnya. Tetapi murid-murid? Mereka akan sampai ke ujung bumi! Bahkan, tidak hanya sampai kepada para rasul, para misionaris zaman sekarang dapat dengan mudah memberitakan Injil di tempat yang bermil-mil jauhnya dengan teknologi pesawat, sesuatu yang tidak dirasakan Tuhan Yesus di zaman-Nya. Dalam hal inilah para murid, termasuk kita, melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada Tuhan Yesus.

Sampai di sini, kita dapat membayangkan kontras dari kenaikan Tuhan Yesus ke surga dan kenaikan Elia. Manakala Elia ragu apakah Elisa dapat menerima karunia Rohnya dan meneruskan pekerjaannya sebagai nabi, Tuhan Yesus justru dengan penuh keyakinan dan ketegasan menjanjikan hal ini. Sebaliknya, manakala Elisa dengan penuh harap menantikan ia mendapatkan karunia Roh Elia, para murid malah ragu-ragu (Mat 28:17). Bahkan, mereka menanyakan hal yang menunjukkan bahwa mereka sebenarnya belum sepenuhnya mengerti maksud kedatangan Tuhan Yesus (Kis 1:6), mungkin dengan wajah murung dan sedih.

Apa jawaban Tuhan Yesus? Tuhan Yesus bisa saja menjawab, "Dasar kalian ini orang-orang bodoh! Elia tidak yakin bisa memberi karunia Roh

yang dimilikinya kepada Elisa, tetapi Elisa masih berharap padanya. Tapi kalian malah bimbang, padahal guru kalian lebih besar daripada Elia!" Bagaimanapun, perkataan yang mirip pernah diucapkan-Nya sebelumnya di Matius 12:41-42. Sebaliknya, kita dapat membayangkan Tuhan Yesus dengan senyum lebar, penuh keyakinan sekaligus memberi mereka semangat, berjanji kepada mereka (Kis 1:7-8). Janji Tuhan Yesus, jika diparafrasakan secara sederhana dalam bahasa sehari-hari, adalah, "Kamu berpikir bahwa dengan kuasa-Ku yang begitu besar, Aku akan memulihkan Israel. Ya, itu benar. Tapi kamu tidak perlu memikirkan itu! Karena, kamu justru akan melakukan hal yang lebih besar lagi daripada-Ku! Bukan hanya sebatas memulihkan Israel saja, tapi memulihkan segala sesuatu sampai ke ujung bumi, lho!"

Ya, kenaikan Tuhan Yesus adalah perpisahan yang menyedihkan bagi murid-murid. Tetapi, dengan pesan terakhir yang begitu membangkitkan semangat, seharusnya mereka segera menghapus segala kerut-kerut murung dari wajah mereka dan membalas perkataan Sang Guru dengan senyum penuh semangat pula. Sayang sekali, mereka masih dalam kebimbangan dan kebingungan. Itulah sebabnya kemudian dua orang malaikat datang, seolah-olah membangunkan mereka dari lamunan nelangsa mereka (Kis 1:10-11).

Apa yang terjadi sesudah itu? Kisah Para Rasul mengisahkan bagaimana mulai dari hari Pentakosta murid-murid dengan penuh semangat dan giat memberitakan Injil. Bagaimana

bisa? Apakah karena kehebatan para murid? Tentu tidak! Hal ini terjadi sesuai janji Tuhan Yesus, bahwa kuasa Roh Kudus-lah yang memampukan mereka untuk melakukan pekerjaan dengan cakupan yang lebih besar daripada cakupan pekerjaan Tuhan Yesus. Tidak heran beberapa teolog menyebut bahwa seharusnya kitab "Kisah Para Rasul" (*"Acts of the Apostle"*) diganti judulnya menjadi "Kisah Roh Kudus" (*"Acts of the Holy Spirit"*).

Itu adalah makna pertama dari frasa "ujung bumi", yakni sebagai hiperbola yang dipakai Tuhan Yesus untuk menggambarkan kepada murid-murid-Nya bagaimana besarnya kuasa Roh Kudus yang akan memampukan mereka melakukan hal yang lebih besar dari yang Ia lakukan sehingga mereka tidak perlu sedih karena Ia pergi. Bagaimana dengan makna kedua?

Ujung Bumi sebagai Roma

Penafsiran yang lebih menekankan aspek geografis mengatakan bahwa "ujung bumi" merupakan istilah yang digunakan penulis Kisah Para Rasul untuk merujuk kepada ibu kota kekaisaran Roma. Para ahli Biblika yang memegang paham ini berpendapat bahwa sebagaimana Yerusalem, Yudea, dan Samaria adalah lokasi geografis yang spesifik, maka "ujung bumi" harus ditafsirkan sebagai sebuah lokasi geografis yang spesifik pula.

Keseluruhan kitab Kisah Para Rasul menjelaskan mengenai bagaimana Kisah 1:8 digenapi. Dimulai dari penggenapan di Yerusalem yang terjadi dalam pasal 1-7, dilanjutkan dengan

penyebaran Injil ke daerah Yudea dan Samaria dalam pasal 8-12, dan diakhiri dengan penyebaran Injil sampai ke ujung bumi dalam pasal 13-28. Ayat-ayat terakhir dalam Kisah 28 menceritakan tentang Paulus yang akhirnya mencapai Roma dan mengabarkan Injil di sana, sehingga dapat disimpulkan bahwa "ujung bumi" adalah Roma.

Penafsiran ini juga didukung oleh beberapa teks kuno di luar Alkitab, seperti misalnya Mazmur Salomo (*Psalms of Solomon*). Kitab ini berisi delapan belas mazmur dan merupakan bagian dari Septuaginta, yakni terjemahan Yunani untuk kitab-kitab Perjanjian Lama. Meski demikian, Mazmur Salomo digolongkan sebagai kitab apokrifa sehingga baik kanon Alkitab Protestan maupun deuterokanonika Katolik tidak menerima kitab ini. Alasan kaum Protestan tidak menerima Mazmur Salomo dalam kanon jelas, karena kitab ini ditulis sekitar abad pertama sampai kedua sebelum Masehi, tahun-tahun sunyi di mana Tuhan tidak mengutus nabi-nabi-Nya.

Yang menarik adalah bagaimana dengan deuterokanonika Katolik? Bukankah kitab-kitab deuterokanonika Katolik merupakan kitab-kitab yang ditulis dalam tahun-tahun sunyi ini? Hal ini disebabkan karena Mazmur Salomo dianggap memiliki pesan politik yang bertentangan dengan pesan yang tertulis dalam Kitab Makabe 1-2. Kitab Makabe mengisahkan kepahlawanan kaum Makabe yang melakukan pemberontakan terhadap bangsa Yunani, secara khusus dinasti

Seleukia, yang kala itu menjajah Israel. Kaum Makabe dipimpin oleh Yudas Makabe menang, dan sejak saat itulah keluarga Makabe/Dinasti Hashmonayim memerintah Israel.

Manakala Kitab Makabe melihat kemenangan ini sebagai campur tangan Tuhan memberikan kemerdekaan kepada Israel, Mazmur Salomo yang bersifat anti-Makabe malah mengecam tindakan kaum Makabe, bahkan mengklaim bahwa peristiwa jatuhnya Yerusalem oleh tentara Romawi di bawah pimpinan Jendral Pompey dari Roma pada tahun 63 SM merupakan cara Tuhan menghukum keluarga Makabe. Pompey di lukiskan sebagai naga yang dikirim Tuhan.

Yang menarik adalah cara penulis Mazmur Salomo mengisahkan kedatangan Jendral Pompey. Mazmur Salomo 8:15(16) mengatakan, “[Allah] mendatangkan dia yang datang dari *ujung bumi*, yang menghantam dengan hebat. Ia mendeklarasikan perang melawan Yerusalem, dan melawan segenap tanahnya” (“[God] brought him that is from the end of the earth, that smiteth mightily; He decreed war against Jerusalem, and against her land”). Frasa “ujung bumi” di sini merujuk kepada Roma, karena dari sanalah Pompey bergerak untuk mengalahkan Yerusalem. Para ahli biblika kemudian menyimpulkan bahwa Lukas mengikuti tradisi Mazmur Salomo menyebut Roma sebagai ujung bumi dalam penulisan Kisah Para Rasul.

Struktur penulisan kitab Kisah Para Rasul sepertinya mendukung penafsiran ini. Jika kita perhatikan

dengan seksama, terdapat enam konklusi di dalam seluruh kitab (6:7; 9:31; 12:24; 16:5; 19:20; 28:30-21). Jika kitab Kisah Para Rasul diibaratkan sebagai sebuah lagu, maka enam konklusi ini ibarat refrain yang selalu dinyanyikan sesudah bait-baitnya. Apa yang menjadi bait di dalam Kisah Para Rasul? Tidak lain dan tidak bukan adalah tantangan yang dihadapi oleh orang-orang Kristen!

Tantangan yang pertama dihadapi para murid adalah pengabaian terhadap janda-janda (Kis 6:1-6). Pada saat itu, jumlah orang Kristen masih sedikit dan hanya terbatas di kota Yerusalem saja. Kedua belas rasul berusaha menyebarkan Injil mengikuti Amanat Agung Tuhan Yesus. Problemanya adalah, ketika mereka berfokus untuk pergi memberitakan Injil, kepentingan janda-janda terabaikan. Itulah sebabnya kemudian mereka menunjuk tujuh orang diaken menggantikan mereka mengurus persoalan diakonia (Kis 6:5). Demikianlah cara mereka menyelesaikan tantangan pertama. Walaupun, mereka dapat berfokus pada pemberitaan Injil dan “Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya” (Kis 6:7).

Tantangan kedua yang dihadapi para murid adalah penganiayaan. Tepat sesudah Stefanus dipilih menjadi diaken, orang-orang Yahudi yang tidak sanggup melawan hikmat Stefanus membawanya ke Mahkamah Agama, bahkan menuduhnya sebagai penghujat (Kis 6:8-15). Dalam kondisi yang demikian, Stefanus tetap me-

ngabarkan Injil yang kemudian menyebabkannya dirajam batu (Kis 7). Saat itu, Saulus berada di sana menyaksikan kemartiran Stefanus (Kis 7:58; 8:1). Di pasal selanjutnya dikisahkan bagaimana kematian Stefanus memulai penganiayaan yang hebat terhadap orang-orang Kristen di Yerusalem (Kis 8:1b-3). Namun, bukannya redup, Injil kini masuk ke Samaria melalui Filipus (Kis 8:4-40). Saulus tidak tinggal diam dan bertekad menghabisi orang-orang Kristen. Tantangan ini mencapai klimaksnya ketika Saulus mendapat surat kuasa untuk menangkap orang-orang Kristen di Damsyik (Kis 9:1-2). Namun, di saat genting itulah tangan Allah bekerja. Tuhan Yesus menampakkan diri-Nya kepada Saulus dalam perjalanan ke Damsyik dan penampakan itu mengubahnya dari Saulus sang penganiaya jemaat menjadi Paulus sang Rasul (Kis 9:3-31). Demikianlah tantangan kedua terselesaikan. Walhasil, “selama beberapa waktu jemaat di seluruh Yudea, Galilea dan Samaria berada dalam keadaan damai. Jemaat itu dibangun dalam takut akan Tuhan. Jumlahnya makin bertambah besar oleh pertolongan dan penghiburan Roh Kudus” (Kis 9:31).

Tantangan ketiga yang dihadapi para murid adalah Herodes yang gencar hendak membunuh kedua belas rasul, dimulai dengan membunuh Yakobus. Setelah Paulus bertobat, Injil mulai tersebar bahkan kepada kaum non-Yahudi melalui Petrus. Petrus diperintahkan untuk pergi kepada Kornelius seorang proselit (Kis 10:9-16). Proselit adalah orang-orang

non-Yahudi yang memutuskan untuk mengikuti agama Yahudi dan mengikuti adat-istiadat Yahudi seperti sunat, menjalankan Sabat serta hari-hari raya Yahudi yang lain, dan tidak makan makanan haram seperti tertulis dalam Taurat Musa. Petrus kemudian memberitakan Injil kepada Kornelius, sekaligus belajar bahwa Roh Kudus tidak hanya eksklusif bagi orang-orang Yahudi, tetapi juga kaum non-Yahudi (Kis 10:47). Petrus kemudian menceritakan hal ini kepada orang-orang Kristen Yahudi di Yerusalem, dan mereka bersukacita karena rupanya keselamatan juga diberikan kepada bangsa-bangsa lain (Kis 11:18).

Di saat yang sama, rupanya tidak hanya Petrus melainkan beberapa orang Kristen yang lain juga menyebarkan Injil kepada orang-orang non-Yahudi (Kis 11:20), termasuk Paulus dan Barnabas yang ada di Antiokhia. Melihat golongan baru yang aneh ini, bukan Yahudi tetapi juga bukan Yunani, orang-orang menyebut mereka “Kristen” untuk pertama kalinya (Kis 11:26). Permasalahannya adalah, banyak orang yang tidak senang akan perkembangan Injil. Raja Herodes membunuh Yakobus, saudara Yohanes, dan hal itu rupanya membuat orang Yahudi senang (Kis 12:2-3). Demi menyenangkan orang banyak, ia kemudian menangkap Petrus. Sekali lagi tangan Tuhan bekerja dan mengutus malaikatnya untuk melepaskan Petrus (Kis 12:7-8). Lebih lanjut, tangan Tuhan menghukum Herodes dengan mematikannya karena kesombongannya (Kis 12:20-23).

Demikianlah tantangan ketiga terselesaikan. Walhasil, "*firman Tuhan makin tersebar dan makin banyak didengar orang*" (Kis 12:24).

Tantangan keempat yang dihadapi para murid adalah perselisihan pendapat internal para murid sendiri. Perselisihan ini terjadi dalam dua kasus, yakni perbedaan pendapat mengenai apakah orang-orang non-Yahudi yang menjadi Kristen perlu melakukan hukum Taurat, serta perselisihan antara Paulus dan Barnabas. Perselisihan pertama dilatarbelakangi oleh perjalanan misi pertama Paulus. Paulus mulai mengabarkan Injil ke daerah yang lebih jauh lagi, namun ia masih melakukannya di sinagoge, rumah ibadat orang Yahudi. Tetapi, beberapa orang Yahudi menolak bahkan membantah Paulus (Kis 13:45). Teringatlah Paulus dan Barnabas akan janji Tuhan bahwa terang-Nya akan sampai kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah dan keselamatan-Nya akan sampai ke ujung bumi. Ini adalah nubuatan dalam Yesaya 49: 6.

Peristiwa inilah yang memulai titik baru pemberitaan Injil secara aktif kepada orang-orang non-Yahudi. Sebelumnya, meski orang-orang non-Yahudi mendengar Injil, para murid memberitakannya secara pasif hanya ketika mereka diperintahkan atau ditanyai. Ditambah lagi, Paulus tidak menyuruh para petobat baru yang non-Yahudi melakukan hukum Taurat. Tentu saja ini membuat orang-orang Kristen Yahudi yang masih kental dalam tradisi Tauratnya tidak terima. Mereka mengajarkan bahwa Taurat Musa harus dipatuhi sebagai syarat keselamatan (Kis 15:2). Perselisihan

ini memuncak sampai akhirnya diadakan sidang di Yerusalem (Kis 15:3-21). Pada akhirnya, dengan dukungan Petrus, Yakobus saudara Tuhan Yesus sebagai kepala gereja di Yerusalem memutuskan bahwa orang-orang Kristen non-Yahudi tidak perlu melakukan hukum Taurat, tetapi tetap dilarang melakukan percabulan, makan makanan yang dicemarkan berhala-berhala, daging binatang yang mati dicekik, serta darah (Kis 15:20-21). Demikianlah perselisihan pertama diselesaikan.

Bagaimana dengan perselisihan kedua, yakni konflik antara Paulus dan Barnabas? Barnabas ingin membawa Yohanes Markus, keponakannya (Kis 15:37), namun Paulus yang lebih keras menolak karena Markus sebelumnya meninggalkan mereka (Kis 15:38). Berbeda dengan perselisihan pertama, konflik ini tidak terselesaikan dengan kedua belah menemukan jalan tengah. Sebaliknya, keduanya pergi sendiri-sendiri, Barnabas dengan Markus dan Paulus dengan Silas. Kita dapat bayangkan kekuatiran orang-orang Kristen saat melihat perpecahan ini, "Waduh! Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh! Kalau dipisahkan, pasti Paulus dan Barnabas tidak bisa memberitakan Injil dengan efektif! Ini akan menghambat penyebaran Injil!" Benarkah demikian? Kenyataannya, justru kini mereka bisa melakukan dua kali lipat perjalanan misi mereka yang pertama. Kekuatiran ini tidak terjadi. Bahkan, Paulus kemudian mendapat rekan baru yakni Timotius dalam perjalanannya (Kis 16:1-3). Tuhan justru menggunakan perpisahan



"Terlalu sedikit bagimu hanya untuk menjadi hamba-Ku, untuk menegakkan suku-suku Yakub dan untuk mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara. Tetapi Aku akan membuat engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari pada-Ku sampai ke ujung bumi."

Yesaya 49:6

mereka untuk makin mempercepat dan memperluas penyebaran Injil. Demikianlah tantangan keempat terselesaikan. Walhasil, *"jemaat-jemaat diteguhkan dalam iman dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya"* (Kis 16:5).

Tantangan kelima yang dihadapi para murid adalah adu popularitas sekaligus kuasa gelap. Di dalam perjalanan misinya yang kedua, Paulus pergi ke daerah-daerah non Yahudi yang menyembah dewa-

dewa asing. Dewa-dewa asing disembahkan mereka ini tidak lain dan tidak bukan adalah roh-roh jahat. Di Filipi, misalnya, seorang hamba perempuan dengan roh tenungnya ditengking oleh Paulus (Kis 16:16-18). Hal ini menyebabkan Paulus dan Silas kemudian dipenjara. Tuhan melepaskan mereka bahkan menjadikan mereka pemberita Injil-Nya kepada si kepala penjara yang akan bunuh diri (Kis 16:19-40). Tak hanya mengusir setan, Paulus juga dipakai

Tuhan untuk mengadakan mukjizat sampai-sampai sapatangan dan kainnya dipakai untuk menyembuhkan orang sakit (Kis 19:11-12). Melihat popularitas ini, tentu saja banyak orang yang ingin meniru “kesuksesan” Paulus mengadakan mukjizat-mukjizat tanpa mengetahui bahwa mukjizat adalah hak prerogatif Tuhan. Anak-anak Skewa meniru yang dilakukan Paulus, tetapi mereka gagal dan malah dikalahkan oleh roh-roh jahat itu (Kis 19:13-16). Kini, semua orang tahu untuk tidak sembarangan memakai nama Tuhan Yesus, untuk tidak menggunakan kekristenan sebagai ajang menjangkit popularitas, dan bahwa percaya kepada Tuhan Yesus berarti membuang semua atribut-atribut kuasa gelap. Banyak orang yang kemudian mengakui bahwa mereka pernah bermain dengan kuasa gelap dan membakar kitab-kitab sihir mereka (Kis 19:17-19). Demikianlah tantangan kelima terselesaikan. Walhasil, “*makin tersiarlah firman Tuhan dan makin berkuasa*” (Kis 19:20).

Tantangan kelima yang dihadapi para murid adalah penangkapan Paulus. Paulus, rasul yang dengan giat memberitakan Injil sampai mengadakan tiga kali perjalanan misi, akhirnya ditangkap saat ia pulang ke Yerusalem (Kis 21:27-36). Paulus diadili di hadapan berbagai pemuka agama maupun pemimpin negri. Tentu saja ini menghambat Paulus memberitakan Injil, namun tak hentinya ia berusaha mengabarkan Injil kepada mereka. Pada akhirnya, Paulus yang memiliki kewarganegaraan Roma, menolak untuk diadili orang-orang Yahudi di

tanah Israel, dan mengajukan untuk naik banding kepada Kaisar di Roma (Kis 25:10-12). Komentar Agripa kepada Festus (Kis 26:32) menunjukkan bahwa keduanya sampai kepada keputusan bahwa Paulus tidak bersalah dan mereka akan membebaskannya, namun Paulus sudah terlanjur memutuskan untuk naik banding kepada Kaisar, dan keputusan tersebut tidak bisa ditarik kembali. Jadi, Paulus harus pergi ke Roma.

Mungkin Anda yang membaca hal ini berpikir, “wah, berarti Paulus mengambil keputusan yang salah. Dia buang-buang waktu dan tenaga jauh-jauh pergi ke Roma.” Ditambah lagi, meski Kisah Para Rasul tidak menceritakannya, kita tahu dari tradisi gereja bahwa Paulus akhirnya dihukum mati dengan cara dipenggal saat ia pergi ke Roma. Tidak hanya buang-buang waktu dan buang-buang tenaga, sepertinya Paulus juga buang-buang nyawa.

Namun, apakah benar tindakannya ini sia-sia? Tidak! Di dalam perjalanannya, ia mengalami kapal kandas. Dan momen itu digunakan Paulus untuk menguatkan hati orang-orang di sana, menjadi saksi yang baik melalui tindakannya (Kis. 27). Tidak hanya itu, Paulus sekali lagi menunjukkan kuasa Tuhan ketika ia berada di Malta. Seekor ular beludak menggigit tangannya, namun ia tidak menderita apapun (Kis 28:1-6). Paulus bahkan menyembuhkan banyak orang lain (28:7-10). Sesampainya di Roma, Paulus bertemu dengan jemaat-jemaat yang sudah dibangun di sana, terdiri dari orang-orang Yahudi

maupun non-Yahudi (Kis 28:11-29). Kepada jemaat inilah Paulus beberapa dekade lalu menuliskan Surat Roma. Tentunya sebuah kebahagiaan kini Paulus dapat bertemu dengan jemaat Roma, buah dari pemberitaan Injil melalui suratnya, berhadapan muka (Kis 28:15). Dengan demikian, tantangan kelima bukannya mematikan pemberitaan Injil, malah sebaliknya membawa Injil sampai ke Roma. Bahkan selama dua tahun ia dapat menerima setiap orang yang datang kepadanya dan mengabarkan Injil kepada mereka (Kis 28:30). Walhasil, *"dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus"* (Kis 28:31).

Pola dalam kitab Kisah Para Rasul sangat menarik. Dimulai dengan Tuhan Yesus menjanjikan bahwa mereka akan menjadi saksi dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Di dalam proses penyebaran Injil, para murid harus menghadapi berbagai macam tantangan, baik internal maupun eksternal, namun tidak ada satupun dari tantangan-tantangan ini yang menyebabkan pemberitaan Injil terhambat. Sebaliknya, setiap kali tantangan ini terselesaikan, Injil makin tersebar luas. Kata pepatah, "makin dibabat, makin merambat." Sebagaimana yang diimani Paulus dan disampaikan kepada jemaat Roma dalam suratnya, Allah bekerja dalam segala sesuatu, termasuk dalam tantangan-tantangan ini, justru untuk mendatangkan kebaikan (Rm 8:28).

Menggabungkan Kedua Penafsiran

Bagi Anda yang cenderung lebih akademis, penafsiran yang kedua ini sepertinya lebih tepat daripada penafsiran pertama. "Ujung bumi" yang dimaksud Tuhan Yesus adalah ibukota Roma. Itulah sebabnya Kisah Para Rasul berhenti di Roma. Namun, permasalahan mengadopsi penafsiran kedua saja akan dengan mudah membuat kita berpikir bahwa penggenapan Kisah 1:8 sudah selesai dan kita tidak lagi perlu mengabarkan Injil. "Injil sudah sampai ke ujung bumi, kok. Kan sudah sampai Roma" merupakan pemikiran yang adalah konsekuensi logis dari penafsiran kedua. Itulah sebabnya penafsiran kedua tidak dapat berdiri sendiri tanpa penafsiran pertama.

Apakah Roh Kudus selesai bekerja dengan Paulus sampai ke Roma? Apakah kitab "Kisah Para Rasul" (*"Acts of the Apostle"*) yang lebih tepat disebut "Kisah Roh Kudus" (*"Acts of the Holy Spirit"*) hanya berhenti sampai pasal 28 saja? Tidak, bukan? Roh Kudus tidak berhenti bekerja dalam diri setiap orang percaya, bahkan sampai saat ini. Perbedaannya hanyalah sekarang frasa "ujung bumi" tidak hanya berarti Roma. Di manakah "ujung bumi" itu setelah Kisah Para Rasul pasal 28?

Beberapa Lembaga misi biasanya menafsirkan "ujung bumi" sebagai Suku-suku Terabaikan (*"Unreached People Group"*)? Suku Terabaikan adalah suku dimana jumlah orang percaya atau jemaat-jemaat di sana belum mampu menjangkau sukunya sendiri. Biasanya, Suku Terabaikan didefinisikan sebagai suku di mana jumlah orang percaya kurang dari 1-2%. Di Indonesia sendiri ada 127 Su-

ku-suku Terabaikan. Apakah tafsiran ini benar? Di dalam konteks lembaga misi, tentu benar. Namun ingat bahwa janji Tuhan Yesus dalam Kisah 1:8 tidak terutama mengacu kepada Lembaga misi, melainkan kepada masing-masing pribadi murid-murid-Nya. Jika benar "ujung bumi" mengacu kepada Suku-suku Terabaikan, tidak semua orang Kristen dapat merasakan janji bahwa mereka akan menjadi saksi Kristus, bahkan sampai ke "ujung bumi." Yang dapat dilakukan sebatas mendukung pekerjaan pemberitaan Injil kepada Suku-suku Terabaikan lewat persembahan dan doa saja.

Jadi, bagaimana orang-orang Kristen yang tidak tinggal di daerah UPG dan tidak sanggup menjadi misionaris penuh waktu dapat melihat penggenapan janji Tuhan untuk menjadi saksi sampai ke "ujung bumi" dalam diri mereka? Jawabannya adalah dengan memaknai bahwa Roh Kudus mengutus orang-orang percaya ke "ujung bumi" yang berbeda untuk setiap pribadi. Roh Kudus menuntun Paulus dan murid-murid di dalam Kisah Para Rasul kepada "ujung bumi" yang adalah ibukota Roma, tempat yang berbeda dalam segala aspek dengan Yerusalem, Yudea dan Samaria yang adalah daerah-daerah Israel. Itulah "ujung bumi" kita, yakni orang-orang yang "berbeda" dengan kita dan yang kita hindari, bukan terutama secara geografis maupun ras, melainkan perbedaan-perbedaan yang cenderung tidak kasat mata seperti status ekonomi dan sosial, pendidikan, orientasi seksual, karakter dan sifat, dan lain

sebagainya. Injil tersedia bagi mereka yang miskin maupun kaya, yang tidak sekolah sampai para profesor, mereka yang normal maupun mengklaim sebagai bagian dari kelompok LGBT+ (*lesbian, gay, bisexual, transgender*), yang introvert dan ekstrovert. Sayangnya, seringkali kita hanya ingin memberitakan Injil kepada mereka yang sama dengan kita dengan berdalih bahwa lebih nyambung memberitakan Injil kepada mereka yang mirip dengan kita daripada yang berbeda. Padahal, alasan sebenarnya adalah rasa takut bahkan jijik terhadap perbedaan. Takut berbicara dengan mereka yang lebih pintar karena akan terlihat bodoh, takut berbicara dengan mereka yang miskin karena akan menyinggung perasaan atau bahkan dimintai uang, merasa jijik terhadap kalangan *gay* atau *transgender* karena akan dirayu, dan sebagainya. Padahal, mungkin sekali orang-orang ini adalah "ujung bumi" kita.

Ya, memang sulit mendekati kepada mereka yang berbeda dengan kita. Bahkan sepertinya lebih mudah melampaui batasan geografis. Cukup dengan membayar tiket pesawat untuk terbang ke "ujung bumi" di manapun tempat itu berada, misalnya dengan ikut *mission trip*. Tetapi ingat, Tuhan Yesus mengaruniakan kita Roh Kudus-Nya, tidak hanya untuk memberi kita hikmat dalam mengabarkan Injil, tetapi juga memberikan kepada kita keberanian untuk mendobrak tembok-tembok perbedaan ini.

Devina Benlin Oswan, M.Th.

Kilat Dari Timur, Cahayanya Ke Barat

Sesudah itu Yesus keluar dari Bait Allah, lalu pergi. Maka datanglah murid-murid-Nya dan menunjuk kepada bangunan-bangunan Bait Allah. Ia berkata kepada mereka: "Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan" (Mat 24:1-2).

Pada waktu itu jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga (Mat 24:23-24).

Sebab sama seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia (Mat 24:27).

Pada hari-hari ini, orang tidak lagi perlu pergi secara fisik untuk memberitahu sesuatu kepada orang lain. Sekarang abad teknologi dan umat manusia dipersatukan oleh jejaring raksasa disebut internet. Satu peristiwa, satu berita yang baru terjadi lima menit lalu, dapat terdengar dan disaksikan dengan jelas oleh orang lain di belahan dunia lain, tidak sampai satu jam kemudian. Sebuah peristiwa yang menghebohkan dapat menjadi viral dan diketahui seluruh dunia dalam hitungan jam.

Bagaimana dengan Berita Injil? Seperti apa Firman Tuhan diberitakan? Ini pun dapat dibagikan dengan sangat cepat, sangat luas. Sebuah kebaktian ibadah di Kota Bandung dapat diikuti jemaat di Amerika Serikat secara *live stream* - hanya terpaut beberapa menit saja.

Secara teknis, literal, berita Injil kini dapat disampaikan hingga ke ujung-ujung dunia dan terjadi dalam kurun waktu yang sama, saat ini juga. Yang dibutuhkan hanya pengaturan agar di ujung sana ada peralatan dan koneksi internet yang cukup memadai. Dulu, tempat-tempat terpencil sukar terjangkau. Hari ini, bahkan koneksi internet dapat tersambung melalui satelit, melingkupi seluruh dunia. Dunia kini benar-benar bulat, tidak ada lagi ujung-ujung yang tidak terjangkau.

Selain koneksi dalam kurun waktu yang sama, Alkitab memberi tahu bahwa juga ada komunikasi lain, yang dilakukan oleh Tuhan. Berita yang melintas bukan di kurun waktu yang sama, melainkan melintas waktu, bahkan melalui masa yang sangat panjang. Demikianlah Tuhan di masa lalu memberitakan tentang masa depan. Ketika Tuhan Yesus memandang Yerusalem, terjadi sekitar tahun 34 M, ia memberitahu kondisi di masa depan: "Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan."

Bayangkan, Tuhan Yesus memandang kepada Kota yang indah, yang gagah, dengan tembok yang tinggi dan pintu gerbang yang besar. Kota Yerusalem, yang penuh dengan aktivitas manusia menjelang hari Paskah di mana berbagai orang Yahudi dari berbagai daerah datang untuk merayakan Paskah. Bila kita berada di sana sebagai murid-murid Tuhan Yesus yang mendengarkan pengajaran-Nya, bukankah kita akan merasa kaget, terkesima, mendengar perkataan Tuhan Yesus ini? Semuanya akan diruntuhkan?

Bayangkan juga kita berada di atas gunung Tangkuban Perahu bersama Tuhan Yesus, memandang ke arah Kota Bandung nan indah dan megah ini, kemudian Ia berkata sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain, semuanya akan diruntuhkan. Seram sekali!

Perhatikan, Tuhan Yesus menyebutkan suatu kepastian: **sesungguhnya, sebenarnya** akan terjadi. Di dalam sejarah, kita mengetahui bahwa hal itu benar-benar terjadi di tahun 70 M, ketika pasukan Jenderal Titus menyerbu Yerusalem. Yerusalem benar-benar dihancurkan habis-habisan. Padahal di tahun 70 M manusia belum mengenal senjata api, belum tahu memakai mesiu dan peledak. Namun dengan serangan fisik, mereka benar-benar meruntuhkan segala sesuatu. Ini menjadi dasar berita yang diberikan Tuhan Yesus, diikuti dengan penuturan-Nya tentang masa gelap dan jahat yang akan datang.

Kita tahu bahwa di kemudian hari Kaisar Nero di tahun 64 M mengeluarkan maklumat bahwa pengikut Kristus, yaitu orang Kristen, adalah penjahat yang harus ditangkap, dianiaya dan dibunuh. Itu adalah masa-masa yang kelam dan mengerikan yang berlangsung sangat lama, 2,5 abad hingga tahun 313 M saat *Edict of Milan* dibuat. Penganiayaan itu sangat berat, sehingga banyak orang sangat berduka dan putus asa, maka mereka mengharapkan kedatangan Tuhan Yesus segera. Namun, Tuhan punya rencana lain.

Di tahun 380 M, lewat *Edict of Thessalonica*, Kaisar Theodosius I mengangkat kekristenan menjadi agama resmi kekaisaran Romawi. Kaisar Theodosius I adalah Kaisar terakhir sebelum Kekaisaran Romawi terpecah menjadi Romawi Barat dan Romawi Timur. Selanjutnya, kedua Romawi mengangkat ajaran Kristen menjadi budaya dan cara hidup rakyat di seluruh wilayah Romawi yang luas. Gereja berkembang dan mulai menetapkan Sakramen-Sakramen serta Liturgi-Liturgi dan beragam prosesi ritual. Awalnya, para Rasul hanya sekelompok orang yang sangat bersemangat, dipenuhi Roh Kudus, mengajarkan kekristenan. Tetapi kini, hirarki Gereja dibentuk, lengkap dengan hukum dan peraturannya. Politik juga masuk dan membawa kepentingan "demi membela Gereja" yang tidak jarang terus menghukum "para pendosa" dan orang yang tidak sejalan dengan kepentingan pemuka Gereja.

Setelah agama Kristen menjadi agama negara, banyak orang mencari posisi dan kepentingan, terus mengambil peran posisi Gereja, belajar teologia dan berusaha lulus ujian - semua demi memperoleh posisi dan manfaat yang mengikuti suatu jabatan. Kepentingan politik berlaku dan lebih nyata dibandingkan ajaran kehendak Tuhan. Apa kehendak Tuhan, kalau bukan sesuatu yang dinyatakan Paus atau Kardinal atau Uskup? Manusia dapat memberi label "ini kehendak Tuhan" di atas amplop berisi kertas yang sepenuhnya ditulis berdasarkan kehendak manusia.

Orang yang duduk di atas jabatan bisa mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang diurapi, atau Mesias, yang membawa Firman Allah yang mutlak harus ditaati. Persis itulah yang dikatakan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Waspadalah kepada Mesias palsu! Bagaimana orang bisa mengklaim bahwa dirinya adalah Yang Diurapi?

Pada saat orang memberikan pandangannya sendiri, kepercayaannya sendiri, ia menjadi Mesias palsu, ia menjadi Nabi palsu. Mereka muncul, mereka membuat tanda-tanda. Atau pengikutnya mengabarkan bahwa Nabi junjungan mereka telah membuat mukjizat, walaupun tidak ada orang yang membuktikannya. Tetapi itu menjadi kepercayaan, suatu keyakinan yang dipegang teguh.

Spanyol, juga Portugal, mengembangkan lembaga inkuisisi untuk seluruh rakyat agar menaati hukum Gereja. Kekuatan ini memaksa setiap orang untuk menaati semua kehendak Kepala Gereja Yang Diurapi, sebagai

Mesias yang tidak membawa Firman Tuhan melainkan pernyataannya sendiri. Ia menguduskan perintahnya bukan hanya berdasarkan Alkitab, melainkan juga "tradisi" dan di balik itu, kepentingan politik.

Mesias palsu menjadi momok, sehingga Bapak Reformasi Martin Luther di tahun 1517 menganggap Kepala Gereja adalah perwujudan dari Setan. Orang seharusnya tidak mendengarkan keyakinan yang miring dari dogma yang dibuat, melainkan hanya perlu memperhatikan Alkitab, yaitu Firman Tuhan. Orang tidak selamat karena usahanya, melainkan hanya karena Anugerah. Orang tidak beroleh upah oleh karyanya, melainkan hanya karena Iman, maka ia memperoleh keselamatan. ***Sola Scriptura, Sola Gratia, Sola Fide.*** Sepenuhnya, seluruhnya hanya untuk kemuliaan bagi Allah: ***Soli Deo Gloria,*** bukan untuk kemuliaan manusia.

Mesias-Mesias, orang-orang 'kudus' yang berkuasa bermunculan di Barat dan di Timur, dan akhirnya menjadi Perang Agama, Gereja Katolik melawan kaum Protestan sepanjang 30 tahun di abad ke 17 (1618-1648) dan membunuh lebih dari 8 juta orang, sebagai akibat dari konflik fisik dan kelaparan yang melanda rakyat di Eropa daratan. Awalnya, urusan agama Kristen, tetapi kemudian semakin menjadi perebutan kekuasaan. Ketika perang berakhir, terjadi perubahan besar dalam peta politik di Eropa.

Sementara itu di Timur, Kekaisaran Byzantium jatuh ke Kesultanan Ottoman Turki di tahun 1452. Kesultanan Turki lantas berusaha menguasai

wilayah-wilayah di Timur Tengah, terus ke Asia Selatan. Jalan bagi Eropa ke Tiongkok yang sebelumnya dibuka oleh Marco Polo di abad 13 kini tertutup, membuat bangsa-bangsa Eropa dengan kapal-kapalnya berusaha menemukan jalan lain, dan demikianlah dimulai masa Imperialisme Eropa.

Kekristenan lebih dahulu disebarkan ke seluruh dunia, walau dibawa awalnya dengan niat mencari kekayaan dan sumber-sumber harta oleh kapal-kapal Galleon dari Spanyol dan Carrack dari Portugal. Kapal layar besar itu bukan hanya membawa pasukan, tetapi juga meriam dan mesiu. Penjajahan menjadi hal lumrah, mendatangkan kekayaan bagi Eropa dari seluruh dunia.

Semoga dari penuturan sejarah, kita bisa belajar kebenaran pernyataan Tuhan Yesus. Keagamaan menjadi alat, sedang nafsu dan keserakahan manusia merajai pikiran, sikap, hingga membawa peperangan dan penderitaan ke seluruh dunia. Tetapi kemudian, ajaran Kristen juga tersebar, Berita Injil disampaikan, dan seperti di awal sudah kita bahas, saat ini pemberitaan Firman Tuhan dapat tersebar dengan cepat dan luas ke seluruh dunia.

Namun kita juga menemukan bahwa dunia berubah ketika kekuasaan-kekuasaan pemerintahan dunia menguasai manusia. Umat manusia dipengaruhi, bahkan dikendalikan oleh ideologi-ideologi dan kepercayaan-kepercayaan yang secara nalar tidak manusiawi, tapi pengikutnya secara fanatik menyebarkanluaskannya. Dunia berulang kali dicengkeram oleh fa-

sisme dan fatalisme di mana orang yang percaya segala takdir lantas mengikuti saja semua hal yang tidak masuk akal dan tidak manusiawi itu.

Semua ini menjadi pengantar dari kedatangan anak manusia. Kita yang tinggal di Timur, menjadi umat Kristen yang relatif lebih baru dibandingkan umat yang ada di Barat. Tetapi mereka yang di Barat kini mulai kehilangan pegangan dan iman dan nampak jatuh ke dalam apatisme yang melumpuhkan kehidupan orang di Eropa. Yang kemudian nampak justru fanatisme para imigran yang membuat masalah besar di Eropa dan Amerika.

Dapatkan kita menganggap enteng pemberitaan Injil yang benar, dengan ajaran yang benar, pemahaman serta melakukannya dengan benar? Kita adalah kilat yang menyala di Timur dan cahaya yang kita pancarkan sampai ke Barat! Tetapi kita perlu lebih dalam, lebih gigih, berusaha memahami Firman Tuhan. Berusaha mengerti apa yang dikatakan, bukan hanya soal-soal mudah, tetapi juga ajaran yang lebih nyata dan berat seperti tentang akhir jaman. Mungkin ini bukan berita yang dapat dipahami oleh orang yang hanya tahu kekristenan sekilas saja, bukan pengetahuan yang lunak bagi orang yang baru saja beriman. Iman kita harus diletakkan dalam konteks, termasuk pengertian akan sejarah dunia dan bagaimana peristiwa-peristiwa terjadi serta mengubah wajah dunia.

Saat ini pun, kita sedang berada dalam masa perubahan wajah dunia, dengan segala kesulitan dan ancam-

annya. Tidak mungkin kita hanya memahami Firman Tuhan, hanya mendengar Berita Injil secara populer dan superfisial. Masalah yang kita hadapi jauh lebih dalam dan kompleks, bukan hanya soal kepribadian dan hidup berkeluarga - walau itu pun merupakan hal kompleks. Tetapi kita juga perlu mengerti bagaimana kita hidup bermasyarakat dan kita sedang menuju ke situasi berat yang diberitakan oleh Nubuat Tuhan Yesus. Realitanya, umat Kristen di Indonesia berjumlah kecil di antara seluruh rakyat Indonesia, golongan minoritas. Apakah kemudian kita memilih untuk hidup aman sejahtera tanpa mengambil risiko? Ya, dengan cara tidak mengurus atau mencampuri dunia di sekitar kita. Atau hanya bersuara kecil, tidak terlalu lantang. Bukankah lebih mudah, lebih nyaman untuk memperdalam iman kita kepada Tuhan, tanpa harus mengurus dunia?

Namun apa yang diberitakan Firman Tuhan, kemudian apa yang bisa kita pelajari dari sejarah yang sudah diangkat di atas, menunjukkan bahwa beriman bukan hanya tentang hidup aman sejahtera. Semakin mendekati masa akhir jaman, semakin besar risiko yang harus diambil untuk menjadi orang Kristen. Semakin besar kebutuhan untuk memahami apa yang sebenar-benarnya dituntut dari menjadi orang Kristen di dunia.

Mungkin kita akan masuk dalam situasi di mana risiko menjadi orang Kristen yang benar sedemikian besar, sehingga lebih nyaman dan mudah tidak lagi mengakui Kristus dalam kehidupan. Dan kemudian, jika memang benar-benar ada tekanan terhadap

Kekristenan, sebesar apa kegigihan kita untuk membela hak kita dalam beragama di Indonesia?

Pertanyaannya kemudian, apakah kita sendiri mengerti seperti apa kekristenan itu? Bukan sekedar nasehat untuk menjalani hidup, tapi juga bagaimana mengambil sikap dan berperan di dalam dunia. Apakah kita cukup dalam mengerti apa maksud dan kehendak yang dinyatakan oleh Firman Tuhan? Jika kita tidak cukup dalam mengerti dan memahami Firman Tuhan, apa yang dapat kita lakukan? Apakah kita cukup hanya melakukan segala hal yang dikatakan oleh Pendeta atau Penginjil saja? Tidak, setiap dari kita perlu mengerti dan mendalami Firman Tuhan. Mengikuti apa kata Firman Tuhan, bukan kata Pendeta. Memahami apa kehendak Tuhan, bukan kehendak politik penguasa.

Semakin besar kekacauan melanda dunia, semakin keras penguasa dunia mengacaukan umat manusia, maka semakin besar juga kebutuhan kita untuk mengerti apa kehendak Tuhan, melakukan segala Firman Tuhan - menurut Tuhan, bukan kata orang. Makin besar kebutuhan untuk diam di kaki Tuhan, berdoa, dan belajar Alkitab dengan cara yang benar, dengan ketekunan dan ketelitian merenungkan Firman Tuhan. Hanya dengan cara itu kita dapat memiliki sudut pandang Tuhan, memahami besarnya dan dalamnya kasih Tuhan, sekaligus kengerian dari cawan murka Allah. Tuhan tetap sama dari dahulu, sekarang, sampai selamanya. Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna

Kesaksian Injil Sebagai Tanda Kesudahan Dunia

"Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya."

Matius 24:14

Kapankah dunia ini berakhir menjadi pertanyaan sampai saat ini. Berulang kali orang mencoba menduga atau meramalkan akhir dari dunia ini, tetapi kenyataannya sampai saat ini akhir zaman belum terjadi dan dunia masih berjalan sedemikian rupa. Akhirnya, akhir zaman masih menjadi misteri bagi setiap kita karena akhir zaman terjadi tidak terduga. Tuhan Yesus sendiri menyatakan bahwa akhir zaman itu datangnya seperti pencuri sehingga kita harus terus berjaga-jaga menanti kedatangan Anak manusia ke dalam dunia (Mat 24:42-44).

Salah satu ayat yang menunjukkan akhir dari dunia ini adalah Matius 24:14 yang menyatakan bahwa ketika Injil Kerajaan Allah sudah diberitakan ke seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa atau semua orang, maka dunia ini akan berakhir. Apakah maksud pernyataan Tuhan Yesus ini? Apakah itu artinya semua orang di dalam dunia harus mendengar Injil dulu baru berakhir

dunia ini? Kapankah itu akan terjadi, yaitu semua orang mendengar Injil Tuhan? Untuk memahami bagian ini, kita akan melihat secara utuh bagian firman Tuhan di dalam Matius 24:14. Dengan demikian kita bisa melihat maksud dari ayat ini.

Matius 24:14 adalah bagian dari perikop Matius 24:3-14 yang berbicara tentang tanda-tanda akhir zaman. Pernyataan Tuhan Yesus tentang tanda-tanda akhir zaman ini diawali dengan pertanyaan para murid Tuhan pada waktu mereka duduk di atas Bukit Zaitun: *"Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatanganMu dan tanda kesudahan dunia?"* Pertanyaan ini diajukan oleh murid-murid yang lebih dekat kepada Tuhan Yesus, yaitu Petrus, Yakobus, Yohanes dan Andreas (Mrk 13:3). Pertanyaan mereka ini mengacu kepada pernyataan Tuhan Yesus sebelumnya yang menyatakan bahwa Bait Allah akan mengalami kehancuran. Dia berkata: *"Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan"* (Mat 24:12). Sebuah pernyataan yang berani, karena Bait Allah adalah tempat yang terpenting bagi orang Israel. Selain itu, Bait Allah

adalah simbol ibadah mereka kepada Allah. Tidak heran, rasa penasaran muncul di dalam hati para murid-Nya sehingga mereka bertanya kepada Tuhan Yesus di saat mereka hanya berempati dengan Tuhan Yesus (Mrk 13:3). Jika mereka bertanya di depan umum, tentu akan menimbulkan kehebohan dan kekacauan.

Tuhan Yesus tidak menjawab secara langsung pertanyaan yang diajukan murid-murid-Nya itu. Pertama-tama, Tuhan Yesus justru memberikan peringatan berkenaan dengan guru-guru palsu atau orang-orang yang mengaku sebagai Mesias akan menyesatkan mereka. Karena apa yang disampaikan Tuhan Yesus berupa nubuatan, maka bisa jadi akan muncul berbagai macam tafsiran atau nubuatan-nubuatan baru yang bisa menyesatkan para murid-Nya. Rasa penasaran mendorong orang ingin tahu dan jika salah mendapatkan sumber informasinya, maka akan tersesatlah. Demikianlah Tuhan Yesus menegur mereka akan hal ini dan juga memberikan peringatan bahwa nanti akan banyak orang yang mengaku dirinya Mesias, padahal mereka adalah mesias palsu.

Selanjutnya Tuhan Yesus memberikan gambaran apa yang akan terjadi di masa akan datang sebagai tanda-tanda kesudahan dunia ini. Tanda yang pertama disampaikan Tuhan Yesus adalah masalah konflik dunia ini yang mengakibatkan penderitaan karena perang yang tidak ada habisnya (Mat 24:6-7). Bangsa melawan bangsa, kerajaan melawan kerajaan, yang akhirnya justru mem-

bawa penderitaan bagi rakyat. Mereka bisa mengalami kelaparan dan kehancuran karena perang tidak memiliki mata. Semua akan dihancurkan tanpa belas kasihan. Tetapi "semuanya itu harus terjadi" sebagai tanda-tanda akhir zaman dan Tuhan Yesus meminta murid-murid-Nya untuk "*berawas-awas, dan jangan gelisah*" (ay 6). Dalam hal ini, Leon Morris menyatakan: "Mereka memiliki apa yang tidak dimiliki oleh orang banyak: mereka tahu Allah berkuasa atas segala sesuatu dan pada akhirnya, maksud Allah akan terlaksana.... Allahlah yang berkuasa dan apa yang tampak seperti kemenangan si jahat, pada akhirnya akan terbukti sejalan dengan rencana Allah yang sempurna."¹

Selain itu, catatan lain yang disampaikan Tuhan Yesus adalah "*tetapi itu belum kesudahannya*" (ay 6) yang diulanginya lagi di dalam ayat 8: "*Akan tetapi semuanya itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru.*" Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus mengetahui apa yang akan terjadi dan juga telah menyiapkan rencana yang terbaik bagi umat-Nya. Selain itu, Ia mengingatkan murid-murid-Nya untuk tetap terus waspada terhadap segala hal yang akan terjadi di dalam dunia yang semakin tua dan semakin dekat pada akhirnya.

Tanda kedua yang diberikan Tuhan Yesus adalah tantangan hidup orang-orang percaya. Orang-orang percaya akan menghadapi penganiayaan hebat oleh karena imannya. Mereka akan disiksa, dibunuh dan dibenci

oleh semua bangsa oleh karena nama Kristus (ay 9). Oleh karena beratnya penderitaan yang dialami, maka tidak heran akan ada orang-orang yang murtad, berkhianat ("saling menyerahkan") demi keselamatan diri dan saling membenci (ay 10). Tidak ada kasih lagi karena banyak orang lebih memikirkan dirinya sendiri. Penderitaan hebat akhirnya akan melahirkan banyaknya nabi-nabi palsu yang lebih menyukakan banyak orang daripada mengajarkan kebenaran. Tetapi bagi mereka yang tetap bertahan, mereka akan menerima hidup yang kekal ("selamat").

Di akhir semuanya itu, Tuhan Yesus memberikan tanda akhir zaman akan tiba pada saat "*Injil Kerajaan ini diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa*" (ay 14). Injil Kerajaan adalah berita sukacita yang diberitakan sendiri oleh Tuhan Yesus kepada banyak orang. Berita utama Tuhan Yesus hadir ke dalam dunia adalah memberitakan keselamatan dan menjanjikan Kerajaan Allah seperti yang dikatakan di dalam Matius 4:17, "*Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat*", dan ini akan diteruskan oleh para murid-Nya.

Kata "diberitakan" mengandung makna bahwa "kabar baik" tentang kerajaan Sorga itu diproklamasikan atau diumumkan kepada banyak orang supaya orang-orang bisa bertobat dan menerima keselamatan. Morris berkata: "Kabar baiknya adalah Allah telah menegakkan kerajaan-Nya melalui karya Anak bagi orang berdosa, dan pesan ini harus

disebarkan ke seluruh dunia."² Berita sukacita ini tidak hanya sampai kepada murid-murid Tuhan Yesus, tetapi harus diberitakan kembali oleh murid-murid-Nya ke seluruh dunia. David Burnett menyatakan: "*God's plan is that before the end there will be a worldwide preaching of the gospel.*"³

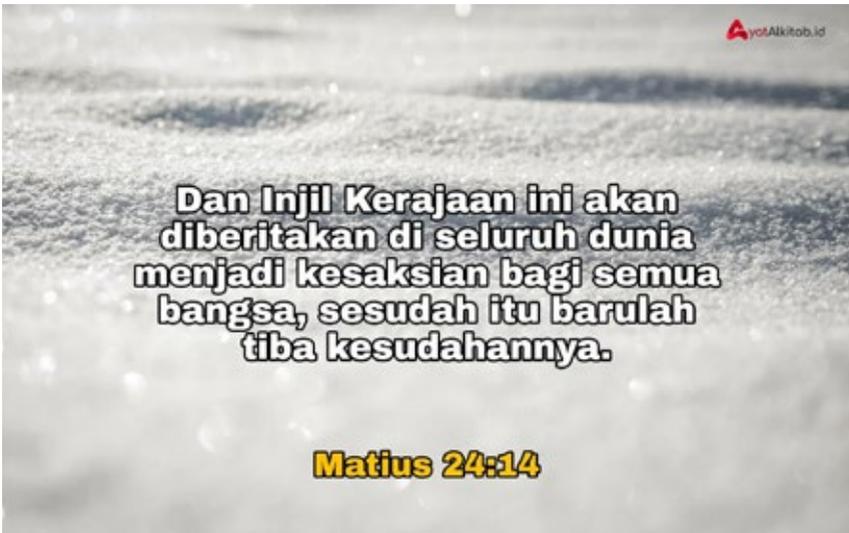
Pertanyaannya adalah mengapa tatkala Injil sudah diberitakan ke seluruh dunia, baru kesudahan dari semuanya? Pemberitaan ke seluruh dunia ini menyatakan bahwa keselamatan itu bagi semua orang karena semua orang berharga di mata Tuhan, apa pun suku bangsanya. Selain itu, injil yang diberitakan ke seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa. Tidak ada lagi yang akan mengelak tatkala diperhadapkan kepada pengadilan surgawi dan berkata bahwa saya belum pernah mendengar tentang injil. Tiada alasan bagi orang untuk mengelak dari berita Injil itu. Kata "kesaksian" menegaskan bahwa injil sudah disampaikan ke seluruh dunia dan semua bangsa sudah menerima berita tersebut. Selanjutnya, injil juga menjadi kesaksian dari karya Kristus di dalam dunia, naik ke atas kayu salib dan bangkit dari kematian untuk memberikan hidup kekal pada yang percaya kepada-Nya. Selanjutnya, kesaksian diberikan oleh murid-murid-Nya yang meneruskan karya Kristus di dalam menyelamatkan manusia yang berdosa. Tite Tienou mengatakan: "Orang-orang Kristen adalah agen-agen yang telah dipilih oleh Allah untuk melakukan tugas ini. Mereka telah mengabarkan Injil semenjak gereja pertama dilahirkan.

Tugas gereja untuk mengabarkan Injil kepada semua orang terus berlaku sampai akhir zaman. Orang-orang Kristen tidak bisa berdiam diri selama dunia ini masih ada dan selama masih ada orang-orang di dalamnya yang tidak mengenal Allah melalui Kristus."⁴

Melihat hal di atas, maka sebagai orang Kristen kita harus mengambil sikap. **Pertama, tetap waspada terhadap apa yang terjadi.** Kewaspadaan kita bukan hanya terhadap segala yang akan terjadi, tetapi juga terhadap mesias atau guru palsu yang mengajarkan ketidakbenaran dan membawa umat-Nya kepada kesesatan. **Kedua, tidak gelisah, tetap percaya kepada rencana Allah.** Mungkin kita takut terhadap ancaman yang akan dialami oleh orang-orang percaya. Secara manusia, kita bisa gentar, tetapi sebagai anak-anak

Allah, kita percaya bahwa Allah juga akan melindungi domba-domba-Nya dari ancaman serigala jahat dan tetap menopang iman orang percaya. **Ketiga, bekerja menjadi saksi-saksi Kristus.** Pertanyaan: apakah kita ingin cepat-cepat dunia berakhir dan kita akan menikmati hidup di dalam surga? Tentu saja. Tetapi kita juga harus memikirkan mereka yang belum percaya kepada Tuhan Yesus. Biarlah kita tetap terus bekerja memberitakan kabar baik sampai semua orang bisa mendengar injil dan membuka diri terhadap pemberitaan tersebut. Jadilah agen-agen Allah yang terbaik karena "*betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik*" (Rm 10:15). Kiranya Tuhan memampukan kita untuk menjadi saksi Kristus kepada siapa pun.

Pdt. Santobi Ong



¹ Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 610).

² *Injil Matius*, 613.

³ David G. Burnett, *The Healing of the Nations* (Carlisle: Paternoster Press, 1996), 218.

⁴ "Apakah dunia Bebar-benar Perlu Mendengar Injil Yesus Kristus" dalam buku "Inilah yang Kami Percayai." Ed. John N. Akers, dkk. (Batam: Gospel Press, 2022), 310.

KABARKAN INJIL KESELAMATAN SAMPAI KE UJUNG BUMI

"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Kisah Para Rasul 1:8

PANGGILAN INJIL

Apa yang dimaksudkan dengan panggilan Injil? Siapa-siapa saja yang boleh dilibatkan di dalam menjalankan panggilan Injil ini? Apa saja yang harus dilakukan setelah menerima panggilan Injil? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat menjadi "kunci" untuk membuka kebenaran dari panggilan Injil itu. Pembahasan awal yang perlu dilakukan adalah tentang Injil itu sendiri. Apa itu Injil? Mengapa manusia butuh Injil?

Injil artinya Kabar Baik. Kabar Baik dalam pengertian Allah di dalam kasih-Nya yang lebar, luas, tinggi dan dalam, rela menyerahkan diri-Nya untuk "mengerjakan" keselamatan bagi manusia berdosa. Padahal, yang berbuat dosa adalah manusia. Seharusnya manusia sendiri yang menyelesaikan persoalan dosa yang sudah dilakukannya, bukan Allah! Memang seharusnya demikian, namun persoalan utama di dalam dosa itu berurusan dengan Allah sendiri. Pada saat manusia berbuat dosa, perbuatan dosa itu bukan membuatnya berdosa kepada Iblis, dunia atau manusia, tetapi kepada diri Allah! Hal ini tentu sangat sulit diselesaikan oleh manu-

sia, karena bersangkutan paut dengan pertanggungjawaban kepada Allah.

Karena dosa itu berkenaan dengan Allah, maka segala konsekuensi dari dosa itu pasti akan manusia terima. Konsekuensinya berkenaan dengan murka, penghukuman dan kebinasaan yang harus dihadapi dan diterima manusia. Manusia tidak bisa dan tidak mungkin melarikan diri, akan terus dikerjar sampai ia harus menerima konsekuensi tanpa bisa berbuat apapun. Sekalipun manusia berusaha menyelesaikan permasalahan dosanya dengan segala usaha dan kekuatan yang ia miliki, itu suatu usaha yang tidak akan pernah dapat mencukupi alias sia-sia. Pasti tidak akan bisa memenuhi tuntutan Allah. Ini bukan merendahkan keberadaan manusia, tetapi semata-mata menunjukkan "ketidakmampuan" manusia untuk benar-benar menyelesaikan dosa yang sudah diperbuatnya dan sekarang berkuasa di dalam dirinya.

Kondisi demikian inilah yang membuat Allah berinisiatif memberikan jalan keluar dan pertolongan kepada manusia di dalam menyelesaikan urusan dosa dengan diri-Nya. Kalau Allah tidak bertindak demikian, manusia berdosa tidak akan mempunyai pengharapan sama sekali. Tetapi bagaimana caranya? Caranya dengan "mengerjakan" keselamatan bagi manusia berdosa! Dorongan kuat untuk dapat "menger-

jakan" keselamatan ini didasarkan semata-mata Kasih Allah yang begitu besar (Yoh 3:16), ditambah lagi keberadaan Allah sendiri yang adalah kasih (1 Yoh 4:4). Jadi, semua ini menjadi landasan kuat dan utama yang membuat Allah berinisiatif merencanakan dan menggenapkan keselamatan bagi manusia berdosa.

Kalau memperhatikan posisi dari manusia berdosa, sangatlah jelas bahwa mereka tidak akan mampu dengan segala usaha, kesalehan dan kekuatan yang dimilikinya meraih keselamatan. Tidak mampu, karena adanya dosa yang membuat kebenaran, kebaikan dan kekudusan yang Allah sudah berikan di dalam kehidupan mereka menjadi tercemar dan rusak. Hal ini dapat terjadi karena ada kuasa kegelapan dari dosa yang membuat segala keinginan, pikiran dan perilaku manusia ada di dalam kecenderungan untuk selalu berbuat dosa, jahat dan selalu memberontak kepada Allah (Kej 6:5).

Panggilan Injil ini jelas berkenaan dengan "anugerah" Allah yang dikaruniakan kepada manusia. "Anugerah" Allah yang berkenaan dengan kebenaran, yang berfirman: *"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah; itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri"* (Ef 2:8-9). Penekanan pada "pemberian Allah" ini menunjuk kepada: *"Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi, melainkan untuk menyelamatkan"* (Yoh 3:17). Inilah ke-

benaran dari panggilan Injil, yaitu Allah menyelamatkan manusia lewat anak-Nya, Yesus Kristus, Pribadi yang Allah sudah pilih dan tetapkan untuk menjadi "Mesias", yaitu Juru Selamat!

APAKAH MANUSIA BUTUH KESELAMATAN?

Tidak! Mengapa tidak? Karena dosa dan Iblis selalu berusaha menutup jalan keselamatan yang dikaruniakan Allah sehingga karena jalan ini tertutup, maka secara langsung atau tidak langsung manusia tidak dapat masuk ke jalan keselamatan ini. Manusia hanya "berputar-putar" di sekitar jalan keselamatan itu, tidak tahu "pintu" masuk ke jalan keselamatan itu ada di mana. Tidak tahu, karena ada "penutupan-penutupan" yang dibuat oleh dosa dan Iblis!

Selain itu, seringkali di dalam segala "kesombongannya", manusia justru tidak menyukai bahkan menolak jalan keselamatan yang Allah sudah sediakan. Manusia merasa mampu di dalam segala kehebatan yang dimilikinya untuk "membuat" jalan keselamatan menurut versi mereka sendiri, versi yang memberikan bobot pengertian bahwa dengan kebenaran, kesalehan dan kebaikan yang mereka miliki, itu sudah sangat cukup bagi mereka untuk mendapatkan keselamatan. Bahkan yang lebih hebat, manusia pikir mereka berhak dan dapat masuk ke dalam Sorga. Allah tidak bisa melarang, apalagi menghalang-halangi manusia masuk ke dalam Sorga dan mengalami keselamatan. Ini menurut versi manusia, dan realita yang ada!

Konsep “banyak jalan” menuju kota Roma menjadi bukti nyata bahwa manusia pada umumnya lebih suka menerima bahwa cara untuk mendapatkan keselamatan itu bisa bermacam-macam jalannya. Tidak bisa dipaksakan bahwa keselamatan itu satu-satunya hanya ada di dalam Kristus. Bagi dunia/manusia, Kristus hanya salah satu jalan/cara manusia mendapatkan keselamatan. Jadi, kebenaran versi manusia di dalam keselamatan adalah: apapun cara atau jalan yang manusia usahakan/kerjakan untuk memperoleh keselamatan, itu pasti memungkinkan mereka memperolehnya. Inilah konsep keselamatan universal. Keselamatan milik semua orang, tanpa terkecuali.

Meskipun hanya bersifat “mudah-mudahan”, itupun tidak menghalangi atau menghentikan usaha manusia di dalam mengerjakan keselamatan. Dengan mengerjakan keselamatan ini, manusia merasa “bangga” bahwa mereka sudah berusaha terlebih dahulu, daripada hanya “meminta” belas kasihan Allah saja. Prinsipnya seperti yang Iblis katakan kepada Hawa, *“Tetapi Allah mengetahui bahwa pada waktu memakannya matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan jahat”* (Kej 3:5).

Menjadi “seperti Allah”, tahu yang baik dan jahat! Kalau memang demikian, untuk apa manusia butuh “pertolongan” Allah dalam mengerjakan keselamatan? Sekalipun manusia sudah jatuh dalam dosa, melakukan yang jahat, kenyataannya masih ada yang baik di dalam dirinya. Yang baik inilah yang menjadi “modal”

utama manusia untuk mendapatkan “pengurangan” dari segala kejahatan yang sudah dan akan dilakukannya. Jadi, penolakan keselamatan di dalam Kristus jelas-jelas berkenaan dengan “keengganan” manusia untuk menerima kebenaran bahwa keselamatan adalah anugerah Allah. Mereka lebih percaya pada usaha mereka untuk menambah-nambah kebaikan menjadi semakin banyak. Kalau benar menerima keselamatan Kristus pasti selamat, maka jika memperbanyak kebaikan itu sungguh diusahakan oleh manusia, mereka juga pasti selamat. Inilah “titik” perbedaan yang memberikan pemisahan yang sulit untuk dipaksakan. Kalau dipaksakan, akan terjadi banyak penolakan.

MENEMPATKAN KONTEKS KESELAMATAN

Konteks di sini berkenaan dengan kebenaran keselamatan dari Kristus, di mana kebenaran dari keselamatan Kristus adalah kebenaran yang berasal dari Allah sendiri. Istilah teologisnya: Soteriologi. Istilah “soteriologi” berasal dari 2 gabungan kata, yaitu: *Soteria*, yang artinya keselamatan dan *logos*, artinya ilmu. Ilmu (pahami: kebenaran) tentang keselamatan. Ilmu atau kebenaran keselamatan bisa dilihat dari 2 perspektif, yaitu: perspektif “atas” dari Allah dan “bawah” dari manusia. Tentunya 2 perspektif ini memiliki bobot penekanan yang sangat berbeda di dalam penekanan dan implementasinya. Kalau dari “atas”, penekanannya pada tindakan Allah yang merencanakan, membuat dan melakukan/mengerjakan. Tidak ada

unsur sedikitpun dari manusia. Semua murni dari Allah saja sehingga tingkat keberhasilannya pasti terjamin seratus persen karena faktor utamanya adalah Allah sendiri.

Jadi, kalau Allah bekerja, pasti berhasil dan sukses. Tidak pernah gagal, meleset apalagi salah. Pasti tepat dan tergenapi dengan sempurna. Maka tidaklah mengherankan pernyataan Kristus dalam Lukas 23:43 menjadi jaminan pasti, *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."* Bahkan yang lebih lagi, Kristus juga mendeklarasikan siapa diri-Nya yang sesungguhnya dengan berkata; *"Akulah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa (Allah), kalau tidak melalui Aku"* (Yoh 14:6).

Sedangkan kalau dari "bawah", biarpun keselamatan itu Tuhan yang memiliki, Tuhan memberikan kebebasan pada manusia untuk menggunakan cara atau jalan apapun dalam mendapatkannya. Seratus persen yang mengerjakan dan mengusahakan keselamatan ada pada pihak manusia itu sendiri. Biasanya soteriologi dari "bawah" bersangkut paut dengan paham "universalisme", paham yang mempercayai pengajaran yang menekankan bahwa keselamatan itu sifatnya terbuka, bisa ada dan ditemukan di seluruh agama dan kepercayaan. Karena yang mengerjakan keselamatan ini adalah manusia, maka tidak ada kepastian jaminan di dalamnya. Sifatnya hanyalah "mudah-mudahan" diterima Tuhan.

Perbedaan yang mendasar inilah yang membuat kebenaran Alkitab selalu lebih menekankan keselamatan dari "atas". Murni dari Allah saja, meskipun tidak bisa menghindari untuk "bersaing" dengan soteriologi dari "bawah", karena sebetulnya Allah menghendaki semua manusia memakai soteriologi dari "Atas" yang berasal dari diri-Nya sendiri. Namun Iblis juga bekerja untuk meyakinkan manusia lebih "percaya diri" (PD) menggunakan soteriologi dari "bawah", meskipun tidak ada jaminan apapun.

Dorongan Allah untuk manusia memakai soteriologi dari "atas" inilah yang membuat Kristus memberikan perintah-Nya kepada setiap orang yang sudah mengalami keselamatan dari "atas" ini. Kristus di dalam perintah-Nya berkata: *"Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus"* (Mat 28:19). Perintah ini Kristus berikan supaya semua bangsa yang ada di dunia ini banyak mendengar soteriologi dari "atas". Dengan demikian banyak orang akan mendapat jaminan keselamatan dari Allah lewat percaya kepada Kristus.

Yang perlu diperhatikan, istilah "murid" secara pengertian memiliki arti menjadi pengikut. Pengikut siapa? Jelas pengikut Kristus, yang adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Pasti terjamin keselamatanannya karena Allah sendiri yang datang menjadi manusia, untuk menyerahkan diri-Nya sebagai "korban" keselamatan bagi manusia yang berdosa. Kalau Kristus yang adalah

Allah mengerjakan keselamatan yang demikian, maka pasti tingkat keberhasilan dan kesuksesannya adalah seratus persen. Kalau ada yang seratus persen, mengapa mencari yang di bawahnya? Bawahnya bukan sedikit bedanya, tetapi seperti langit dan bumi. Artinya, sangat-sangat tidak sebanding!

DORONGAN YANG KUAT

Dorongan ini berkenaan dengan “mengalami” keselamatan secara pribadi, yang harus terlebih dahulu diterima dan dirasakan. Kalau sudah merasakan “enaknya” rasa keselamatan di dalam Kristus, baru bisa punya dorongan yang kuat untuk membagikan yang “enak” yang sudah dialami secara pribadi kepada orang lain. Ada sentuhan Ilahi, yaitu pekerjaan Roh Kudus untuk tidak bisa tinggal diam. Hati, pikiran, perilaku yang sudah mengalami “jamahan” keselamatan dari Roh Kudus akan membuat seseorang berani membuka mulut di dalam pemberitaan Injil. Meskipun hal ini bukanlah perkara yang mudah, ia tetap punya keyakinan kuat yang tidak tergoyahkan bahwa Roh Kudus yang menjamahnya untuk mengalami keselamatan secara pribadi akan melakukannya hal yang sama!

Tentunya dorongan yang kuat ini tidak hanya berkenaan dengan “mengalami” keselamatan secara pribadi saja, tetapi ada yang lebih membahagiakan, yaitu seperti yang Rasul Paulus katakan kepada jemaat di kota Roma, “*Seperti ada tertulis: Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik*” (Rm

10:15). Ada 2 kebenaran yang perlu diungkapkan untuk dapat mengungkapkan pengertiannya, yaitu: *Pertama*, disebutkan ada yang indah! Yang indah ini Rasul Paulus ungkapkan berkenaan dengan “kabar baik”, yaitu Injil. Injil, bahasa Yunannya “*Euangelion*”, artinya Kabar Baik. Kabar Baik tentang kedatangan Allah di dalam Kristus ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia. Maka tidaklah mengherankan Kristus di dalam awal pelayanan-Nya pernah mendeklarasikan demikian: “*Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang*” (Luk 4:18-19). Jadi, Kabar Baik yang indah ini berkenaan dengan Tahun Rahmat Tuhan telah datang, yang datang untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan dari tawanan dosa dan apapun.

Kedua, disebutkan juga kedatangan mereka! Siapa mereka ini? Kalau melihat konteksnya, mereka ini menunjuk kepada utusan-utusan yang Roh Kudus gerakkan untuk menjadi pemberita-pemberita Injil. Orang-orang ini bersedia menjadi utusan-utusan karena banyak orang di seluruh dunia, bahkan sampai ke ujung dunia, belum mendengar kabar baik ini. Kalau belum mendengar, itu artinya semuanya akan berjalan menuju kebinasaan. Perlu diselamatkan!

Tidak bisa ditunda! Harus berpacu dengan waktu untuk dapat menarik orang-orang ini keluar dari "jalan" yang menuju kebinasaan, kemudian dipindahkan ke jalan yang menuju kepada kehidupan kekal. Prinsip panggilan dari utusan-utusan Injil ini adalah seperti yang Rasul Paulus katakan: "*Melepaskan manusia dari kuasa kegelapan dan memindahkan ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih; di dalam Dia manusia memiliki penebusan-Nya, yaitu pengampunan dosa*" (Kol 1:13-14).

Dua kebenaran yang diungkapkan menjadi dasar kedua, yang memberikan dorongan yang kuat untuk pergi memberitakan kabar keselamatan. Tujuannya supaya banyak orang berdosa boleh mengalami pengalaman keselamatan di dalam Kristus. Harapannya sangatlah jelas, mengurangi sebanyak mungkin orang-orang yang mengalami kebinasaan, mendapatkan penghukuman di Neraka, dan menambah sebanyak-banyaknya orang-orang yang mengalami keselamatan karena mendapatkan jaminan hidup kekal di Sorga. Inilah perjuangan yang harus terus membakar semangat di dalam penjangkauan jiwa-jiwa yang ada di dalam genggaman dosa, kebinasaan dan Iblis.

Terakhir, dorongan yang kuat ini baru bisa menjadi bola salju yang semakin membesar kalau dilandasi belas kasihan seperti yang Kristus alami, "*Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak bergembala*" (Mat 9:36). Belas kasihan menjadi motivasi besar

untuk dapat menggerakkan "turbin" hati dari orang-orang yang menjadi pemberita-pemberita kabar baik keselamatan. Contoh hidup yang nyata adalah Kristus sendiri pada saat "melihat", bukan asal melihat, muncul perhatian kepada orang banyak. Perhatian ini keluar dari dalam hati yang terdalam untuk memberikan pertolongan karena ada banyak orang terbelenggu oleh begitu banyak persoalan yang mengikat mereka: sakit penyakit, kelemahan, ketakutan, kegagalan, kekecewaan, kemarahan, korban kejahatan, dirasuk Setan dan masih banyak lagi. Semua tidak bisa diatasi oleh manusia dengan segala kekuatan, kemampuan dan kehebatan yang dimiliki. Sangat dibutuhkan intervensi Ilahi sebagai jalan keselamatan. Belas kasihan dapat membuat siapapun bisa "menaruh" hati kepada yang lain.

MULAI DARI MANA?

Jawabannya sesuai dengan yang Kristus katakan sebelum Dia naik ke Sorga meninggalkan murid-murid-Nya, "*Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi*" (Kis 1:8). Memulainya jelas dari urutan-urutan yang Kristus berikan, yaitu: *Pertama*, Yerusalem, yaitu rumah yang menjadi tempat tinggal. Setiap orang percaya pasti punya "Yerusalemnya" masing-masing! Di "Yerusalem", yaitu di dalam rumah, tidak mungkin tinggal sendirian. Ada anggota keluarga terdekat yang hidup bersama, ayah, ibu, kakak, adik,

yang menjadi “keluarga inti”. Coba lihat, apakah ada yang belum menerima Kabar Baik, yaitu Injil. Kalau semuanya sudah, syukurlah. Kalau ada yang belum, itulah yang paling pertama untuk diwartakan!

Kedua, seluruh Yudea, menunjuk kepada saudara-saudara jauh yang menjadi bagian dari keluarga yang Tuhan sudah karuniakan. Saudara-saudara jauh ini bisa menunjuk kepada keluarga-keluarga dari ayah dan ibu kita. Coba telusuri, apakah dari sekian banyak dari sanak saudara kita ini ada yang masih belum percaya kepada Kristus, belum menerima anugerah keselamatan yang Allah sediakan di dalam Kristus. Kalau semua sudah, syukurlah. Kalau sebaliknya masih ada yang belum, perlu didoakan terlebih dahulu, kemudian minta kepada Tuhan untuk membukakan kesempatan bertemu dan membagikan Injil.

Ketiga, Samaria, dapat menunjuk kepada orang-orang lain yang Tuhan tempatkan di sekitar kita. Bisa teman-teman, tetangga dan siapapun yang menjadi kenalan baik. Dari semua orang ini, perlu diperhatikan dengan seksama apakah ada yang masih belum menerima keselamatan di dalam Kristus. Di dalam setiap pertemuan, bisa sedikit demi sedikit dicari tahu apa saja kepercayaan yang mereka pegang. Bisa saja mereka adalah orang Kristen yang sudah lama meninggalkan imannya atau memang belum mengalami keselamatan, sehingga objek ketiga di dalam penginjilan adalah menginjili mereka yang sudah lama meninggalkan Tuhan dan yang benar-benar belum percaya.

Keempat, ke ujung bumi, jelas menunjuk pada orang-orang asing yang Tuhan pertemukan di manapun. Tidak hanya orang-orang asing yang ada di sekitar tempat tinggal kita, di kantor tempat bekerja, bahkan juga pada saat di perjalanan serta saat ada di kota dan negara lain, siapapun yang Tuhan pertemukan, dan Roh Kudus gerakkan untuk membagikan berita Injil. Itu adalah kesempatan yang diberikan Tuhan. Biasanya ada momentum-momentum yang Roh Kudus sediakan untuk awal komunikasi dapat terjadi dan terbangun. Di situlah dialog untuk menyampaikan berita keselamatan bisa dibagikan.

Keempat langkah ini merupakan strategi lapangan yang Kristus sendiri berikan, tidak hanya kepada para murid, tetapi juga kepada setiap orang percaya yang sudah mengalami keselamatan di dalam Kristus. Tentunya strategi lapangan ini dapat memetakan siapa-siapa saja yang dirindukan serta diharapkan dapat menerima kabar baik! Dengan demikian, melalui pemetaan ini diharapkan pemerataan terhadap berita keselamatan itu dapat benar-benar terjadi dengan baik. Tujuannya jelas, seperti yang Kristus sendiri ajarkan, *“Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya”* (Mat 24:14).

Ada kesinambungan antara pemberitaan Kabar Baik dengan akhir zaman, di mana di dalam anugerah Tuhan akhir zaman ini baru akan Tuhan genapkan kalau kabar keselamatan

itu sudah sampai ke seluruh orang dari bangsa, negara, tempat, daerah yang berbeda, bahkan ke seluruh pelosok dunia ini. Ini artinya berita Injil perlu disebar ke seluruh tempat dan orang. Dengan pemerataan Injil ini, secara langsung atau tidak langsung, sudah mempercepat akhir zaman itu segera datang. Pakailah waktu, kesempatan dan momentum apapun untuk menyebarkan berita Injil sehingga banyak orang dapat dimenangkan dan diselamatkan.

PERLU KOMITMEN

Komitmen ini berkenaan dengan kesediaan hati untuk menyerahkan diri guna dipakai oleh Roh Kudus sebagai pewarta-pewarta Injil. Tentunya kesediaan di sini bukanlah karena terpaksa dan dipaksa, tetapi lahir dari kerinduan besar, karena punya hati seperti hati Kristus yang penuh dengan belas kasihan. Belas kasihan, karena punya perspektif Ilahi bahwa pada dasarnya semua orang berdosa yang terikat oleh segala macam persoalan dan kehancuran hidup yang membawa kebinasaan, sangat memerlukan keselamatan. Keselamatan yang bukan datang dan diusahakan oleh tindakan manusia, tetapi oleh Allah sendiri di dalam Kristus. Meskipun mewartakan Injil Keselamatan ini tidaklah mudah dan banyak menghadapi hambatan serta tantangan, semua ini tidak dapat menghalangi, tapi justru dipahami sebagai suatu tantangan yang perlu senantiasa dibawa kepada Allah. Dengan membawanya kepada Allah,

kebenaran yang Kristus nyatakan itu pasti benar-benar akan terjadi, *"Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dialah yang akan berkata-kata di dalam kamu"* (Mat 10:20).

Ada kemampuan Ilahi untuk mengkomunikasikan Injil secara tepat dan efektif. Hal ini dapat terjadi karena Bapa dan Kristus mengutus Roh Kudus untuk tinggal di dalam kehidupan setiap orang percaya. Kehadiran-Nya untuk menjadi penolong yang paling handal. Salah satunya, Dia mampu memberikan karunia "berbicara" dengan penuh hikmat (1 Kor 12:8) kepada utusan-utusan Injil untuk menyampaikan kabar kesukaan dengan baik dan tepat sehingga komunikasi yang dipimpin oleh Roh Kudus sendiri di dalam dialog tentang Injil dapat terjadi. Percayalah, di mana setiap kali Injil diwartakan, di situ juga Roh Kudus hadir untuk menjadi meterai pewartaan bagi siapapun yang Dia ingin bukakan keselamatan.

Harus selalu disadari bahwa komitmen di dalam pewartaan Injil ini dilakukan dengan harapan supaya ada sukacita sorgawi, seperti yang Kristus katakan: *"Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat diselamatkan"* (Luk 15:10). Pemberitaan Injil sampai ke ujung bumi dilakukan supaya sukacita sorga bergema terus di sana karena banyak orang yang akan menjadi penghuni Sorga, mengalami keselamatan. *Soli Deo Gloria.*

Pdt. Ling Hie Ping

Darah Martir: Benih Pertumbuhan Gereja?

Definisi Martir

Martir secara sederhana adalah seseorang yang memilih untuk menanggung kematian daripada menyangkal kepercayaannya. Biasanya martir adalah orang yang mengalami berbagai ancaman maut dan juga penganiayaan, namun tetap kokoh pada kebenaran yang mereka percayai sampai akhir hayatnya. Andrew J. Wallace dalam karyanya *Moral Transformation: The Original Christian Paradigm of Salvation* menyatakan setidaknya ada 6 aspek yang membentuk seorang menjadi martir (*Archetypical martyrdoms*):

- 1) **Hero** (ada seorang pahlawan): *Seseorang yang berpegang pada sesuatu hal yang baik, adil, benar, indah dan agung.*
- 2) **Opposition** (ada oposisi): *Orang yang menentang pahlawan.*
- 3) **Foreseeable Risk** (ada resiko mendatang): *Sang pahlawan menyadari adanya ancaman yang akan dihadirkan oleh orang yang menentang.*
- 4) **Courage and Commitment** (ada keberanian dan komitmen): *Meski sudah diketahui resikonya, pahlawan tersebut tetap berpegang pada apa yang diyakininya.*
- 5) **Death** (ada kematian): *Pahlawan mengalami konsekuensi buruk dari oposisi atas kesetiannya terhadap keyakinannya.*

- 6) **Audience Respond** (ada respon saksi): *Kematian pahlawan dihargai dan diberi penghormatan. Ia dinobatkan sebagai martir, dan tindakan kematiannya mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama seperti sang pahlawan, meski tahu akan ada ancaman dari oposisi.*

Dari 6 definisi di atas, secara luas yang disebut "martir" tentu tidak terbatas pada orang Kristen yang rela mati demi kebenaran yang dipercayainya. Tokoh semisal Sokrates yang dikenal sebagai filsuf yang mati di Athena karena teguh berpegang pada kebenaran yang dipercayainya, dapat disebut juga sebagai seorang "martir" dalam pengertian yang luas. Bapa gereja Eusebius juga berpendapat bahwa Sokrates dapat disebut martir, sebab tindakan Sokrates yang begitu taat kepada kebenaran sekalipun nyawa taruhannya ("*Socrates is an example of a martyr on the altar of truth*"). Bagi Eusebius, tindakan berani dari Sokrates menampilkan secercah gambaran Yesus Kristus, sekalipun kebenaran filosofis yang dipercayai dan dipegang Sokrates, yang merenggut nyawanya tentu bukan sebuah kebenaran Injil yang menyelamatkan. Namun menariknya, pada abad ke 2 sampai abad ke-3, pengertian dan penggunaan istilah

"martir" memiliki pemaknaan yang lebih spesifik dan khusus. Paul J Achtemeier seorang sarjana Biblika menyatakan, "*Martyr is a technical term in second-century Christianity for those who showed allegiance to Christ by their death.*" (Martir adalah sebuah terminologi teknis di abad ke-2 yang digunakan di gereja mula-mula untuk menunjukkan kesetiaan kepada Kristus, sekalipun maut tangannya).

Bahkan jika mau ditarik lebih awal, penggunaan istilah "martir" sebetulnya mulai berkembang di komunitas gereja mula-mula sejak kematian martir pertama yang tercatat dalam Perjanjian Baru, yaitu Stefanus, di mana ia mati dirajam batu karena iman setia kepada Kristus Yesus (Kis 22:20). Oleh sebab itu, jika kita mendengar istilah "martir", terutama dalam konteks Kristen mula-mula dan sampai pada hari ini, maka asosiasi

kita bukanlah sekedar seseorang yang mati demi kebenaran apapun, semisal suatu ideologi ataupun pandangan filsafat tertentu. Martir secara khusus adalah seseorang yang mati melalui ancaman, kecaman dan penganiayaan dari oposisi, karena mereka memilih setia pada pribadi yang adalah sumber kebenaran sejati, yaitu Tuhan Yesus.

Sekali lagi, penekanannya pada "kematian", sebab dalam sejarah gereja abad ke-2, gereja membagi dua jenis orang Kristen yang menderita bagi Kristus. Pertama, yang mengalami berbagai penindasan, penganiayaan dan penderitaan semisal penjara dan penyiksaan, tetapi hanya membuat mereka "setengah mati", dan yang kedua, yang mengalami berbagai penindasan, penganiayaan dan penderitaan sampai berujung pada "kematian." Yang pertama disebut sebagai "*the confessors*" (sang saksi), dan



yang kedua disebut sebagai "*Martyr*" (Martir). Oleh karena itu, tidak semua orang Kristen yang menderita karena iman percayanya dapat disebut sebagai seorang martir.

Martir dan Pertumbuhan gereja

Saat berbicara tentang martir, banyak orang mengutip pernyataan dari bapa gereja Tertullian. Kurang lebih kutipannya begini, "darah martir adalah benih pertumbuhan gereja." Namun, jika kita hendak mempertanyakan kembali pernyataan ini secara kritis, benarkah demikian? Bagaimana mungkin seorang martir menghadirkan pertumbuhan gereja? Bukankah hitungannya jadi -1, bukan +1? Dimana aspek pertumbuhannya? Edward Gibbon sejarawan terkemuka Inggris berpendapat bahwa pernyataan dari Tertullian rasanya agak terlampau berlebihan. Dengan nada serupa, Micheal Grant juga berpendapat fenomena martir sebagai sesuatu kejadian yang jarang terjadi (*exceptional occasion*). Juga bagi yang ragu dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tertullian, biasanya mereka mengutip pernyataan tandingan dari bapa gereja Origen, "Mereka yang mati martir hanya beberapa dan dapat dihitung jari." Karena biasanya, kutipan dari Tertullian menimbulkan kesan bahwa banyak sekali orang yang menjadi martir dalam sejarah gereja mula-mula. Jika martir di gereja mula-mula sampai abad ke-3 tidak terlalu banyak seperti yang biasa dikira banyak orang. Bagaimana mungkin martir mendobrak pertumbuhan gereja? Sebetulnya ada ke-

salahan berpikir dari mereka yang mencoba mempertanyakan keabsahan pernyataan Tertullian.

Kesalahan pertama, *asumsi kematian martir mengurangi jumlah orang percaya*. Dalam sejarah, justru kematian martir menyentuh dan menggugah seseorang untuk menjadi percaya pada Yesus. Di masa gereja mula-mula, banyak orang mengadakan seremoni ataupun acara peringatan atas kematian dari martir. Mereka membangun monumen dan menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat yang penting yang akan meneguhkan iman komunitas. Martir menjadi contoh dan inspirasi bagi banyak orang di masanya. Bahkan saat masa penyiksaan gereja berlalu, inspirasi dari kehidupan martir terus mendorong banyak orang untuk hidup secara ascetis, dengan hidup menyangkal diri secara radikal dan menolak berbagai kenikmatan duniawi.

Fenomena martir membuat orang kembali bertanya-tanya, "*What makes them do it? How could any rational person make sacrifices on behalf of unseen supernatural entities?*" (Mengapa mereka melakukan tindakan martir? Bagaimana orang yang rasional dapat mengorbankan diri demi suatu entitas yang tidak terlihat?). Eusebius menyatakan bagaimana kematian para martir membuat para pagan di masa itu pun takjub (*bravery and steadfastness of martyrs was proof of Christian virtue*). Galen, seorang dokter Yunani yang terhormat, yang bekerja bagi Kaisar, mengatakan dengan penuh kekaguman bahwa sikap berani menghadapi kematian sangatlah jelas

dan nyata dalam kehidupan orang Kristen di masa itu (*"Their contempt of death is patent to us every day"*). Martir menjadi pembelaan iman yang tidak terbantahkan di masa itu. Jika Tuhan yang mereka percayai tidak nyata, bagaimana menjelaskan etos para martir yang berani mati hanya karena suatu kebohongan belaka?

Kesalahan Kedua, asumsi kematian martir yang jumlahnya tidak banyak maka hasilnya pun pasti tidak berdampak besar. Perlu dimengerti, jumlah yang sedikit tidak selalu berbanding lurus dengan dampak kecil. Satu gadis Yahudi bernama Anne Frank membuat sebuah diari tentang kisahnya berjuang untuk bertahan hidup dalam konteks Nazi. Diarinya yang dikenal dengan judul, *"The Diary of A young Girl"*, kini menjadi salah satu buku yang paling banyak dibaca di seluruh dunia dan dapat memberikan begitu banyak masukan tentang pengharapan dan perjuangan dibanding ribuan seminar yang dibawakan oleh para ahli/motivator tentang bagaimana hidup dengan perjuangan dan pengharapan di tengah krisis yang melanda manusia. Sebagai contoh yang paling jelas, kematian Yesus Kristus memberikan sebuah model etika kasih teragung. Kematian-Nya merupakan pengorbanan terbesar melebihi kematian-kematian tokoh besar manapun sepanjang sejarah, sebab hanya Yesus yang mati karena dan untuk menanggung dosa umat manusia. Hanya karena kematian satu orang, dunia pun dapat mengalami transformasi!

Rodney Stark dengan pendekatan sosiologisnya pun menyimpulkan dalam karyanya *The Rise Of Christianity: A Sociologist Reconsiders History*, "Total jumlah dari orang Kristen yang menjadi matir oleh Romawi mungkin tidak mencapai ribuan, namun kesetiaan mereka menyatakan iman orang Kristen, bahkan menghadirkan kekaguman dari banyak orang yang belum percaya (*many pagans*)."

Martir Masa kini

Apakah martir hanya fenomena di masa lampau? Tidak. Sampai saat ini fenomena martir masih terus ada, terkhusus bagi orang Kristen yang berada di Timur Tengah sebagaimana BBC radio 4 pada tahun 2014 pernah mengatakan bahwa orang Kristen di Timur Tengah setiap harinya hidup dalam pilihan antara "hidup" dan "mati!" Bukan hanya di Timur Tengah, tetapi juga orang Kristen di China, India, Myanmar, bahkan di Indonesia.

Kekeristenan juga mengalami kecaman dan penganiayaan yang tidaklah mudah dan tentu saja ada banyak sekali orang yang menjadi martir, namun tidak semuanya tersingkap. Menurut studi yang dilakukan di Regent University, dikatakan bahwa ada sekurangnya 156,000 orang Kristen yang mati martir di seluruh dunia pada tahun 1998, dan kurang lebih 164,000 martir pada tahun 1999. Jika skala peningkatan ini yang terjadi secara konstan setiap tahunnya, maka kita dapat mengasumsikan pada tahun 2024 akan ada banyak sekali martir dan mungkin jumlahnya bisa mencapai lebih dari 200,000, namun



studi yang kongkrit perlu dilakukan untuk mengambil kesimpulan yang konklusif akan hal ini. Meskipun demikian, tidak dapat disanggah bahwa jumlah martir hari ini sudah jauh melampaui jumlah martir di masa gereja mula-mula.

Itu sebabnya, sangatlah salah jika berasumsi bahwa fenomena "martir" hanya terjadi di masa lampau dan tidak hari ini. John Foxe dalam bukunya yang berjudul *Foxe's book of Martyr* mencatat kisah para martir sepanjang sejarah gereja mula-mula sampai ke abad ke-21 yang sangat membuka wawasan dan menyadarkan bahwa fenomena martir tidak punah dan masih terus berlanjut sampai hari ini. Yang lebih menarik, jika kita mencoba melihat oposisi terhadap Kekristenan di masa lampau, kita bisa melihat adanya kesamaan pola. Tertullian mencatat bahwa salah satu alasan mengapa gereja mula-mula mengalami penindasan dan penganiayaan adalah karena orang Roma merasa bahwa orang Kristen biang penyebab mengapa mereka mengalami berbagai kondisi buruk, semisal

hujan tidak turun, terjadi gempa bumi, adanya kekeringan dan musim kelaparan.

Kondisi itu membuat orang Roma tidak mau ambil pusing sehingga mereka berkata, "bawa saja orang Kristen ke singa-singa!" Jika kita melihat kondisi demikian, sebetulnya hal serupa juga terjadi hari ini, bukan? Realitanya, orang Kristen selalu menjadi kambing hitam atas segala problematika kehidupan di dunia. Misalnya saja kaum *New-Atheism* mengatakan bahwa orang Kristen adalah penyebab pembodohan massal. Kaum *humanist* mengatakan orang Kristen adalah penyebab berbagai peperangan di dunia. Kaum *spiritualist* menyatakan orang Kristen penyebab pikiran dogmatis yang kaku dan kering. Atas hal tersebut, G.K Chesterton pernah mengatakan orang Kristen adalah orang yang selalu "*attacked on all sides*" (diserang dari berbagai sisi) dengan berbagai alasan yang saling berkontradiksi!

Fenomena penganiayaan dan penindasan yang menyebabkan seseorang menjadi martir, baik di

masa lampau maupun saat ini, tentu bukanlah sesuatu hal yang mengagetkan bagi orang percaya. Yesus sendiri sudah pernah mengingatkan bahwa menjadi pengikut Kristus tidaklah mudah, ada tantangan, ada kesulitan, ada penderitaan yang harus dihadapi. Yesus dengan tegas berkata, barang siapa hendak mengikut diri-Nya, harus memikul salib (Mat 16:24), dan mereka yang adalah pengikut Kristus ibarat seperti domba di tengah serigala (Mat 10:16). Injil Yohanes 15:30 juga jelas mencatat potensi penganiayaan yang akan terjadi, *"Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu."*

Menjadi Martir

Apa yang bisa kita pelajari dari kehidupan para martir? Martir menunjukkan kepada kita bahwa percaya kepada Tuhan sampai akhir apapun tantangan yang dihadapi adalah mungkin dan semuanya ini bukan karena kuat dan hebat manusia, tetapi karena kuasa Tuhan dan Roh Kudus yang bekerja dalam kehidupan seorang martir. Para martir adalah orang yang dalam hidupnya menyatakan seruan dari rasul Paulus yang tercatat dalam Galatia 2:20, *"Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku."*

Berbicara tentang menjadi martir dalam konteks hari ini, kita perlu menyadari bahwa menjadi martir merupakan sebuah konsekuensi yang harus diantisipasi setiap orang percaya, sebab memang mereka yang mengikut Yesus dengan sungguh harus siap dibenci oleh dunia dengan segala konsekuensi yang mungkin terjadi. Itu sebab dalam karyanya, *Christology at Crossroads*, Jon Sobino seorang teolog Spanyol pernah menulis bahwa spiritualitas Kristen tidak boleh direduksi menjadi sebuah pengalaman mistis belaka, tetapi adalah sesuatu yang sangat praktis, yaitu mengikuti jejak langkah Kristus, bahkan jikalau itu sampai berujung pada "maut." Intinya, seseorang yang ikut Yesus harus rela bayar harga sebab Kristus tidak pernah tanpa salibnya, demikian juga para pengikut-Nya (Luk 9:23). Meski tidak ada seorangpun yang tahu apakah ia akan menjadi martir atau tidak di kemudian hari, penting bagi kita untuk belajar bahwa para martir tidak pernah mati sia-sia, tetapi kematian mereka memberikan inspirasi, koreksi dan transformasi bagi orang Kristen dan gereja secara khusus.

Sobino dalam tulisannya pernah menegaskan beberapa manfaat dan pembelajaran yang gereja bisa pelajari dari kisah para martir:

- 1) Martir mengajarkan gereja untuk berjuang maju dan bukan mundur.
- 2) Martir mendorong gereja menjadi gereja yang sejati, tidak *"docetic"* (semu).
- 3) Martir mengingatkan gereja untuk tekun memikul Salib dan tidak terjebak merubah esensi dirinya

menjadi "kerajaan" bagi dirinya sendiri.

Dari dampak positif yang dimunculkan perjuangan para martir, tentu tidaklah berlebihan jikalau para martir adalah ibarat benih bagi pertumbuhan gereja, seperti yang dinyatakan oleh Tertullian. Bahkan kita bisa katakan bahwa martir adalah orang-orang yang Tuhan tanam dan bukan kubur, untuk menjadi inspirasi dan berkat bagi setiap orang percaya dan mendorong pertumbuhan gereja secara autentik dan murni ("*Sesungguhnya-sungguhnya Aku berkata kepadamu: Jikalau sebiji gandum tiada jatuh ke tanah dan mati, tinggallah ia sebiji juga; tetapi jikalau ia mati, ia berbuah banyak*"- Yoh 12:24). Manusia (oposisi) bisa merancang hal yang jahat, namun Allah bisa memakai semua itu untuk menghadirkan sebuah berkat kehidupan serta pertumbuhan bagi gereja Tuhan. Sejarah membuktikan hari ini bahwa Kekeristenan justru semakin berkembang meski telah mengalami berbagai bentuk penindasan dan penganiayaan yang tidak terbayangkan (bentuk penganiayaan di mana manusia dibunuh oleh binatang atau istilahnya, "*damnatio ad bestias*", sangatlah kejam. Manusia yang seharusnya berkuasa atas hewan, kini justru dimangsa oleh hewan!).

Bagi kita yang sungguh mau hidup menyenangkan hati Allah, kita harus bersiap mengalami aniaya (2 Tim 3:12). Pertanyaan bagi setiap kita di akhir tulisan ini, apakah kita mampu mengikut Yesus apapun konsekuensinya? Apakah kita sungguh dapat teguh berpegang da-

lam iman kita sampai akhir, bahkan di ambang ancaman maut? Tentu hal ini tidak mudah, tetapi bukannya mustahil, sebab Tuhan telah menunjukkan dalam sejarah bagaimana Ia menopang orang percaya sepanjang masa sampai saat ini. Itu sebabnya, menjadi martir hari ini bukanlah suatu tindakan heroisme untuk meninggikan diri (pahlawan yang tidak takut maut), namun sebagaimana Pinackaers pernah nyatakan dalam karyanya "*The Spirituality of Martyrdom*" bahwa para martir mewartakan Kristus (*self-portrait of Christ Himself*). Kristus yang ditinggikan dalam kehidupan para martir, bukan martir atas dirinya sendiri. Bahkan tidak berlebihan jika kita katakan bahwa martir adalah bentuk kesaksian paling radikal dari seseorang yang mewartakan Kristus (*the most radical form of witness*).

Mari, kita terus berdoa kepada Tuhan dan berserah penuh, sehingga jika kondisi penganiayaan dan oposisi itu tiba, kita dapat sungguh percaya dan berpegang teguh dengan iman kita sampai akhir, apapun resikonya dan kiranya setiap kita siap dan disiapkan Tuhan untuk setia mengikut Yesus, sekalipun kita mungkin akan menjadi seorang martir. Hanya Anugerah Tuhan yang mampu memelihara kita. Biarlah Tuhan yang menolong setiap kita. **Kyrie Eleison** (*Lord have Mercy*) - "*Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus*" (Flp 1:6).

Ev. Yeremia Christofen Tang

DINAMIKA STRES

Memahami Serba-Serbi Stres

Kesehatan mental menjadi isu yang hangat dibicarakan akhir-akhir ini, karena individu yang memiliki mental yang sehat dapat menggunakan seluruh kemampuannya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental adalah keadaan yang damai atau sejahtera dimana setiap individu mampu mewujudkan potensi dalam dirinya. Ia akan dapat mengatasi stres dalam kehidupannya, dapat menjadi orang produktif dan bermanfaat serta mampu memberikan kontribusi pada lingkungan di sekitarnya.

Hidup merupakan rangkaian perubahan yang terjadi secara terus-menerus, mulai dari perubahan rutin sehari-hari seperti pulang pergi dari rumah ke tempat kerja atau sekolah hingga beradaptasi dengan perubahan besar dalam hidup seperti ujian, pernikahan, perceraian atau kematian orang yang dicintai. Siapa pun dari kita pasti pernah mengalami perubahan yang menimbulkan stress, dan stres bisa 'menyerang' siapa saja tanpa melihat gender, umur, bahkan kondisi, misalnya, ayah stres dalam urusan pekerjaan, ibu stres mengurus pekerjaan rumah dan anak stres dalam mengerjakan tugas sekolah.

Stres (Lazarus & Folkman, 1976) adalah hubungan spesifik antara individu dan lingkungan yang dinilai

individu sebagai tuntutan atau melebihi sumber dayanya dan membahayakan keberadaannya. Itu artinya stres terjadi jika seseorang mengalami tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan penyesuaian diri, sehingga kondisi stres baru terjadi jika terdapat kesenjangan atau ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan individu.

Tuntutan adalah sesuatu yang jika tidak dipenuhi akan menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi individu. Tinggi rendahnya stres yang dialami satu individu akan berbeda dengan individu lainnya. Tinggi rendahnya stres yang dihadapi setiap orang tergantung pada proses penilaian kognitif (hasil evaluasi dan pemaknaan terhadap stresor yang terjadi) yang dimiliki oleh individu tersebut. Dengan kata lain, sesuatu hal dapat dihayati sebagai stres oleh seseorang, belum tentu akan dihayati sama oleh orang lain.

Mengenal Stres

Stres tidak selalu mudah dikenali, tetapi ada beberapa cara untuk mengidentifikasi beberapa tanda bahwa seseorang mungkin mengalami terlalu banyak tekanan atau sedang mengalami stress, yaitu melalui reaksi yang ditampilkan orang tersebut. Pada reaksi fisiologis, ketika merasa terancam, tubuh akan merespons dengan cara melindungi dari apa yang tampak mengancam. Inilah fungsi utama stres bagi tubuh kita, yaitu sebagai pertahanan. Pada keadaan ini, sistem saraf merespon dengan melepaskan

aliran hormon adrenalin dan kortisol. Hal ini akan mempercepat detak jantung, memperlambat pencernaan, mengalirkan darah ke kelompok otot utama, mengubah berbagai fungsi saraf otonom lainnya, memberi tubuh energi dan kekuatan. Ketika ancaman yang dirasakan hilang, sistem dirancang untuk kembali ke fungsi normal melalui *relaxation response* (respon relaksasi).

Fungsi utama stres bagi tubuh adalah respon pertahanan. Tubuh dibangun untuk mengalami reaksi terhadap stres dalam skala normal. Saat kondisi stres meningkat dan bahkan kronis, tekanan pada tubuh akan lebih besar daripada biasanya. Respons relaksasi tidak lagi cukup, sehingga tubuh akan memberikan respon *fight-or-flight* yang hampir konstan dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh. Pada reaksi psikologis, seseorang yang stres biasanya cenderung kesulitan berkonsentrasi, kuatir, gelisah, dan mengalami kesulitan mengingat. Sedangkan secara emosional, seseorang yang stres cenderung mudah marah, kesal, murung atau frustrasi. Pada reaksi perilaku, seseorang yang sedang mengalami stres cenderung memiliki perawatan diri yang buruk, tidak memiliki waktu untuk hal-hal yang biasanya disukai, atau mengandalkan rokok atau alkohol untuk mengatasinya.

Manfaat Stres

Stres disebabkan oleh berbagai macam sumber. Para ahli menyebutnya sebagai stresor. Stresor adalah situasi yang dialami sebagai

ancaman yang dirasakan terhadap kesejahteraan atau posisi seseorang dalam hidup, terutama jika tantangan untuk menghadapinya melebihi sumber daya yang tersedia yang dirasakan seseorang. Stres adalah normal dan sampai batas tertentu, merupakan bagian penting dari kehidupan. Stres merupakan reaksi wajar dan sehat yang berasal dari manusia dari waktu ke waktu.

Secara umum stres dianggap hal negatif, namun pada kenyataannya stres juga memiliki dampak positif, terutama stres dalam level yang ringan, dikelola dengan baik dan berlangsung sementara. Namun jika stres berkepanjangan atau berlebihan dapat menyebabkan dampak negatif yang berakibat pada kesehatan fisik dan psikis. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari stres:

1. Stres dapat meningkatkan kewaspadaan. Saat tubuh mengalami stres, reaksi "*fight*" diaktifkan dan kewaspadaan meningkat. Hal ini dapat menyebabkan individu menjadi lebih waspada dan fokus terhadap tugas yang sedang dihadapi. Ia akan menjadi lebih peka terhadap perubahan lingkungan dan tugas yang memerlukan pemecahan masalah cepat.

2. Stres memberikan motivasi. Sedikit tekanan dapat menjadi dorongan motivasi untuk mencapai tujuan. Stres yang datang di momen tertentu dan tidak berlebihan dapat memicu seseorang untuk bekerja keras, mengasah keterampilan dan mencapai hasil yang diinginkan. Saat seseorang stres karena melihat ba-

nyaknya saingan yang mengikuti suatu pertandingan akan dapat menjadi dorongan baginya untuk semakin bersemangat dan melakukan yang terbaik agar dapat menang.

3. Stres mendorong untuk melakukan persiapan dengan lebih baik. Saat mengalami stres karena akan mengikuti suatu ujian atau pertandingan, stres tersebut akan membuatnya mempersiapkan diri lebih baik lagi. Karena stres membuatnya berlatih dengan keras agar minim kesalahan dan lebih percaya diri dalam menghadapi momen pertandingan.

4. Stres meningkatkan adaptasi. Tanpa disadari, stres ringan dapat membantu seseorang belajar dan beradaptasi dengan tantangan baru. Ketika seseorang mengalami stres, ia bisa mengembangkan strategi penanganan yang efektif dan mengasah kemampuan adaptasi untuk menghadapi situasi serupa di masa depan. Sebagai contoh, stres akibat tugas sekolah yang bertumpuk, membuat anak-anak mengevaluasi dan mencari cara untuk dapat mengefektifkan waktu yang dimiliki agar dapat menemukan cara yang sesuai dengan diri sendiri agar lebih efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas.

Respon Terhadap Stres

Berkaitan dengan manfaat stres seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka stres dapat dikategorikan menjadi *eustress* dan *distress*. *Eustress* adalah stres positif yang membuat seseorang menjadi lebih produktif dan semangat dalam melakukan sesuatu. Stres ini muncul ketika seseorang

menghadapi situasi sulit, namun tetap merasa termotivasi dan bersemangat untuk menyelesaikannya. Seseorang yang berada dalam kondisi ini tetap merasakan kecemasan, namun tetap dapat melihat adanya kebahagiaan yang menantinya sehingga akan berusaha menghadapinya. Bahkan, *eustress* juga memiliki sejumlah manfaat, mulai dari memberikan rasa bahagia dan inspirasi, membuat lebih kreatif, dan bahkan dalam kadar tertentu dapat menyehatkan tubuh.

Sedangkan *distress* adalah kondisi yang dirasakan oleh seseorang ketika merasa kewalahan atau tidak mampu menangani tekanan atas situasi tertentu. Jenis stres ini akan membuat sistem saraf simpatik terus bekerja sehingga bisa menyebabkan kelelahan berlebih. Kondisi ini akan dapat mengganggu kesehatan psikologis dan sering disertai dengan masalah fisik seperti sakit kepala, tekanan darah tinggi, sampai peningkatan risiko terkena *stroke*. Selain itu, *distress* juga bisa menyebabkan stres oksidatif pada sel tubuh, hal ini merupakan salah satu faktor yang meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis. Berikut adalah perbedaan tanda *eustress* dan *distress*:

1. *Eustress*

- a. Durasi, jangka pendek.
- b. Bisa dikelola dengan baik.
- c. Frustrasi dan kuatir tetapi disertai dengan antusiasme dan kebahagiaan.
- d. Terjadi saat seseorang merasa percaya diri.
- e. Tidak memiliki dampak fisik, justru meningkatkan kesehatan.

2. *Distress*

- a. Durasi, jangka panjang.
- b. Terasa memberatkan.
- c. Kecemasan, panik, putus asa.
- d. Terjadi saat kepercayaan diri rendah.
- e. Dampak buruk pada kondisi kesehatan fisik.

Pada sebuah penelitian dalam jurnal *Bio Essays*, diketahui bahwa *eustress* dan *distress* dapat disebabkan oleh hal yang sama, karenanya *eustress* dapat berubah menjadi *distress* dan sebaliknya. Contohnya, ketika seseorang menghadapi *deadline* yang padat, ia mungkin merasa cemas dan tidak nyaman. Di sisi lain, ini juga memotivasinya untuk bekerja lebih keras sehingga menjadi lebih produktif. Hal ini tergantung kepada bagaimana ia memaknai dan menghayati keadaan ini.

Penutup

Meskipun istilah stres tidak secara khusus tertulis demikian di dalam Alkitab, masih banyak ajaran di dalamnya yang membahas topik keceemasan, kekuatiran dan kesulitan, hal-hal yang berhubungan dengan stres sehingga kita memperoleh jawaban yang jelas akan cara mengatasinya. Semua orang mengalami stres pada waktunya. Cara kita menghadapi stres tergantung pada kondisi kita. Bagi sekelompok orang, stres emosional dapat mengakibatkan tubuhnya terjangkit penyakit. Ada yang menjadi produktif secara luar biasa. Sebaliknya, ada juga orang yang ti-

tidak dapat berfungsi secara mental dan emosional akibat stres. Sebagai contoh, Yakobus 1:2-4 menuliskan, "*Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun.*" Ketika kita menghadapi kesulitan, kita dapat memilih untuk menyerah pada stres atau sebaliknya menganggapnya sebagai metode yang digunakan Allah untuk menguatkan iman kita dan membentuk kepribadian kita.

Apapun bentuk stres dalam kehidupan kita, langkah pertama yang perlu kita ambil adalah menghadapinya bersama Yesus Kristus. Yesus begitu menyemangati kita di dalam Yohanes 14:1, "*Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.*" Kita begitu memerlukan Yesus di dalam kehidupan kita. Kita membutuhkan Dia karena hanya Ia yang dapat memberi kita kekuatan untuk menanggung berbagai kesulitan dalam kehidupan ini. Percaya pada-Nya tidak berarti kita akan terlepas dari kesulitan hidup atau bebas dari stres. Stres dalam kehidupan kita hanya dapat ditangani melalui kasih karunia, belas kasihan dan kasih-Nya. Amin.

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)



David Livingstone

(19 Maret 1813-1 Mei 1873):

Sang Misionaris, Dokter, Penjelajah

Siapakah David Livingstone?

David Livingstone lahir pada tanggal 19 Maret 1813 dari orang tua Neil dan Agnes Livingstone, di Blantyre, South Lanarkshire, Skotlandia. Dia memulai hidup di Blantyre, sebuah kota kecil dekat Glasgow, di mana pabrik kapas menjadi tempat kerja utama. Seperti kebanyakan penduduk setempat, Livingstone memasuki pabrik ketika dia berusia sepuluh tahun, bekerja sebagai tukang potong dengan tugas memperbaiki benang yang putus selama pemintalan kapas. David Livingstone adalah misionaris dan penjelajah paling terkenal pada zaman Victoria. Ia seorang misionaris dan penjelajah Skotlandia di Afrika. Berasal dari kelas pekerja, ia belajar teologi dan kedokteran di Glasgow sebelum ditahbiskan (1840) dan memutuskan untuk bekerja di Afrika guna membuka wilayah pedalaman bagi perdagangan, penyebaran Injil dan penghapusan perdagangan budak. Ia meninggal pada tanggal 1 Mei 1873, pada usia 60 tahun, di Desa Chief Chitambo, dekat Danau Bangweulu, Rhodesia Utara (sekarang Zambia), karena penyakit demam yang semakin parah, pendarahan dubur dan nyeri punggung yang menyiksa, yang

akhirnya membuatnya menjadi terlalu lemah untuk berjalan tanpa alat bantu. Sebelum jenazahnya dimakamkan di Westminster Abbey, jantung dan organ-organ tubuh bagian dalam David Livingstone dikuburkan di bawah pohon mvula. Jasadnya dibalsam dan dikeringkan di bawah sinar matahari untuk akhirnya dipulangkan ke Inggris. Perjalanannya membawa jenazah David Livingstone kembali ke Inggris memakan waktu sembilan bulan. Setelah tiba di Inggris, jenazahnya disemayamkan di Westminster Abbey pada 18 April 1874. Bagi masyarakat Inggris di zaman itu, Livingstone telah meninggal sebagai seorang martir.

Ketika dia berusia 19 tahun, setelah menabung cukup uang, Livingstone memulai pelatihan medis di perguruan tinggi Anderson di Glasgow dan setelah menyelesaikan studi kedokterannya, ia memutuskan untuk mengabarkan Injil sambil mengobati yang sakit di tempat-tempat yang jauh. Maka ia melanjutkan pelatihan di bidang kedokteran dan pekerjaan misionaris dengan London Missionary Society (LMS), sebuah organisasi yang didominasi kongregasionalis. selama setahun sebelum pergi ke Afrika pada tahun 1841.

Kehidupan Livingstone sebagai seorang misionaris tidak lepas dari tradisi intelektual Skotlandia yang membentuknya. Seperti banyak misionaris Skotlandia pada abad 19, Livingstone dipengaruhi tidak hanya oleh agama Kristen evangelis, tetapi juga oleh lingkungan intelektual Pencerahan Skotlandia. Livingstone yang masih muda terkesan oleh filsuf dan penulis sains, Thomas Dick, yang karya teologis populernya memungkinkan dia menyimpulkan bahwa agama dan sains tidak bermusuhan, namun bersahabat satu sama lain. Kontribusinya yang penting sebagai dokter misionaris adalah wawasan pemahamannya akan penyakit malaria, trypanosomiasis Afrika pada manusia dan berbagai penyakit tropis lainnya, berikut cara pengobatannya.

Sebagai seorang penjelajah, David Livingstone menjadi misionaris yang melintasi benua yang membawanya menemukan banyak tempat-tempat di benua Afrika yang belum dipetakan oleh orang Eropa, seperti Sungai Zambezi dan Air Terjun Victoria dan masih banyak lainnya. Livingstone dianugerahi medali emas Royal Geographical Society sebagai pengakuan atas ekspedisinya.

Livingstone adalah seorang abolisionis yang gigih. Setelah menyaksikan kengerian perdagangan budak di Afrika, dan kembali ke sana dua kali setelah perjalanan pertamanya, ia berperan sangat besar dalam usaha menghapus perbudakan di Afrika. Ia juga menulis buku. Bukunya *Narrative of an Expedition to the Zambesi and Its Tributaries* berisi tentang penggunaan

kina sebagai obat malaria dan teori tentang hubungan antara malaria dan nyamuk. Bukunya yang lain, *"Missionary Travels and Researches in South Africa"*, berisi pengalamannya dalam mengajarkan bahwa Allah kasih kepada bangsa kanibal di Afrika. Livingstone menghasilkan kumpulan pengetahuan yang kompleks -geografis, teknis, medis, dan sosial- yang membutuhkan waktu puluhan tahun untuk digali.

Semasa hidupnya, Livingstone menggugah imajinasi masyarakat berbahasa Inggris di mana pun dan dipuji sebagai salah satu tokoh besar peradaban Inggris. Dari hasil penjualan bukunya, Livingstone menjadi kaya. Penjualannya menghasilkan lebih dari £8.500. Meskipun perjalanan misionaris ditulis dengan cepat, buku ini merupakan pencapaian yang sungguh mengesankan. Buku cetakan pertama sebanyak 12.000 eksemplar terjual habis dan cetakan kedua sebanyak 30.000 eksemplar segera menyusul. Sebagai teks campuran - narasi misionaris, catatan perjalanan, dan karya ilmu lapangan - teks ini memiliki daya tarik yang luas dan substansial. Berbeda dengan banyak penjelajah lainnya, deskripsi Livingstone tentang orang Afrika sangat bersimpati.

Kiprah Misi di Afrika

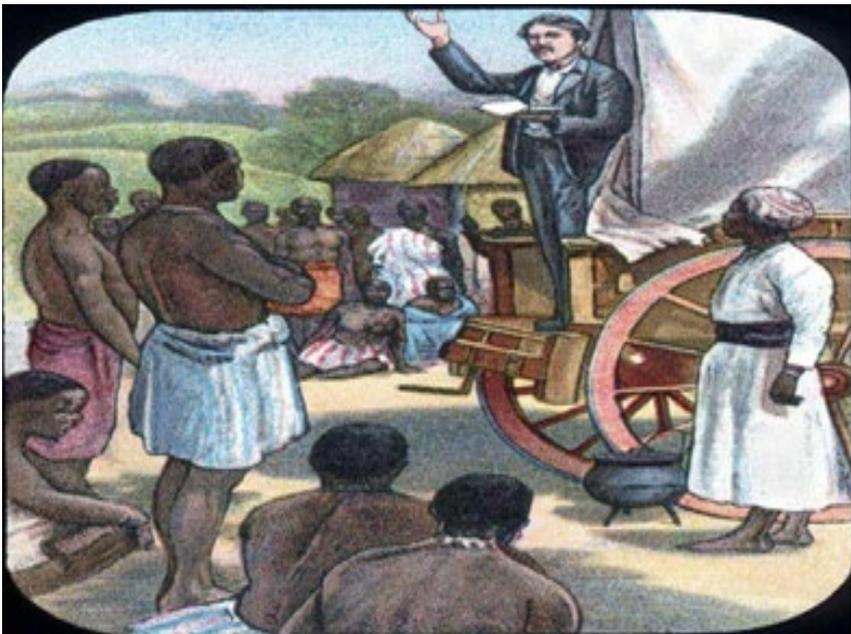
Sebagai "misionaris medis", David Livingstone awalnya ingin pergi ke Tiongkok, namun dicegah karena pecahnya Perang Candu pada tahun 1839. Sebaliknya, dia mengubah arah ke Afrika Selatan, karena terpicat oleh kata-kata misionaris terkenal Ro-

bert Moffat, yang menggambarkan "asap dari seribu desa" yang belum dikunjungi. Ia bergabung dengan tim Robert Moffat pada tahun 1841. Robert Moffat telah lebih dulu menjadi misionaris di Afrika Selatan. Beberapa tahun kemudian, dia menikah dengan Mary Moffat, putri Robert Moffat, dan dikaruniai beberapa anak.

Livingstone tiba di Afrika Selatan di mana dia menghabiskan sebelas tahun di berbagai daerah pedalaman, terutama sebagai misionaris ke BaKwena di bawah kepemimpinan Sechele, yang di kemudian hari menjadi tokoh berpengaruh dalam Kristenisasi di Afrika bagian selatan. Mereka berupaya mendamaikan agama baru dengan berbagai praktik dan kepercayaan tradisional. Selama berada di BaKwena, Livingstone mulai melakukan perjalanan ke utara,

sebagian untuk meningkatkan keterampilannya dalam bahasa Setswana dan sebagian lagi untuk mencari lokasi daerah misi baru.

Livingstone sebagai seorang misionaris memiliki kerinduan terbesar untuk pergi melayani di daerah-daerah yang belum terjamah oleh orang kulit putih. Ia menginginkan lebih banyak orang Afrika dijangkau dan menjadikan mereka orang Kristen. Karena itu, ia bergabung dengan misionaris lain dan melakukan perjalanan ke daerah-daerah pedalaman Afrika. Ia berjalan ke utara dan berangkat melintasi Gurun Kalahari. Pada tahun 1849, ia tiba di Danau Ngami dan, pada tahun 1851, Sungai Zambezi. Selama bertahun-tahun Livingstone melanjutkan penjelajahannya dan mencapai wilayah pesisir barat Luanda pada tahun 1853. Pada tahun 1855, ia



menemukan air terjun Zambezi, yang oleh penduduk asli disebut "Asap Yang Bergemuruh" dan yang oleh Livingstone dinamakan Air Terjun Victoria.

Pada tahun 1856, Livingstone telah melintasi benua Afrika dari barat ke timur, tiba di wilayah pesisir Quelimane di tempat yang sekarang disebut Mozambik. Hampir sepanjang hidupnya dihabiskan di hutan-hutan Afrika, sebab ia ingin menemukan jalur perdagangan alternatif yang dapat membawa kemakmuran bagi penduduk asli Afrika.

Dalam perjalanan misinya, David Livingstone selalu menekankan betapa pentingnya mengerti budaya lokal dan kepercayaan masyarakat untuk membuat mereka tertarik terhadap kekristenan. David Livingstone menyadari bahwa kekristenan adalah sebuah ancaman besar bagi masyarakat Afrika, terutama jika berhubungan dengan budaya poligami yang dipraktikkan di Afrika. Padahal, itu dilarang oleh kekristenan. David Livingstone juga mengalami kesulitan dalam hal bahasa, karena bahasa lokal tidak mengenal kata kasih dalam konsep Allah maupun kata dosa.

Misi: Hak Istimewa dan Tanggung Jawab

Perjalanan misi Livingstone di Afrika memberi dorongan dan masukan yang perlu diperhatikan dan dihadirkan dalam misi yang sedang dilakukan. Dari pemaparan misi yang Livingstone lakukan, ada beberapa poin yang perlu diuraikan guna menegaskan urgensi misi yang

berkesinambungan untuk mencapai tujuan misi yang ultimat, yakni:

1. Berpegang Pada Janji Tuhan

David Livingstone mengatakan: "Saya akan memberitahukan kalian apa yang menopang saya di tengah semua kerja keras, penderitaan, dan kesepian yang tak dapat saya gambarkan beratnya. Yang menopang saya adalah sebuah janji, janji seorang beradab yang paling terpuji dan kudus, yaitu, *'Ketahuilah, Aku akan menyertaimu senantiasa, sampai kepada akhir zaman'*" (Mat 28:20). Langkah yang dilakukan Livingstone berpijak pada janji yang meneguhkan bahwa penyertaan Tuhan akan selalu ada dan tidak pernah berakhir. Janji dari Sang Inisiator misi Agung, yakni Tuhan, yang juga adalah Subyek dalam semua pergerakan misi yang dilakukan.

Tuhan, Sang Inisiator misi, menjadikan manusia sebagai mitra kerjanya agar misi-Nya berlangsung berkesinambungan. Manusia yang diberi kepercayaan melakukan misi-Nya adalah pribadi yang memiliki hak istimewa dan iman. Sebagaimana Livingstone diberi kesempatan untuk melakukan misi-Nya di daerah Afrika, begitupun orang-orang pilihan-Nya yang lain ditempatkan di daerah-daerah guna memenangkan banyak suku-suku bangsa. Penting untuk tetap memegang janji Tuhan dan memiliki kepekaan untuk mengerti ladang yang harus digarap sehingga dalam semua pergerakan misi Kerajaan Allah dihadirkan dan banyak orang mengalami *shalom*.

2. Melangkah Untuk Tetap Bertahan Walau Banyak Hambatan

Livingstone seorang misionaris dan penjelajah. Tekadnya berjuang di ladang misi yang Tuhan percayakan padanya membuatnya terus mengerjakannya walau banyak tantangan yang dihadapi, baik dari segi budaya setempat yang sangat berbeda dengan budayanya sebagai orang barat, bahasa serta tantangan geografis. Kondisi alam yang menyebabkan kondisi yang tidak baik bagi kesehatannya hingga ia menderita sakit malaria dan disentri, tidak membuatnya mundur, tapi tetap bertahan guna Afrika dimenangkan bagi Kristus.

Tantangan yang diperhadapkan pada Livingstone menjadi dorongan yang kuat baginya untuk menghadirkan misi Tuhan sehingga dihasilkan orang-orang yang sudah dijangkau oleh Injil di Afrika. Mereka memuliakan Tuhan. Afrika disebut "hitam" bukan hanya karena warna kulit orang-orangnya, tetapi juga gelapnya hidup kerohanian di sana. Livingstone memiliki tekad yang kuat merubah pandangan "gelap" terhadap Afrika. Dari hasil pelayanannya ditemukan orang-orang Afrika yang hidupnya diterangi oleh Injil.

3. Hidup "Membumi" Guna Diterima oleh Lingkungan

Perjalanan misi Livingstone sangat menekankan pentingnya mengerti budaya lokal dan kepercayaan masyarakat setempat untuk membuat mereka tertarik terhadap kekristenan. Sikap "membumi" yang dihadirkan menjadi bagian penting untuk masuk

di lingkungan guna menemukan titik temu sehingga misi dapat dilakukan tanpa bertentangan dengan budaya setempat. Untuk seorang misionaris, hal ini merupakan tindakan yang tidak dapat diabaikan. Adalah penting masuk dalam lingkungan masyarakat guna menghadirkan *shalom* yang membawa mereka menemukan terang Injil.

Livingstone dapat bertahan karena ia jalankan peran sebagai misionaris yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat. Sebagai seorang "misionaris medis," ia menolong masyarakat setempat sehingga mereka sangat merasakan kehadiran Livingstone yang menolong mereka dan mereka selalu datang kepada Livingstone. Keberadaan Livingstone sebagai seorang dokter yang dibutuhkan masyarakat setempat menjadi kairo guna masyarakat setempat merasakan kasih Tuhan yang dihadirkan.

4. Mengakhiri Dengan Kemenangan

Livingstone hingga akhir hidupnya berada di Afrika, baru kemudian jenazahnya dibawa ke Inggris. Ia seorang misionaris yang menunjukkan kesetiaan dan ketaatan pada panggilan istimewa untuk mengerjakan misi Tuhan di Afrika. Semangat yang berapi-api untuk memenangkan orang-orang di Afrika dan respon positif dari banyak orang di Afrika terhadap misi yang dikerjakannya, menandakan kemenangan hingga akhir pelayanan misinya.

Situasi sulit dan tantangan yang dihadapi di Afrika tidak menyurutkan kerinduannya untuk tetap mengerjakan misi Tuhan di Afrika sampai hidupnya berakhir karena penyakit disentri dan malaria. Inilah gambaran kemenangan seorang misionaris yang tetap bertahan mengerjakan misi Tuhan hingga akhir hidupnya.

Livingstone seorang misionaris yang mendapat penghargaan dari pemerintah Inggris atas prestasi ekspedisinya, serta karya-karyanya yang sangat mempengaruhi dan memberi simpati besar pada banyak orang. Prestasi yang diperolehnya memberi indikasi jelas keberhasilan perjalanan misi-Nya.

Simpulan

Misi adalah hak istimewa yang diberikan Tuhan dan tanggung jawab yang harus dikerjakan. David Livingstone mengambil hak istimewa itu dan mengerjakan misi-Nya di Afrika. Misi yang dilakukannya menegaskan

nilai-nilai kebenaran yang seyogianya dilanjutkan guna kesinambungan misi Tuhan. Berpegang pada janji Tuhan, keyakinan teguh pada penetapan Tuhan akan ladang yang harus dikerjakan, “membumi” dan memfungsikan diri dalam lingkungannya serta tetap bertahan hingga memperoleh kemenangan dalam misi-Nya menjadi bagian penentu keberlangsungan misi Tuhan.

Tuhan Sang Inisiator misi, yang memanggil orang pilihan-Nya dan tidak pernah salah memilih orang untuk mengerjakan misi-Nya, adalah Pribadi yang setia menyertai dan menepati janji hingga pada akhirnya. Dia bertanggung jawab hadirkan intervensi-Nya dan selalu hadirkan providensia-Nya searah dengan firman Tuhan: *"Janji TUHAN adalah janji yang murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah"* (Mzm 12:7).

Ev. Desiana M. Nainggolan



Bahan dirangkum dari:

- <https://misi.sabda.org/david-livingstone-o>
- https://id.wikipedia.org/wiki/David_Livingstone
- <https://www.britannica.com/biography/David-Livingstone>
- https://library.princeton.edu/visual_materials/maps/websites/africa/livingstone/livingstone.html
- <https://www.historic-uk.com/HistoryUK/HistoryofBritain/Dr-Livingstone/>
- <https://livingstoneonline.org/life-and-times/livingstone-s-life-expeditions>

Benih Itu Bertumbuh Pada Waktu-Nya

Lalu kata Yesus: "Beginilah hal Kerajaan Allah itu: seumpama orang yang menaburkan benih di tanah, lalu pada malam hari ia tidur dan pada siang hari ia bangun, dan benih itu mengeluarkan tunas dan tunas itu makin tinggi, bagaimana terjadinya tidak diketahui orang itu.

Markus 4:26-27

Artikel ini mengupas sejarah singkat misi Protestan di Kalimantan Barat dari awal abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Dari sejarah ini terlihat jelas bahwa misi adalah karya Allah Roh Kudus sendiri. Para misionaris dan pengerja Injil hanyalah instrumen Allah untuk menaburkan benih Injil-Nya. Bagaimana benih itu bertumbuh dan menjadi besar hanya Allah sendiri yang sanggup melakukannya pada waktu-Nya.

Pekerjaan misi Protestan di Kalimantan Barat dapat dibagi menjadi 3 tahap: (1) perintisan di awal abad ke-19; (2) pertumbuhan di awal abad ke-20; (3) panen raya di pertengahan abad ke-20.

Benih ditaburkan: misi RCA pada awal abad ke-19 (1836-1849)*

Penyebaran Injil di Kalimantan Barat mulanya dilakukan oleh badan misi Reformed Church of America (RCA) pada awal abad ke-19. Mereka masuk pada tahun 1839, dengan sasaran menjangkau tiga suku utama di

Kalimantan Barat, Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Para misionaris RCA melakukan misi dengan penuh semangat dan pengorbanan. Pertama-tama, mereka membuka pelayanan di Sambas dan Pontianak.

Dengan adanya pos di Sambas, mereka berharap dapat menjangkau orang-orang Tionghoa yang ada di penambangan emas kongsi Montorado. Namun usaha ini tidak berhasil. Orang-orang Tionghoa disana dengan halus menolak kehadiran misionaris di daerah mereka. Setelah dua tahun berjalan, misi di kota Sambas akhirnya ditutup. Misi RCA kemudian dipusatkan di kota Pontianak, di mana mereka membuka pelayanan bagi orang Melayu, Tionghoa, dan Dayak. Pelayanan di Pontianak pun tidak berjalan lancar. Pelayanan dalam bahasa Melayu tidak bertahan lama karena kurangnya tenaga pelayan dan tiadanya respon dari orang-orang Melayu di kota ini. Dengan demikian, setelah tiga tahun berjalan pelayanan kepada orang Melayu pun ditutup. Hanya pelayanan kepada orang Tionghoa dan Dayak yang masih bertahan.

Penjangkauan kepada orang-orang Tionghoa di kota Pontianak dilakukan dengan membuka sekolah-sekolah misi dan ibadah dalam bahasa Tionghoa. Pelayanan ini mulanya mendapatkan sambutan yang hangat dari orang-orang Tionghoa. Cukup

banyak orang Tionghoa tertarik untuk mendengarkan Injil yang dikabarkan dalam bahasa mereka. Ternyata mereka hanya tertarik untuk mendengarkan saja, namun menolak untuk menerima Injil. Pada tahun 1844 pelayanan kepada orang Tionghoa pun ditutup. Ada dua alasan utama penutupan pelayanan ini. Pertama, tidak adanya respon positif dari orang-orang Tionghoa di daerah ini. Kedua, setelah Perang Candu, Tiongkok terbuka untuk pengabaran Injil. Maka badan misi RCA memindahkan misionaris mereka dari Kalimantan Barat ke Tiongkok.

Dengan demikian, satu-satunya pelayanan RCA yang tersisa adalah pelayanan kepada orang-orang Dayak di daerah Karangan. Awalnya pelayanan mereka mendapat sambutan yang positif. Namun seperti halnya pelayanan Tionghoa, orang-orang Dayak pun tidak secara penuh menerima Injil. Selain itu, tantangan yang terbesar yang dihadapi misionaris adalah kurangnya tenaga dan beratnya medan pelayanan. Misionaris beserta anggota keluarganya satu persatu jatuh sakit dan meninggal dunia. Pdt Thomson, misalnya, kehilangan istri dan 3 anaknya karena sakit. Akhirnya ia sendiri mau tak mau harus meninggalkan ladang pelayanan dan juga meninggal dalam perjalanan pulang. Pelayanan kepada orang Dayak pun akhirnya ditutup pada tahun 1849. Maka berakhirlah usaha perintisan misi RCA di Kalimantan Barat.

Total ada 14 misionaris RCA dengan istri dan anak-anak mereka melayani dan mengabarkan Injil di

Kalimantan Barat selama kurang lebih 12 tahun. Mereka berkorban harta, waktu, tenaga dan nyawa mereka. Kalimantan Barat pada awal abad ke-19 adalah tanah yang sangat keras, baik secara fisik, politik maupun rohani. Pada saat itu kondisi politik di Kalbar masih sangat rawan. Perang antara orang-orang Tionghoa melawan Belanda masih sedang berlangsung. Sulitnya kondisi alam dan penyebaran penyakit tanpa adanya pelayanan medis yang memadai, membuat usaha penyebaran Injil di daerah ini menjadi sulit. Bahwa misionaris RCA mampu bertahan selama kurang lebih 12 tahun dengan pengorbanan yang begitu rupa, menunjukkan dalamnya iman mereka dan ketaatan mereka kepada amanat agung untuk memberitakan Injil sampai ke ujung dunia.

Usaha 12 tahun tanpa satu buah pertobatan pun, dari kacamata manusia adalah kegagalan total. Namun dari kacamata Tuhan tidaklah demikian. Sesuai janjiNya, setiap Firman yang ditaburkan tidak akan kembali dengan sia-sia (Yes 55:11), dan bahwa apa yang kita lakukan dalam Tuhan tidak pernah sia-sia (1 Kor 15:58). Benih Injil, yang telah ditaburkan dan disiram oleh keringat dan darah para pemberita Injil, akan bertumbuh pada waktu-Nya (1 Kor 3:6).

Benih bertumbuh: misi Methodist Amerika pada awal abad ke-20 (1905-1927)²

Setelah misi RCA, Injil dibawa masuk kembali oleh misi Katolik pada tahun 1865. Sedangkan dari pihak Protestan, oleh misi Methodist pada

tahun 1905. Misi Methodist membuka dua pos pertama di Pontianak dan Singkawang.

Berbeda dengan misi RCA, misi Methodist disambut positif. Di bawah pelayanan Pdt. Charles Worthington, misi Methodist berkembang pesat, baik di antara orang Tionghoa maupun Dayak. Dalam kurun waktu tiga tahun gereja-gereja Methodis berdiri di sepanjang pesisir Kalbar, di Pontianak, Mempawah, Singkawang, Pemangkat dan beberapa kota lainnya. Pusat pelayanan misi Methodist kemudian dipindahkan dari Pontianak ke Singkawang yang terletak di tengah-tengah semua ladang pelayanannya. Selain menanam gereja, Methodis juga mendirikan sekolah-sekolah (Anglo Chinese School) di Pontianak, Singkawang, Mempawah, Sempadung dan Sambas.

Namun pelayanan Methodist di daerah ini menurun tajam karena pergantian hamba Tuhan. Pdt. Worthington cuti pelayanan dan digantikan oleh seorang misionaris muda yang belum berpengalaman. Ia tidak mampu menangani ladang pelayanan yang begitu luas. Selain itu juga tidak menguasai bahasa Tionghoa. Orang-orang percaya menjadi patah semangat dan pelayanan pun merosot hingga sekolah dan gereja Methodist di Pontianak akhirnya ditutup.

Misi Methodist mencoba bangkit kembali dengan membuka pelayanan kepada orang Dayak di daerah Bengkayang. Pada saat pelayanan mulai bangkit kembali, percobaan kembali menerpa. Pada tahun

1914, terjadi pemberontakan orang Tionghoa dan Dayak melawan Belanda. Kekacauan politik ini membuat pelayanan Methodist kembali terpuruk.

Setelah perang berakhir, misi Methodist mencoba menata kembali pelayanan mereka di daerah ini. Perlahan dan pasti pelayanan kembali bertumbuh, baik di antara orang-orang Tionghoa maupun orang-orang Dayak di daerah Bengkayang. Namun pada tahun 1927 terjadi reorganisasi misi Methodist di Indonesia. Dengan berbagai pertimbangan, ladang misi Methodist di Jawa dan Kalbar ditutup. Misi Methodist Indonesia memusatkan ladang pelayanannya hanya di Sumatera Utara. Pada saat misi Methodist di Kalbar ditutup, setidaknya masih ada 7 gereja dan beberapa sekolah yang aktif. Dari ke-7 gereja tersebut, hanya Gereja Singkawang yang mampu bertahan, gereja-gereja lainnya lainnya ditutup dan hilang tanpa bekas. Gereja Singkawang inilah cikal bakal GKKB Jemaat Singkawang.

Benih itu tetap hidup: 1930-an sampai 1950

Sebelumnya, telah ada dua badan misi Protestan -RCA dan Methodist- yang mencoba menanam gereja-Nya di Kalbar. Yang pertama hanya berhasil menebarkan benih Injil dan yang kedua bertumbuh sebentar, tetapi layu sebelum berkembang. Namun Tuhan oleh belas kasihannya tidak membiarkan orang-orang di daerah ini binasa tanpa Injil. Pada waktu-Nya Ia menumbuhkan gereja-Nya.

Misi RCA dan Methodist boleh berhenti, tetapi karya Allah tetap berlanjut. Kali ini Allah melanjutkan misi-Nya dengan 2 cara. Pertama, melalui jalur migrasi. Awal abad ke-20 adalah puncak migrasi orang Tionghoa ke Kalimantan Barat. Di antara para migran ini terdapat juga orang-orang Kristen. Tercatat pada awal 1930-an ada belasan orang Kristen dari Tiongkok, umumnya dari Fujian, berkumpul dalam satu kebaktian keluarga. Lama kelamaan kebaktian keluarga ini berkembang dan menjadi gereja. Inilah cikal bakal GKKB Jemaat Pontianak.

Kedua, Allah juga mendatangkan misi-misi baru untuk menjangkau baik orang Tionghoa, Dayak, dan Melayu di Kalbar. Hanya beberapa tahun setelah Methodist hengkang, ada 2 misi baru yang masuk. Pertama adalah dari badan misi CMA (Christian and Missionary Alliance). Pada tahun 1932, Pdt. Jaffray dan Pdt. Arthur Mouw menginjakkan kaki mereka di Singkawang dan melanjutkan perjalanan ke hulu Sungai Kapuas. Perjalanan ini menandai dimulainya pelayanan misi CMA di pedalaman Kalbar. Mereka melayani orang-orang Tionghoa di Nanga Pinoh. Kebaktian pertama dimulai pada tahun 1937. Inilah yang menjadi cikal bakal GKKB Jemaat Nanga Pinoh. Pelayanan kepada orang Dayak pun mendapatkan sambutan positif, dan pada akhirnya melahirkan Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII). Namun pelayanan mereka kepada orang Melayu tetap belum berbuah.

Badan misi ke-2 yang masuk ke Kalimantan Barat pada era ini adalah Region Beyond Missionary Union (RBMU). Pada tahun 1933 Greet van't Eind, seorang perawat wanita Belanda, datang ke kampung Perigi, wilayah sungai Landak, untuk menginjili orang-orang Dayak. Hanya 2 tahun melayani, ia sakit dan akhirnya meninggal dunia. Namun semangat dan pengorbanannya mendorong misionaris RBMU William Sirag dan keluarganya untuk datang melayani di wilayah ini. Pekerjaan misi pun berkembang dan akhirnya melahirkan Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil Kristus (GPPIK).

Pekerjaan misi di Kalimantan Barat kembali menghadapi tantangan berat dengan masuknya tentara Jepang di tahun 1942. Hamba Tuhan dan misionaris Barat yang melayani di Singkawang, Nanga Pinoh, Landak dan lain-lain, ditangkap. Sebagian besar meninggal dunia dalam tahanan. Pada masa perang ini gereja-gereja ditutup dan pekerjaan terhenti sejenak. Namun Tuhan tidak membiarkan benih Injil-Nya mati. Dengan kuasa tangan-Nya Ia menjaga gereja-Nya. Ketika perang berakhir pada tahun 1945, orang-orang Kristen pun berkumpul kembali dan membuka gereja mereka.

Benih berbuah berlipat ganda: setelah tahun 1950³

Pertengahan abad ke-20 menandai masa panen raya pelayanan misi di Kalbar. Tahun 1950 menandai 2 peristiwa penting. Pertama, pada

Desember 1949 Belanda akhirnya mengakui kemerdekaan Indonesia. Perang kemerdekaan telah berakhir, dan Indonesia sekarang dapat memerintah negara sendiri. Kedua, tahun 1949 Tiongkok jatuh ke tangan komunis dan seluruh misionaris Barat harus keluar dari Tiongkok. Banyak misionaris ini kemudian melayani orang-orang Tionghoa di perantauan, terutama di negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Salah satu badan misi tersebut adalah China Inland Mission, yang kemudian berganti nama menjadi Overseas Missionary Fellowship (OMF). OMF memilih Kalimantan Barat sebagai ladang pertama mereka di Indonesia. Tahun 1952 misionaris OMF mulai bekerja di Kalbar. Mereka melayani selama 36 tahun di Kalbar. Misionaris OMF fokus pada pelayanan orang Tionghoa. Pada era ini orang Tionghoa Kalbar merespon dengan positif. Gereja-gereja Tionghoa bertumbuh dengan luar biasa. Pada saat mereka masuk hanya ada 3 gereja Tionghoa - satu di Pontianak, satu di Singkawang dan satu di Nanga Pinoh. Namun pada tahun 1988 ketika OMF beranjak dari Kalbar, telah ada ±30-an gereja Tionghoa tersebar di sepanjang pesisir Kalimantan Barat.

Keberhasilan misionaris OMF menjangkau orang Tionghoa di Kalbar menandai waktu-Nya Tuhan. Misionaris-misionaris OMF menguasai bahasa dan budaya Tionghoa dengan baik, karena mereka sebelumnya telah melayani lama di Tiongkok. Selain itu kondisi politik telah kondusif. Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia memberikan

kesempatan bagi misionaris untuk mengadakan penginjilan-penginjilan terbuka. Maka Injil tersebar dengan cepat dan direspon dengan positif.

Pada saat yang sama, pelayanan kepada orang-orang Dayak pun berkembang dengan pesat. Badan-badan misi dari Barat, terutama Amerika, berbondong-bondong memasuki Kalimantan Barat. Sebagai contoh, misionaris WEC masuk tahun 1950 dan bekerja di daerah Sintang dan melahirkan Gereja Persekutuan Sidang Kristus (GPSK). Pada tahun 1956 Pdt. John G. Bremen merintis rumah sakit Bethesda Serukam. Pelayanan ini pada tahun 1965 diteruskan oleh dr. Wendell Geary dari Misi World Venture Amerika. Pekerjaan misi ini juga melahirkan Gereja Perhimpunan Injili Baptis Indonesia (GPIBI).

Penutup

Misi adalah karya Allah semata, dan misionaris hanyalah instrumen di tangan Allah untuk menaburkan benih Injil-Nya. Benih yang ditaburkan belum tentu langsung bertumbuh apalagi berbuah. Pada awal abad ke-19, misionaris-misionaris RCA bekerja 12 tahun di Kalbar dan tidak menghasilkan satu buah pun. Bukan karena manusia tidak mampu, tetapi karena waktu Tuhan belum tiba. Namun benih yang ditaburkan tidak pernah sia-sia. Keyakinan terlihat jelas dalam surat Pohlman kepada gereja pendukungnya:

Menurut pandangan manusia sepertinya kami telah salah memilih Borneo sebagai ladang misi kami. Kami telah berjerih lelah tiga tahun tanpa memenangkan seorang jiwapun untuk

Kristus. Tetapi siapa yang bisa mengatakan usaha kami akan sia-sia? Siapa yang bisa meragukan kuasa Tuhan yang akan menobatkan manusia lama setelah kami di dalam kubur? Benih yang ditabur di tanah yang tandus memang belum bertumbuh. Tetapi Firman Allah yang diberitakan, diajarkan, dan disebar, tidak akan kembali kepada-Nya dengan kosong. Ia akan mengenakan misi Dia yang mengirimmkannya.⁴

Apa yang diimani Pohlman menjadi kenyataan lebih dari seratus ta-

hun kemudian. Injil yang ditaburkan perlahan bertumbuh pada awal abad ke-20, dan berbuah berlipat ganda pada pertengahan abad ke-20. Hari ini Kalimantan Barat memiliki gereja-gereja Tionghoa yang berkembang dengan sehat. Mayoritas orang-orang Dayak adalah Kristen (Protestan ataupun Katolik). Satu kerinduan adalah Injil pun pada akhirnya akan bertumbuh dan berbuah di antara orang-orang Melayu.

Pdt. Philip Djung



Referensi:

- ¹ Sejarah pelayanan badan misi RCA di Kalbar dapat dibaca di Gerald De Jong, *Mission to Borneo* (New Brunswick, N.J.: Historical Society of the Reformed Church in America, 1987).
- ² Lebih detail dapat dilihat di J. Tremayne Copleston, *History of Methodist Mission, vol.4, Twentieth-Century Perspectives: the Methodist Episcopal Church, 1896-1939* (New York: The Board of Global Ministries of the United Methodist Church, 1973), 157-167.
- ³ Sejarah pelayanan badan misi OMF di Kalbar dapat dibaca di Sylvia Houliston, *Borneo Breakthrough* (London: China Inland Mission, 1963); idem. *In the Day of His Power*, revised and edited by Leatha Humes (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2003); Anne Ruck, *God Made It Grow* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003).
- ⁴ Surat Pohlman kepada gerejanya di kutip dari De Jong, *Mission to Borneo*, 58-59.

Menjadi Saksi-Nya dengan Menjadi Sahabat

Selama bulan misi berlangsung, ada beberapa jemaat yang sengaja tidak mau ikut ibadah Minggu di gereja. Alasannya: "Enggan karena merasa bersalah. Orang lain bisa penginjilan, saya tidak bisa, tidak bakat dan tidak mampu." Kondisi ini berbahaya. Mantan Presiden World Vision AS, Dr. Robert Sieple mengatakan, "Rasa bersalah merupakan emosi yang melumpuhkan." Tuhan tidak menghendaki umat-Nya hidup dalam perasaan tidak mampu dan bersalah semacam ini. Ketika ditilik lebih jauh, ternyata salah satu penyebab perasaan semacam ini adalah pemahaman yang kurang lengkap mengenai proses serta metode penginjilan. Joseph C. Aldrich dalam bukunya *Lifestyle Evangelism* membahas 3 metode penginjilan pribadi sebagai berikut:

1. Metode *Proclamational Evangelism*

Banyak orang Kristen berpikir bahwa penginjilan berarti mempengaruhi orang melalui khotbah atau pengajaran apologetika. Ini memang salah satu cara penginjilan yang disebut "*proclamational evangelism*". Ketika gereja mula-mula didirikan, para rasul sering berkhotbah di sudut-sudut jalan, di sinagoga, di pasar, atau di tempat-tempat umum. Namun tidak semua orang memiliki karunia

untuk melakukan hal ini. Di abad ke-20, Billy Graham merupakan contoh penginjil yang diberi karunia untuk melakukannya. Setiap kali ia bicara di KKR, ada ribuan orang yang hadir mendengar khotbahnya dan banyak yang kemudian menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

2. Metode *Confrontational Evangelism*

Sebagian orang Kristen juga enggan menginjili karena berpikir harus menyaksikan Kabar Baik kepada orang-orang belum percaya yang tidak dikenal. Ada orang mengatakan, "Harus mendekati orang yang tidak dikenal dan bicara dengannya mengenai hal sehari-hari merupakan sebuah tantangan tersendiri, apalagi harus bicara tentang iman yang berpotensi menyulut konflik jika tidak dilakukan dengan bijaksana."

Menanggapi hal ini, James Jauncey dalam *Psychology for Successful Evangelism* mengatakan, "Berusaha menghentikan seseorang lalu bersaksi kepadanya dan memintanya membuat keputusan (iman) akan menghasilkan lebih banyak keburukan daripada kebaikan. Kebanyakan orang akan berespon negatif dan bahkan menentang secara keras. Cara semacam ini menunjukkan kurangnya rasa hormat kepada ke-

berhargaan diri dan kepribadian seseorang." Namun metode ini cukup sukses bagi sebagian orang. Ada orang-orang yang mengenal Kristus melalui cara ini. Tetapi memang untuk bisa menerapkannya, diperlukan kepekaan serta pelatihan yang baik sebelumnya.

3. Metode *Relational Evangelism*

Ini adalah metode yang berfokus pada membangun relasi persahabatan yang otentik dan didasarkan kasih. Robert E. Coleman, profesor bidang penginjilan dan pemuridan di Gordon-Conwell Theological Seminary, menulis dalam buku *best-seller*-nya, "*The Master Plan of Discipleship*" bahwa ketika Yesus memanggil para murid-Nya, Yesus tidak berkhotbah. Yesus berfokus pada hadir bersama para murid-Nya dan menjalani keseharian bersama mereka. Para murid Yesus pun dikenal bukan sebagai orang-orang yang rajin mengikuti aturan dan ritual tertentu, tapi sebagai mereka yang selalu ada bersama Yesus. Hal ini berbeda sekali dengan orang-orang Farisi yang sejak awal sangat menekankan prosedur pembelajaran formal dan rasional kepada para murid mereka. Para murid Farisi juga diharuskan mengikuti berbagai rumusan ritual yang membedakan mereka dari masyarakat pada umumnya.

Ketika Yesus memanggil Yohanes dan Andreas, yang Dia lakukan adalah mengajak kedua orang itu "ikut dan lihat" tempat di mana Yesus tinggal (Yoh 1:39). Kepada Filipus pun Yesus tidak berkhotbah, tapi mengajak Filipus mengikuti-Nya. Filipus

tampaknya kagum dengan cara sederhana ini, maka ia mengikuti cara ini ketika bertemu Natanael. Yohanes 1:47 mencatat ajakan Filipus kepada Natanael untuk bertemu Yesus, "Mari dan lihatlah!"

Satu khotbah yang dihidupi lebih berharga dari 100 penjelasan. Di kemudian waktu ketika Yesus bertemu dengan Yakobus, Yohanes, Petrus dan Andreas yang sedang memperbaiki jala mereka, Yesus menggunakan kata-kata yang mirip, "Mari, ikutlah Aku", hanya kali ini ditambah dengan kalimat "dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." (Mrk 1:17).

Di kemudian waktu Yesus memang mengutus para murid-Nya untuk berkhotbah dan mengusir setan, tetapi sebelum para murid melakukan hal-hal tersebut, fokus utamanya adalah hadir bersama. Dengan demikian, kebersamaan dengan Yesus Kristus merupakan syarat utama dalam persiapan melakukan tugas penginjilan.

Lagipula, pada umumnya penginjilan merupakan proses. Aldrich menganalogikan penginjilan dengan penanaman tumbuhan di mana terdapat tiga tahapan utama, yaitu:

1. Tahap **Mencangkul**. Ini adalah tahapan awal dalam mengolah tanah atau lahan pertanian agar sesuai dengan kebutuhan tanaman. Dalam konteks penginjilan, fokus di tahap ini adalah membangun relasi yang menyentuh *emosi* (*relational evangelism*).

2. Tahap **Menabur Benih**. Dalam konteks penginjilan, ini adalah tahap untuk menyentuh *pikiran* dengan menyampaikan tentang kebenaran (*confrontational evangelism*).

3. Tahap **Menuai**. Dalam konteks penginjilan, fokus utama di tahap ini adalah menyentuh *kehendak* yang akan menuai respon (*proclamational evangelism*).

Ini berarti penerapan metode penginjilan dipengaruhi oleh karunia. Ada yang diberi karunia untuk mencangkul, ada yang diberi karunia menabur benih, dan ada yang diberi karunia menuai. Tuhan Yesus pun menyatakan kebenaran ini: *"Sebab dalam hal ini benarlah peribahasa: Yang seorang menabur dan yang lain menuai. Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu datang memetik hasil usaha mereka"* (Yoh 4:37-38).

Karena itu, mereka yang diberi karunia mencangkul tidak perlu merasa bersalah jika tidak terlibat dalam proses menabur atau menuai. Lagipula, penginjil utama yang memungkinkan semua proses ini terjadi adalah Tuhan sendiri. Rasul Paulus menegaskan hal ini di 1 Korintus 3:6, *"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan."*

Tahap pertama (mencangkul) dapat dilakukan oleh mayoritas orang Kristen secara efektif. Aldrich mendaftarkan 7 (tujuh) alasannya:

- *Alasan 01*: Untuk bisa menerapkannya tidak diperlukan pemahaman Alkitab yang mendalam. Otentisitas diri seseorang lebih penting dari pengetahuannya.
- *Alasan 02*: Bersifat pribadi. Yang dihadapi bukan orang asing tapi mereka yang dikenal secara pribadi.

- *Alasan 03*: Keefektifannya dipengaruhi oleh digunakannya berbagai karunia oleh berbagai orang dalam tubuh Kristus.
- *Alasan 04*: Membebaskan orang Kristen dari tekanan yang tidak perlu dan tidak Alkitabiah.
- *Alasan 05*: Penerapannya dipengaruhi oleh konteks di mana seseorang berada.
- *Alasan 06*: Pada tahapan tertentu, orang percaya akan punya kesempatan untuk menyatakan kebenaran Injil dengan kata-kata sebagai sahabat yang sudah saling berbagi hidup.
- *Alasan 07*: Orang percaya dapat membangun fondasi relasional agar mereka yang tidak percaya dapat datang kepada Kristus dengan lebih mudah.

Sepenggal Kisah dari Cianjur

Ketika merenungkan materi ini, saya teringat pada cerita yang disampaikan oleh (Alm) Ibu Tjung Siu Lan, seorang ibu tiga anak yang menjadi jemaat GII Cianjur di sekitar tahun 1980-an. Ia mengenal Kristus dari pertemanan dan membawa orang-orang kepada Kristus dari pertemanan juga.

Pada awalnya, ibu Siu Lan bukan seorang Kristen. Tetapi ia kerap mengantarkan anaknya ke sekolah. Di sana ia berkenalan dengan Ibu Tee May Sin (Alm) yang juga mengantarkan anak ke sekolah. Ibu May Sin adalah istri Ev. Lim Kok Lik (Alm), gembala pertama Pos PI GII Cianjur. Pada tahun 1987, Ibu May Sin mengundang ibu Siu Lan dan anaknya untuk hadir ke

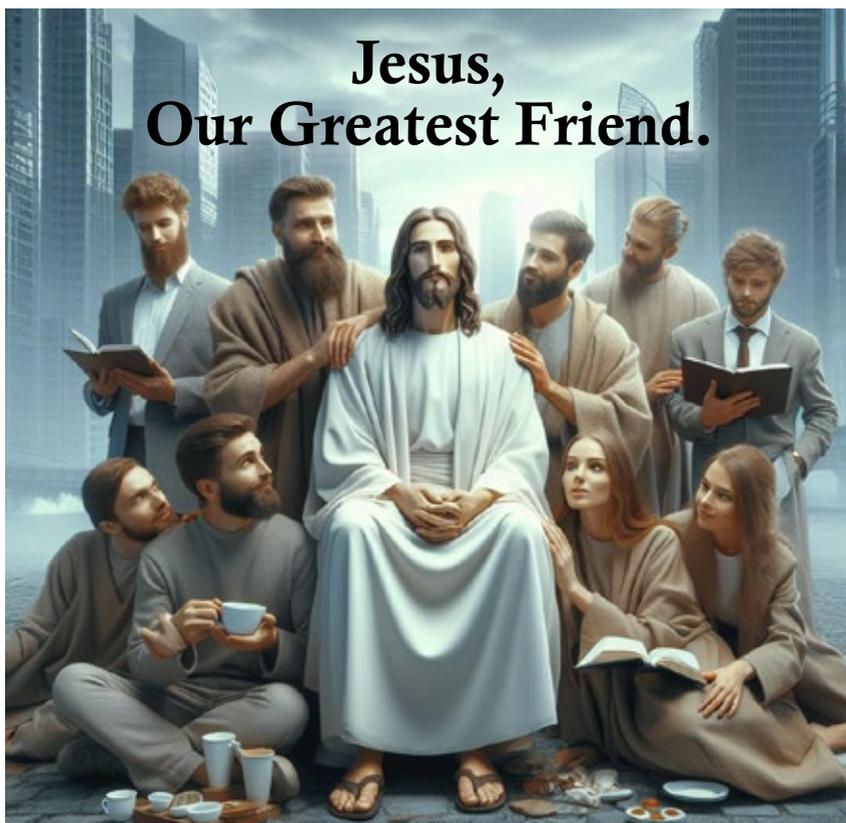
pesta ulang tahun anaknya. Di situ Ibu Siu Lan bertemu, berkenalan dan mulai berinteraksi dengan Ev. Kok Lik. Dari proses menjadi teman itu, Ibu Siu Lan melihat bahwa Ev. Kok Lik adalah seorang yang tulus hati dan tidak membeda-bedakan orang. Maka sejak itu Ibu Siu Lan mau datang beribadah di Pos PI. Setahun kemudian, Ibu Siu Lan mengikuti katekisasi dan akhirnya dibaptis. Ketiga anaknya ikut dibawa ke gereja.

Pada masa itu Ev. Kok Lik kerap mengorganisir ibadah KKR yang diadakan di sebuah restoran. Pengkhotbahnya adalah Pdt. Caleb Tong

dan Ev. Dorothy Tong. Ibu Siu Lan aktif mengajak para tetangganya untuk ikut hadir. Sampai ketika Ibu Siu Lan berbagi cerita ini di Bandung pada bulan April 2023, tetangga yang dulu diajaknya masih beribadah di GII Cianjur. Para tetangga mau ikut karena mereka mengenal Ibu Siu Lan sebagai teman, bukan karena ia pengajar atau pengkhotbah.

Jika kita tidak diberi karunia dan panggilan untuk berkhotbah atau mengajar, maka kita bisa menjadi seorang teman. Tuhan bisa menggunakan hal tersebut untuk membawa para sahabat kita kepada-Nya.

Grace Emilia



Bergerak dalam Beban Penginjilan di lingkungan kita terdekat

• Matius 14:14-19 (TB) •

Ketika saya kuliah di STTB pada semester pertama, saya mengambil mata kuliah Pelayanan Anak yang diajarkan oleh Ibu Pauline Tiendas. Yang menarik dari materi kuliah bukan hanya bagaimana mengajar anak, tetapi juga bagaimana memberitakan Injil kepada mereka. Salah satu tugas mata kuliah ini adalah melakukan penginjilan kepada anak-anak. Pada akhir kelas, ada rekan yang berbagi pengalaman. Ketika menerima tugas itu, dia berusaha mencari anak-anak yang bisa dia injili. Awalnya, baginya tugas ini tidak terlalu sulit karena dia adalah seorang guru di sekolah. Namun, setelah berjalan beberapa waktu, dia masih belum menemukan anak yang tepat untuk diajak berbicara tentang Injil. Saat dia mengalami kebingungan, tiba-tiba dia merasa bahwa Tuhan berbicara kepada dia dan berkata, "Mengapa tidak mencoba menginjili anak-anakmu sendiri?" Saat mendengar ini, dia terkejut dan menyadari bahwa rumahnya sendiri juga adalah ladang misi bagi Tuhan. Puji Tuhan, setelah dia menginjili anak-anaknya, mereka semua menerima Tuhan Yesus, meskipun masih balita, mereka dapat memahami Yesus sebagai Juruselamat.

Dari pengalaman tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pelayanan misi dapat dilakukan oleh

siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Artinya, pelayanan misi sebenarnya sangat sederhana dan bisa dilakukan di sekitar kita.

Seringkali kita memahami misi sebagai pelayanan yang harus dilakukan di tempat-tempat yang jauh, seperti daerah pedalaman atau suku-suku yang terabaikan. Hal ini tidak salah, tetapi terkadang kita lupa bahwa orang-orang di sekitar kita juga merupakan ladang misi. Bahkan Tuhan Yesus memerintahkan kita untuk memberitakan Injil terlebih dahulu di lingkungan terdekat kita sebelum meluas ke tempat-tempat lain.

Di dalam Kisah Para Rasul 1:8, Tuhan Yesus berkata, "*Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.*"

Melalui tulisan ini, kita belajar dari Tuhan Yesus sendiri, sang penginjil sejati yang telah hadir di dunia untuk menyelamatkan jiwa-jiwa. Ada dua pelajaran penting yang dapat kita ambil dari Matius 14:14-20:

Pertama, misi adalah tentang BELAS KASIHAN. Misi sebenarnya bukan hanya tentang metode atau seberapa jauh kita melayaninya, tetapi tentang belas kasihan. Seperti Tuhan yang tergerak oleh belas kasihan ketika melihat orang banyak,

demikian pula kita harus memiliki belas kasihan terhadap mereka yang membutuhkan keselamatan dan pertolongan. Saat ini, Bagaimanakah hati kita tatkala kita melihat orang-orang di sekitar kita? Apatis, simpati, ataukah empati? Seharusnya kita memiliki empati, memiliki belas kasihan melihat kondisi mereka.

Pada saat kami diskusi berkenaan dengan misi di dalam kelompok *Care Group*, saya berada dalam satu kelompok dengan Pdt. Candra, seorang pendeta emeritus yang melayani di Holis. Dia banyak menceritakan pengalaman pelayanannya di Ciamis yang penuh dengan tantangan. Dia bersaksi tentang bagaimana banyak orang datang ke gereja dari berbagai kalangan dan bertobat percaya kepada Yesus. Dia mengatakan bahwa kuncinya dalam melayani Tuhan adalah memiliki empati seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus terhadap orang banyak.

Apa yang dia sampaikan adalah benar. Apakah kita memiliki empati terhadap mereka yang ada di sekitar kita? Keluarga, saudara, tetangga, rekan kerja, atau rekan seiman di gereja? Sudahkah kita berperilaku seperti Kristus yang memiliki hati belas kasihan bagi mereka yang membutuhkan? Janganlah sampai kesibukan kita membuat kita melupakan panggilan kita sebagai terang dan garam dunia.

George Bernard Shaw pernah berkata, "Dosa terburuk terhadap sesama manusia bukanlah membenci mereka, tapi tidak memiliki perasaan apa pun terhadap mereka." Mari tun-

jukkan kasih anugerah Allah melalui perbuatan baik kita, empati terhadap penderitaan dan kesulitan mereka, dan hadir saat mereka membutuhkan pertolongan. Dengan demikian, kita bisa menjadi saksi Kristus yang membawa Injil kasih dan anugerah Allah.

Kedua, Misi adalah BERBAGI.

Banyak yang berbicara tentang misi selalu terkait dengan dana. Namun, sebenarnya misi adalah tentang berbagi. Apa yang kita miliki saat ini kita bagikan kepada mereka yang tidak memiliki.

Ketika Tuhan Yesus melihat orang banyak kelaparan, Dia memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberi mereka makan. Tuhan Yesus bertanya kepada mereka apakah yang ada pada mereka. Mereka hanya memiliki lima roti dan dua ikan. Meskipun jumlah itu sedikit, Tuhan Yesus mengajarkan kepada mereka bahwa dengan berbagi, apa yang mereka miliki bisa menjadi berkat bagi banyak orang.

Terkadang kita berpikir bahwa kita harus memiliki banyak hal untuk bisa bermisi. Memang misi kadang membutuhkan biaya, tetapi misi Kristus adalah tentang berbagi. Pertanyaannya adalah, "Apa yang kita miliki saat ini?" Berbagi bukan dari kelebihan kita, tetapi dari apa yang ada pada kita. Sebagai orang Kristen, kita sudah memiliki keselamatan di dalam Kristus. Bagikanlah itu kepada mereka yang belum percaya. Mungkin di rumah kita ada beras, berbagilah dengan mereka yang tidak punya. Mungkin kita memiliki kelebihan dana, bagikanlah kepada yang membutuhkan.



redcross.org

Kunci dalam bermisi adalah melakukannya. Bergeraklah dengan apa yang ada pada diri kita dan ajak orang-orang di sekitar kita untuk bermisi bersama. Jangan tunda-tunda, lakukanlah saat Tuhan memimpin kita. Dengan demikian, kita bisa menjadi saksi dan teladan hidup yang mencerminkan Kristus, menarik orang kepada-Nya, dan memuliakan nama-Nya.

Pdt.Santobi Ong

Perantau dan Pemberita

Sejarah perjalanan umat Allah tidak bisa terlepas dari tujuan Allah menjadikan mereka sebagai berkat. Umat Allah tidak hanya dipanggil untuk keluar dari komunitas dan kemudian mengikuti tuntunan Tuhan, melainkan dalam perjalanannya di setiap tempat yang mereka singgahi sedapat mungkin menjadi berkat. Dengan kata lain, kehadiran mereka sebagai pendatang di antara bangsa-bangsa lain juga merupakan sarana bagi Tuhan Allah untuk menunjukkan kasih dan kebesaran-Nya. Hal ini sesuai janji Tuhan kepada Abraham dalam Kejadian 12:2-3, *"Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."*

Berdasarkan nats di atas kita dapat melihat bahwa panggilan Tuhan memiliki dampak yang sangat luas. Panggilan Tuhan terhadap umat-Nya tidak hanya memanggil suatu individu keluar dari hidup lama dan kemudian menjalani hidup baru dalam tuntunan Allah, melainkan melalui hidup baru tersebut segala bangsa akan mendapatkan berkat dari Allah. Hal ini tentu bertolak belakang dengan agama atau isme tertentu yang mengajarkan bahwa hidup rohani adalah upaya yang sama sekali

menjauhkan manusia dari segala hal dunia, mengasingkan diri dan hidup terisolasi. Sebaliknya, panggilan Tuhan bagi umat-Nya adalah panggilan untuk hidup di dalam jalan-Nya, persekutuan dengan Dia, dan menjadi pemberita, saksi atas kasih, dan berkat Allah yang melimpah bagi sesama. Untuk itu, kali ini kita akan melihat makna panggilan Allah yang memanggil umat-Nya untuk berkelana menjadi perantau di dunia dan kaitannya dalam upaya menjadi pemberita kasih Allah.

Hakikat Manusia

Dalam kitab Kejadian kita dapat melihat bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:26). Gambar (*image*) dan rupa (*likeness*) bermakna rohani, artinya manusia di dalam segala keberadaannya adalah cerminan dan keserupaan dengan Allah itu sendiri. Manusia semula memiliki nilai-nilai rohani yang agung sebagaimana yang dikaruniakan Tuhan Allah. Dalam sejarah penciptaan kita dapat melihat bagaimana Tuhan memberikan kuasa kepada manusia, yang membuktikan bahwa secara hakiki manusia memiliki nilai-nilai rohaniah yang sejalan dengan Allah. Keserupaan dengan Allah dapat dilihat dari peran manusia dalam mengelola apa yang Tuhan ciptakan (taman Eden). Daya kreatif dalam mengelola bumi tentu tidak hanya melibatkan cara kerja otak yang mekanis saja, atau biologis,

melainkan juga pikiran (*mind*) dan jiwa (*soul*) yang bersifat rohani. Tugas ini secara khusus diberikan kepada manusia karena manusia adalah *image* dari Allah sendiri. Menjadi cerminan atas nilai-nilai ke-Allah-an menunjukkan kualitas bahwa manusia mampu berlaku kasih dan menjadi berkat di manapun ia di tempatkan. Sederhananya, Tuhan menempatkan manusia di Bumi, maka bumi akan menjadi suatu tempat yang penuh kasih dan yang terpelihara dengan baik.

Bumi dan segenap ciptaan idealnya menjadi baik di tangan manusia. Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat nilai-nilai ke-Allah-an yang ada pada dirinya rusak. Kehendak dan pikirannya telah cemar dan tidak sanggup lagi menjangkau pikiran Allah. Akibat dosa, secara hakiki manusia telah terpisah dari Allah. Gambar diri yang rusak telah menyebabkan manusia terpisah dari Allah dan ini tidak hanya berdampak pada diri manusia itu sendiri, melainkan juga pada bumi di mana manusia itu berada. Bumi yang seharusnya menjadi tempat yang indah dan ideal untuk ditinggali perlahan namun pasti menjadi rusak dan hancur oleh tangan manusia. Bahkan dalam kitab Kejadian Tuhan Allah sendiri mengutuk tanah (bumi) akibat dosa manusia. Tuhan menumbuhkan semak duri dan susah payah dalam mengelola tanah (Kej 3:17).

Dosa memang membawa manusia ke dalam maut (Rm 6:23), namun Tuhan tidak tinggal diam. Ia telah menyediakan keselamatan bagi

umat-Nya. "*Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya*" (Kej 3:15). Ini kita kenal sebagai *protoevangelium* (pernyataan Allah tentang rencana keselamatan) yang kemudian digenapi di dalam pribadi Yesus Kristus. Tentu ini sejarah yang panjang, namun penting bagi kita untuk selalu melihat keseluruhan Firman Allah dalam kacamata keselamatan Salib Kristus.

Menjadi Perantau di Dunia

Natur manusia yang telah jatuh ke dalam dosa melahirkan banyak hal yang tidak dikenan oleh Tuhan Allah. Masih di dalam kitab Kejadian kita dapat melihat dosa-dosa yang selanjutnya dilakukan oleh keturunan Adam sampai kepada peristiwa menara Babel. *Protoevangelium* selanjutnya dinyatakan dalam peristiwa air bah. Lama setelah itu kita kembali dapat melihat benang merah karya keselamatan Allah dalam peristiwa dipanggilnya Abraham menjadi umat-Nya. Makna panggilan Allah kepada Abraham adalah sebagai berikut:

1. Meninggalkan cara pandang (*world view*) dan gaya hidup yang lama.
2. Menggunakan cara pandang Allah. Allah sebagai pusat dan pemimpin tertinggi dalam setiap aspek hidup.
3. Menjadi perantau atau orang asing sebagai kesadaran hidup rohani bersama Allah.

4. Dan memandang dunia bukan sebagai tujuan hidup, melainkan sarana untuk belajar memahami rencana-Nya dan menjadi berkat bagi kemuliaan-Nya.

Dalam merespon panggilan Allah, Abraham mengalami pergumulan yang hebat. Ia bukan hanya harus pergi ke suatu tempat secara geografis saja, melainkan juga meninggalkan keluarganya, pengajaran nenek moyangnya, prinsip-prinsip hidup yang selama ini ia pegang sebagai dasar. Sebaliknya, ia harus belajar untuk taat hanya pada pimpinan Tuhan yang tidak kelihatan, sesuatu yang pada saat itu masih asing baginya. Ia harus sama sekali meninggalkan cara pikir yang lama dan sepenuhnya bergantung pada pimpinan Allah. Banyak kali Tuhan berjanji dan menunjukkan jalan, namun banyak kali Abraham dalam segala keterbatasannya takut dan gentar dalam menghadapi kenyataan yang ada di hadapannya. Seperti pada saat ia berhadapan dengan Firaun, ia meminta istrinya untuk berbohong demi keselamatannya sendiri. Namun demikian, semua itu menjadi bagian penting dalam perjalanan rohaninya mengenal Tuhan.

Menjadi perantau kerap kali membuat Abraham berkecil hati dalam melihat dirinya, namun justru di dalam identitasnya sebagai perantau itulah kuasa dan kebesaran Tuhan dinyatakan. Pada saat Firaun hendak menggauli Sarah, istri Abraham, Firaun dan seisi rumahnya terkena kutuk dan setelah Abraham berkata jujur dan Firaun mengembalikan Sarah,

Tuhan melepaskan kutuk itu. Melalui peristiwa ini, bangsa asing dapat melihat kebesaran Tuhan. Ada nilai yang sangat penting dari identitasnya sebagai perantau, yaitu keberserahan kepada Allah dan menjadi berkat bagi sesama.

Kemanakah tempat yang dituju perantau itu? Ketika kita melihat perjalanan Abraham dan bahkan Musa, kita bisa melihat bahwa ternyata tempat yang mereka tuju bukanlah suatu tempat jasmani. Bukan sebuah tempat yang bisa dihitung secara matematis dan geografis sekian kilo meter. Tuhan seolah membawa mereka berputar-putar mengarungi gunung dan lembah, melewati sungai dan lautan, menghadapi banyak orang, suku dan bangsa. Hal ini menegaskan pada kita bahwa bagi umat-Nya, dunia ini dan segala kemewahannya bukanlah tujuan. Tuhan membawa kita berputar-putar bukan berarti Tuhan kebingungan, sebaliknya Tuhan ingin kita sebagai umat-Nya belajar dari setiap perjalanan hidup yang kita lewati. Menjadi manusia yang berserah (*submit*) pada rencana-Nya sehingga keseluruhan hidup dapat menjadi berkat atau melalui kita orang lain mendapatkan berkat.

Kehidupan Abraham adalah gambaran kehidupan perantau yang dipimpin oleh Tuhan sendiri untuk menjadi penerima janji ilahi dan menjadi berkat bagi dunia. Perantauan Abraham yang dimulai dari dirinya dan keluarganya selanjutnya menjadi kehidupan perantauan suatu bangsa yang kita kenal sebagai bangsa Israel, di mana Tuhan sendiri lah yang menjadi

puncak pimpinan atas hidup mereka (teokrasi). Namun, natur manusia yang cenderung menyimpang dari jalan Allah menolak pimpinan Allah dan menghendaki menjadi sama dengan dunia, meminta raja dan kemudian menjadikan dunia sebagai tujuan.

Bagaimanapun, rencana Tuhan tidak bisa digagalkan. Melalui Kristus kita menerima keselamatan. Kita dipanggil dari berbagai macam bangsa dan bahasa, ditarik keluar menjadi umat-Nya, hidup dalam komunitas gereja yang berarti sama dengan panggilan Abraham, yaitu menjadi perantau. Artinya, gereja ada di dunia, namun dunia bukan tujuan, melainkan suatu tempat sementara untuk kita berserah pada rencana-Nya dan menjadi kepanjangan tangan dan lidah Allah untuk mengabarkan kabar baik-Nya.

Yesus adalah Perantau dan Pemberita

Protoevangelion dalam kitab Kejadian dan PL harus kita lihat dalam kacamata Kristus. Baik panggilan Abraham, Bangsa Israel, maupun nubuat nabi-nabi, semua itu mengarah kepada Kristus sebagai Anak Domba Al-

lah yang sejati. Kegagalan umat Tuhan di PL menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun yang layak dan mampu selain Kristus itu sendiri. Hanya oleh salib kita dapat mengenal jalan keselamatan itu. Keterbatasan dan ketidakmampuan umat dalam menangkap pesan Allah itu bukanlah sebuah kehinaan, sebaliknya kita dapat pahami sebagai wujud kesabaran Allah dalam memimpin umat-Nya untuk benar-benar dapat mengenal Dia.

Kristus adalah perantau sejati. Dalam Matius 8:20 Ia berkata: "*Se-rigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.*" Perkataan-Nya ini menyatakan pada kita bahwa untuk mengikut Dia, kita harus meninggalkan kemelekatan dengan dunia dan hidup sebagai seorang perantau. Hal itu dibuktikan-Nya sepanjang pelayanan-Nya di dunia. Ia memanggil murid-murid-Nya satu persatu, mengajar dari desa ke desa, menghibur mereka yang berduka, mengajar mereka yang haus dan rindu akan firman Tuhan, menyembuhkan mereka yang sakit,



memberi makan mereka yang lapar. Ia memperhatikan orang-orang yang tertindas, janda-janda, orang-orang miskin, pemungut cukai dan mereka yang membutuhkan pertolongan Allah, hingga akhirnya menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib.

Tuhan Yesus adalah perantau sejati, yang daripada-Nya komunitas mesianik mendapatkan jati-dirinya dan juga visi tentang misi Allah di dunia. Bahkan bagi Petrus, status orang asing dari umat Allah adalah hakiki bagi kehidupan dan misi mereka di dunia. *"Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan. Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa"* (1 Pet 2:9-11).

Menjadi Perantau yang Membawa Berita

Dari Adam sampai kepada Kristus dan kemudian kepada kita menjadi manusia baru karena Dia tentulah sebuah perjalanan jauh. Sebuah hadiah yang tidak pernah bisa dibayangkan oleh akal dan pikiran. Dari segala macam suku bangsa dan bahasa kita dipanggil. Ini seakan-akan mustahil.

Tetapi ya, sekarang kita ada di sini, sebagai gereja Tuhan. Di satu sisi ada rencana Tuhan yang besar atas hidup, namun di sisi lain ada begitu banyak "perantau" yang hadir mengisi hidup kita. Mereka rela hati menjadi pemberita sehingga kita saat ini menjadi bagian dari komunitas "perantau" itu. Ada begitu banyak anak Tuhan yang sudah melayani kita hingga kita mengenal Dia. Karena itu, adalah sebuah berkat jika kita senantiasa membawa berita injil di manapun kita berada.

Injil dapat dibagikan secara otentik hanya oleh kita, orang-orang yang sudah dipanggil oleh Dia. Ini berarti dunia akan memberi kita status sebagai orang asing dan perantau, sebuah jati diri yang kita terima dengan sukacita. Perlu menjadi sebuah komunitas yang asing terhadap sistem dominasi dan kejahatan duniawi untuk dapat mengomunikasikan Injil yang sungguh dapat menyelamatkan dunia. Sebagai warga *"kota yang turun dari sorga, dari Allah"* (Why 21:10), hanya komunitas Tuhan Yesus itulah yang memiliki berita pengharapan yang sejati.

Gereja dan komunitasnya adalah kumpulan perantau yang hidup sesuai dengan pimpinan Kristus, hadir di dunia untuk menjadi berkat, membawa berita Injil untuk memulihkan bangsa di mana ia berada dari segala pergumulannya. Kita hidup di dunia, namun hidup dari belas kasihan Allah, bagi kemuliaan Allah. Kehidupan gereja di dunia adalah sebuah perantauan untuk memberitakan kasih dan kebaikan Allah.

Sadana Eka

PANGGILAN BERMISI SAMPAI KE UJUNG BUMI DI TENGAH “OPEN GENERATION”

*"Karena itu pergilah, jadikanlah
semua bangsa murid-Ku..."*

Mat 28:19a

*"... dan kamu akan menjadi saksi-Ku
di Yerusalem dan di seluruh Yudea
dan Samaria dan sampai ke ujung
bumi"*

Kis 1:8b

Dari catatan Alkitab Perjanjian Baru, kita tahu bahwa para rasul dan murid-murid Yesus lainnya, ditambah dengan orang-orang Yahudi diaspora yang mengalami jamahan Roh Kudus di hari Pentakosta (Kis 2), telah memberitakan Kabar Baik dari Yerusalem, Yudea, Samaria, hingga ke wilayah-wilayah lainnya sejauh yang mereka mampu jalani pada masa itu. Kekristenan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di abad 1-4 Masehi (jemaat mula-mula dan era bapa-bapa gereja).

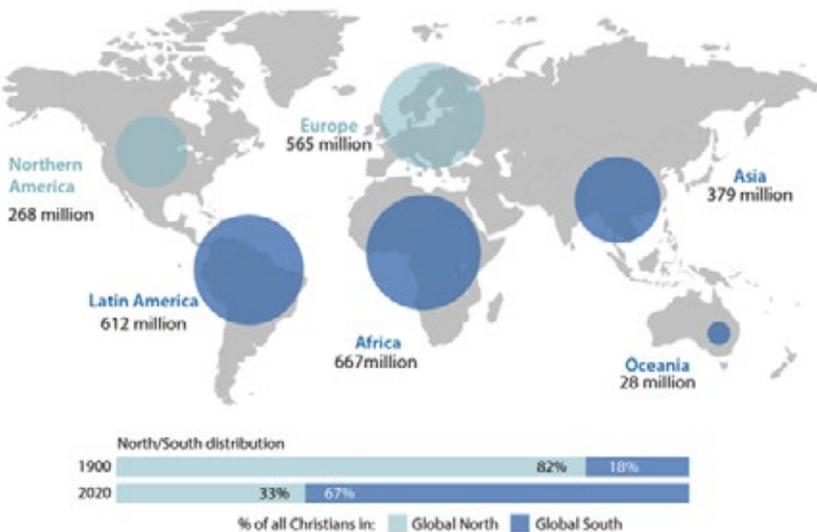
Bagaimana dengan kita di era revolusi industri 5.0? Apakah kekristenan juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat? Bagaimana dengan semangat untuk “pergi dan menjadikan semua bangsa murid Yesus”, masihkah bergema di komunitas orang Kristen zaman now?

Statistik Kekristenan di Dunia

Kekristenan saat ini masih merupakan kelompok terbesar dibanding penganut agama/kepercayaan lain dari seluruh umat manusia yang ada di dunia. Pew Research Center mencatat bahwa dalam 100 tahun (1910-2010) jumlah orang Kristen di dunia meningkat dari 600 juta menjadi 2 milyar. Meski demikian, perlu diketahui bahwa peningkatan ini juga disebabkan oleh penambahan jumlah penduduk dunia secara global. Secara persentase, kekristenan meraup 32-35% (1910-2010) dari seluruh penduduk dunia.

Yang menarik adalah, selama 100 tahun terakhir terjadi perubahan sebaran geografis dari kekristenan. Semula, kekristenan mendominasi wilayah utara (Eropa, Amerika), namun seiring berjalannya waktu, terjadi penurunan angka kekristenan di wilayah utara dan terjadi peningkatan di wilayah selatan (Asia, Afrika). Meskipun secara jumlah saat ini masih didominasi wilayah utara, namun secara persentase sudah bergeser ke wilayah selatan. Pada tahun 1900, jumlah orang Kristen yang ada di wilayah utara mencakup 82% dari seluruh populasi, namun pada tahun 2020 hanya tersisa 33% populasi orang Kristen di wilayah utara tersebut. Sedangkan di wilayah selatan, terjadi peningkatan

Christians by continent, 2020



Source: World Christian Database

populasi orang Kristen, yang semula (tahun 1900) hanya tercatat 18% saja menjadi 67% (tahun 2020).

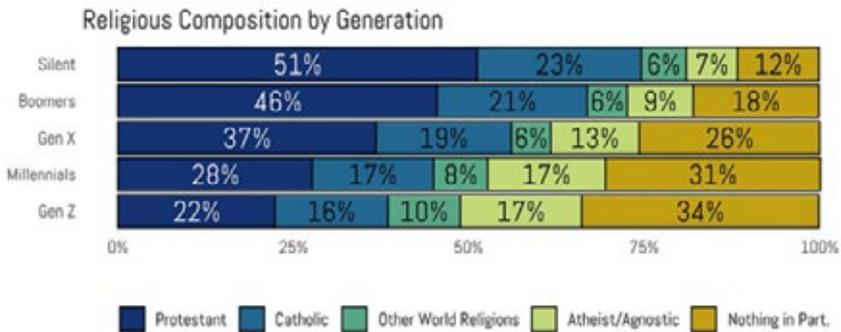
Menurunnya angka kekristenan di wilayah utara (negara-negara Barat seperti Eropa dan Amerika) memang sangat meresahkan. Banyak lembaga riset yang terus memantau perkembangan kondisi kekristenan, baik secara multi generasi (ragam kelompok usia), berdasarkan geografis (negara, negara bagian, kota dan sebagainya) hingga berdasarkan etnis.

Fenomena "The Nones"

Ryan Burge, dalam bukunya yang dirilis tahun 2021 berjudul *"The Nones: Where They Came From, Who They Are, and Where They Are Going?"* (Kelompok 'The Nones': Dari mana asal mereka, siapa mereka, dan ke mana mereka akan menuju?).

The Nones adalah sebutan bagi orang-orang yang mengaku tidak berafiliasi pada agama/kepercayaan tertentu. Fenomena yang dinilai meresahkan di belahan dunia Barat adalah, meningkatnya persentase kelompok The Nones ini dari tahun ke tahun, dan peningkatan tersebut mayoritas terjadi di generasi muda.

Data di bawah diambil pada tahun 2020-2022. Makin muda usianya, makin besar pula kelompok The Nones (kolom paling kanan) yang ada pada kategori usia tersebut. Di kalangan Gen X (kelahiran 1965-1980) ada sekitar 26% yang merupakan The Nones. Sedangkan di kalangan Gen Y (kelahiran 1981-1996) kelompok The Nones mencapai 31% dari komunitas mereka. Lebih mengagetkan lagi di kalangan Gen Z (kelahiran 1997-2013) - yang saat penelitian ini dilakukan mereka masih berusia sangat muda



@ryanburge
Data: Cooperative Election Study, 2020-2022

(belasan hingga 20-an awal), kelompok The Nones sudah mencapai 35% dari generasi ini.

Apabila angka kelompok The Nones digabungkan dengan kelompok Atheis/Agnostic (Atheis: tidak mempercayai keberadaan Tuhan, Agnostic: ada atau tidaknya Tuhan merupakan hal yang tidak dapat diketahui) maka jumlahnya akan lebih mencengangkan dan sangat menguatkirkan.

Untuk Gen Y (Millennials), bila Kristen Protestan digabung dengan Kristen Katolik sekalipun (28% + 17% = 45%) masih kalah dibandingkan kelompok The Nones dan Atheis/Agnostic (31% + 17% = 58%). Demikian pula dengan Gen Z, bila Kristen Protestan digabung dengan Kristen Katolik (22% + 16% = 38%) masih tertinggal jauh dengan kelompok The Nones dan Atheis/Agnostic (34% + 17% = 51%).

Itulah mengapa fenomena The Nones mendapat sorotan yang sangat serius di belahan dunia Barat, bahkan disebutkan kalau kekristenan di Barat sedang memasuki era baru yang disebut: *Post-Christian Era*

(era paska Kekristenan) - di mana tren Kekristenan yang cenderung menurun secara terus-menerus ini dikhawatirkan akan menjadikan negara-negara Barat tidak lagi memiliki komunitas Kristen.

2. Golongan Orang Kristen

Barna Research Group memberikan catatan khusus, bahwa dari orang-orang yang menyebut diri sebagai orang Kristen, belum tentu mereka adalah orang Kristen yang sungguh-sungguh, bisa saja mereka hanyalah orang Kristen yang menjadi Kristen secara “tradisi” atau sekedar memberi label untuk identitas kelompok agama tertentu. Di Indonesia, kita menyebutnya sebagai “Kristen KTP” - di mana identitas sebagai orang Kristen tidak terwujud dalam tindakan keseharian. Barna membedakan kelompok responden penelitiannya menjadi 3 kategori sebagai berikut:

- **Committed Christians** (menyatakan diri sebagai orang Kristen dan mengaku bahwa mereka telah membuat komitmen pribadi untuk mengikut Yesus).

- **Nominal Christians** (menyatakan diri sebagai orang Kristen namun tidak membuat komitmen pribadi untuk mengikut Yesus).

- **All others** (lainnya).

Pada tahun 2021 Barna Research Group melakukan penelitian kepada para remaja (13-17 tahun) di berbagai negara di dunia, dengan sampel 24.870 orang, didapatkan sebaran kelompok remaja seperti tampak dalam tabel di bawah:

- 22% remaja merupakan kelompok *Committed Christians* (sungguh-sungguh berkomitmen untuk mengikut Yesus).

- 30% remaja merupakan kelompok *Nominal Christians* (mengaku beragama kristen namun tidak ada komitmen untuk hidup mengikut Yesus).

- 48% lain-lain.

Meskipun angka-angka yang disajikan kesannya bernada suram terhadap pertumbuhan kekristenan, namun ada temuan-temuan menarik yang didapat dari kelompok generasi muda yang disinyalir sedang beramai-

ramai meninggalkan kekristenan. Salah satunya, seperti yang diungkapkan oleh The Coalition Gospel pada akhir Desember 2023 baru lalu, yang menyatakan bahwa "*Gen Z Wants to Be Involved in Missions*" (Gen Z ingin terlibat bermisi).

Terlepas dari angka-angka yang menguatirkan secara global, atau secara geografis di wilayah utara (negara-negara Barat), namun di wilayah yang sama pula, meski masih secara parsial – terlihat fenomena lain yang membawa berita baik serta pengharapan. Bahwa, meski tidak banyak atau mayoritas, namun kita meyakini Tuhan senantiasa bekerja dan memilih murid-murid yang akan diutus-Nya untuk melaksanakan Amanat Agung. Sama seperti 12 murid, jumlah yang sangat kecil, namun lewat 12 murid itu pula terjadi gerakan kebangunan rohani yang luar biasa yang menyebar ke seluruh muka bumi. Demikian pula pada hari ini, Tuhan yang sama bekerja dengan cara dan kuasa-Nya yang dahsyat, memampukan murid-murid-



Nya (*Committed Christians*) yang jumlahnya tidak seberapa, namun membawa dampak yang luar biasa pada orang-orang yang dilayaninya.

Gen Z: The Open Generation

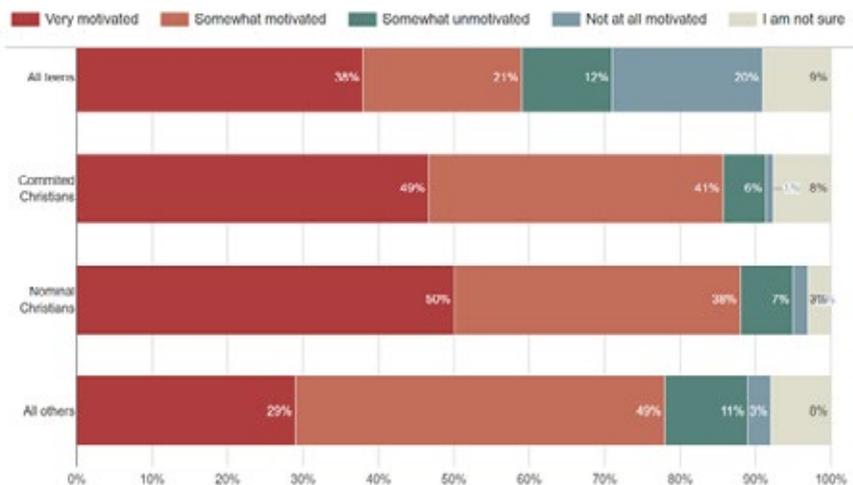
Salah satu hasil penelitian Barna juga mengungkapkan bahwa Gen Z, khususnya yang berada di kategori usia remaja (13-17 tahun), terlepas dari apakah mereka mengaku sebagai orang Kristen atau beragama lain, memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar untuk mengenal Yesus. Pertanyaan yang diajukan kepada para remaja (13-17 tahun) adalah sebagai berikut: *"Throughout the rest of your life, how motivated are you to continue learning more about Jesus Christ?"* (Sepanjang sisa hidup Anda, seberapa termotivasi Anda untuk terus belajar lebih banyak tentang Yesus Kristus?)

Jawaban dari para responden sangat menggembirakan, karena ternyata para remaja ini memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi

dan terbuka untuk mendengar/mengenal siapa Yesus. Bila pilihan *'very motivated'* (sangat termotivasi) dan *'somewhat motivated'* (cukup termotivasi) digabungkan, hasilnya:

- kelompok *Committed Christians*: 90%
- kelompok *Nominal Christians*: 88%
- *Others* (non Kristen): 78%

Barna menggunakan istilah "Open Generation" bagi Gen Z, khususnya yang berada dalam kelompok usia 13-17 tahun ini, karena memang terlihat karakteristik yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Generasi ini memang lebih terbuka terhadap banyak hal, baik itu tentang Kekristenan maupun tentang ajaran/pandangan lain, bahkan bila pandangan-pandangan tersebut saling bertentangan. Hal ini merupakan potensi, sekaligus tantangan - untuk membawa generasi ini, bukan hanya mengenal Yesus, namun juga untuk menjadi murid-murid-Nya yang siap bermisi.



Fenomena Kaum Muda Kristen di Indonesia

Bilangan Research Center (BRC) pada tahun 2018, sebelum covid-19, telah melakukan survei terhadap 4.095 generasi muda Kristen (15-25 tahun) di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa 91.8% remaja Kristen di Indonesia masih rutin (dalam 1 bulan minimal 2x) ikut ibadah gereja, baik ibadah remaja maupun dewasa. Meskipun angka ini terlihat menggembirakan, namun kita perlu mengingat bahwa tingkat kehadiran ibadah yang tinggi tidak menjamin seseorang adalah seorang Kristen yang sungguh-sungguh/berkomitmen (*Committed Christians*). Beberapa alasan yang dikemukakan oleh para responden yang rutin menghadiri ibadah gereja adalah sebagai berikut:

- mengasihi Yesus (33%)
- sudah menjadi kebiasaan atau kewajiban (29%)
- membutuhkan makanan rohani dan ingin menyembah Yesus (19.4%)
- senang dengan kegiatan ibadah yang diikuti (11%)

Saat ditanya apa saja kegiatan gereja yang paling bermanfaat, para responden yang rutin ibadah ini mengungkapkan sebagai berikut:

- kotbah (59.7%)
- kesempatan untuk melayani (17.5%)
- pemahaman Alkitab, seminar (11.5%)

Jadi, dalam pelayanannya kepada kaum muda, gereja perlu memperhatikan 3 hal yang dinilai membawa kebermanfaatan bagi para

remaja, yaitu: kotbah, kesempatan pelayanan dan pemahaman Alkitab atau seminar.

Yang menarik adalah saat dilakukan perbandingan antara gereja yang mendorong para remaja untuk melayani dengan gereja yang tidak mendorong remajanya terlibat dalam pelayanan. Ada perbedaan dalam tingkat kehadiran (rutin atau tidaknya) para remaja tersebut menghadiri ibadah di gereja.

- Di gereja yang mendorong para remaja untuk aktif melayani, ditemukan 95.2% remaja yang rutin beribadah.
- Di gereja yang tidak mendorong para remajanya terlibat dalam pelayanan, ditemukan hanya 72.9% saja remaja yang rutin beribadah.

Meskipun secara kebermanfaatan, para remaja yang mengakui mendapatkan manfaat karena diberi kesempatan melayani oleh gereja jumlahnya hanya sedikit (sebagian kecil), yaitu 17.5%, namun tindakan aktif dari gereja untuk mendorong serta melibatkan para remaja dalam pelayanan berdampak signifikan dalam keterikatan remaja dengan komunitas di gereja tersebut, yang terwujud dalam tingkat kehadiran yang sangat tinggi (95.2%). Artinya, remaja memang butuh untuk senantiasa dilibatkan dalam komunitas - dalam hal ini, komunitas kaum muda Kristen di gereja:

- yang akan memperlengkapi mereka dengan dasar-dasar iman melalui berbagai kotbah yang diberikan;
- melatih mereka dalam pertumbuhan iman lewat pelayanan bersama;

- dan memberikan kepada mereka “makanan rohani yang lebih keras” (pemahaman Alkitab, seminar) sehingga mereka juga bertumbuh menjadi orang Kristen yang dewasa dan siap untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus.

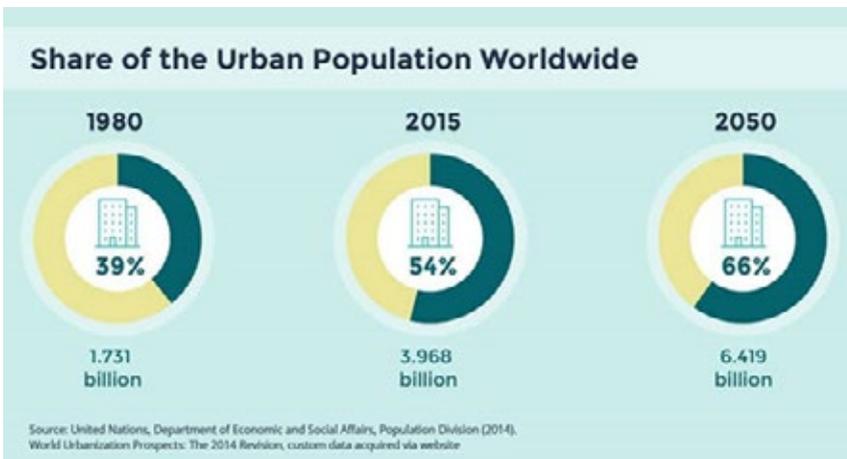
Bermisi Zaman Now: ke Desa vs ke Kota

Perintah Tuhan Yesus agar murid-murid-Nya pergi sampai “ke ujung bumi” pada zaman itu tentu dimaknai secara literal/harafiah, di mana pada rasul serta murid-murid Yesus lainnya secara fisik memang pergi meninggalkan Yerusalem dan menuju ke berbagai kota dan negara yang jauh. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, terutama dalam hal transportasi, komunikasi dan informasi, bagaimana generasi muda zaman now memaknai perintah pergi sampai “ke ujung bumi” tersebut? Bila para misionaris Barat di zamannya pergi ke berbagai desa dan pelosok yang terpencil dari berbagai negara berkembang untuk membawa Kabar

Baik, bagaimana dengan fenomena urbanisasi yang tengah meng-global di seluruh belahan dunia, di mana orang-orang beramai-ramai meninggalkan desa dan pindah ke kota?

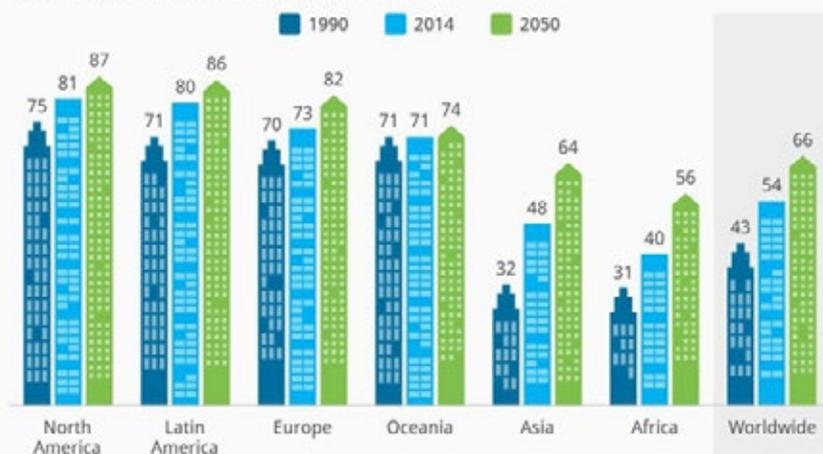
Pada tahun 2015 silam (hampir 1 dekade yang lalu) penduduk di muka bumi ini separuh lebih (54%) sudah tinggal di kota. Diprediksi pada tahun 2050 nanti, bakal ada 66% penduduk di seluruh dunia yang tinggal di kota. Artinya, desa mulai ditinggalkan penghuninya, atau sebagian desa telah bertumbuh menjadi kota, yang lebih mudah diakses dan pada akhirnya akan menjadi sebuah komunitas yang lebih heterogen. Berbeda dengan konsep desa yang selama ini kita kenal, terpencil, jauh, susah aksesnya, komunitas relatif homogen (desa nelayan, desa pengrajin kulit, dan sebagainya), gaya hidup monoton, menggunakan bahasa daerah/lokal, dan lain-lain.

Asia, termasuk Indonesia, mengalami percepatan yang sangat pesat dalam arus urbanisasi ini. Pada tahun



54% of the World's Population Now Lives in Cities

% of the population living in urban areas



Source: United Nations

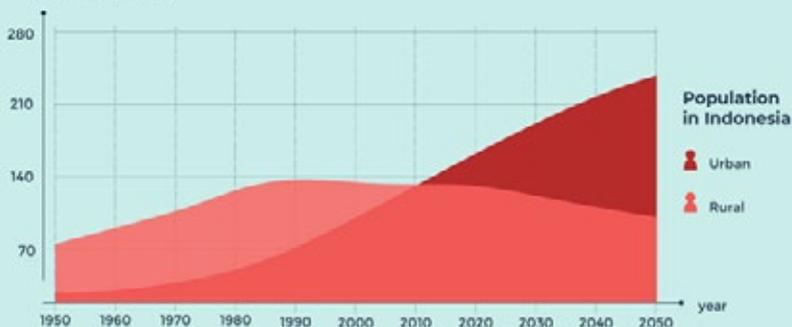
Mashable statista

1990 hanya ada 32% saja penduduk di Asia tinggal di kota, namun tahun 2014 angka tersebut sudah sampai di 48% (hampir separuh) dan diperkirakan pada tahun 2050 bakal ada 66% penduduk di Asia tinggal di kota.

Dalam 1 dekade belakangan (sejak 2010) Indonesia sedang mengalami urbanisasi besar-besaran. Hingga 20-30 tahun ke depan, penduduk Indonesia akan lebih banyak yang tinggal di kota daripada di desa, dan

Urban and Rural Population in Indonesia

population (millions)

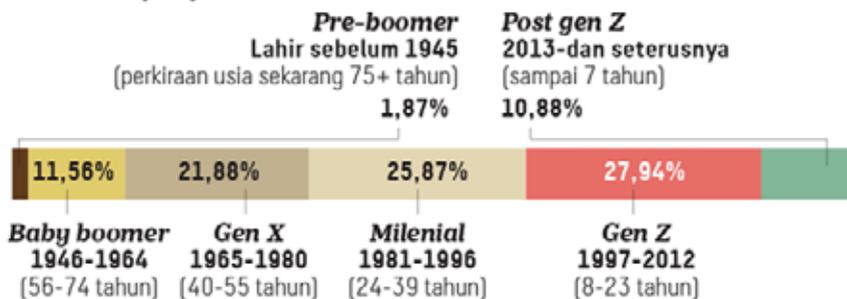


Source: UN DESA, Population Division (2018).
World Urbanization Prospects: The 2018 Revision, custom data acquired via website

URBANET

Bonus Demografi dan Indeks Pembangunan Manusia

Total 270,20 juta jiwa



Indeks Pembangunan Manusia



Sumber: BPS



INFOGRAFIK AIRJENDRO

selisihnya akan semakin meningkat tajam. Bukan hanya itu, Indonesia pun sedang menghadapi sebuah kondisi yang disebut: Bonus Demografi - fenomena ini terjadi ketika jumlah penduduk usia produktif (usia kerja) lebih banyak daripada yang tidak produktif. Data Biro Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan jumlah populasi Gen Y di Indonesia adalah 25.87%, sedangkan Gen Z menempati urutan teratas/terbesar yaitu 27.94%. Bila keduanya dijumlahkan, maka populasi Indonesia saat ini memang didominasi oleh kaum muda (53.81%).

Mau tidak mau, strategi bermisi orang Kristen pun perlu mengalami penyesuaian agar mampu menjawab kondisi dan tantangan zaman, yang memang sedang mengalami berbagai perubahan yang sangat pesat saat ini.

Teknologi Digital sebagai alat untuk Bermisi. Teknologi telah memungkinkan pelayanan misi (memberitakan Kabar Baik) dilakukan lewat cara-cara yang kreatif, misalnya: persekutuan, seminar, pemahaman Alkitab, kuliah yang dilakukan secara *ONLINE*. Di komunitas remaja/pemuda yang sedang saya layani saat ini, bahkan seorang remaja yang masih sekolah di tingkat SMP (kelas 7) pun sudah bisa terlibat dalam pelayanan misi secara *online* - dengan mengajar anak-anak maupun remaja yang dilayani di beberapa kota dan kampung terpencil di NTT.

Menerima Tamu dari Desa yang Datang ke Kota. Bermisi tidak lagi identik dengan pergi ke desa atau pelosok, bahkan kota kini menjadi ladang misi yang makin luas dan membutuhkan jauh lebih banyak pe-

kerja misi untuk menggarap ladang tersebut. Beberapa kota di Indonesia dikenal sebagai "kota pelajar" yang setiap tahunnya senantiasa kebanjiran kaum muda dari berbagai pelosok Indonesia untuk beramai-ramai tinggal dan studi di kota tersebut, sesungguhnya merupakan ladang misi yang siap digarap. Jangankan untuk level kota, bahkan untuk level universitas saja, mahasiswa pendatangnya bisa berjumlah ratusan hingga ribuan.

Penutup

Populasi orang Kristen di dunia yang relatif stagnan selama ini (30-an%), bahkan dikuatirkan terjadi tren penurunan, perlu menjadi evaluasi kita bersama. Bila negara-negara Barat yang dulunya dikenal sebagai negara Kristen kini tengah menghadapi fenomena *The Nones* yang didominasi oleh kaum muda yang menyatakan diri tidak lagi berafiliasi pada agama/kepercayaan apa pun, maka kita yang tinggal di Asia, meski tidak mengalami fenomena serupa, perlu tetap waspada. Bagaimana kita menolong kaum muda bukan hanya untuk rutin ke gereja sebagai *Nominal Christians*, namun juga perlu mengupayakan agar mereka pada akhirnya bisa menjadi *Committed Christians*, yang siap bermisi bagi Kerajaan Allah.

Statement "pergi hingga ke ujung bumi" perlu dimaknai secara kontekstual sesuai dengan kondisi zaman. Tanpa menghilangkan arti secara literal/harafiah (pergi secara fisik - dan tugas ini sekarang telah dimudahkan melalui ketersediaan alat transportasi yang makin maju dan canggih). Namun fenomena urbanisasi besar-besaran yang terjadi secara global di seluruh dunia juga perlu menjadi pertimbangan. Gereja-gereja di kota menghadapi tantangan bermisi yang unik, dimana orang-orang dari berbagai "ujung bumi" kini beramai-ramai berkumpul dan tinggal di kota. Sudahkah kita siap dengan kedatangan mereka, terutama para generasi muda yang saat ini sedang mendominasi populasi penduduk di dunia (secara khusus di Indonesia kita sedang mengalami *Bonus Demografi*). Para generasi muda ini adalah "Open Generation". Mereka siap mendengar dan ingin mengenal Tuhan Yesus. Siapakah yang akan melayani mereka?

Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: *"Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimi pekerja-pekerja untuk tuaian itu"* (Matius 9:37-38). Kiranya Tuhan memampukan kita semua ambil bagian dalam pekerjaan misi-Nya. Amin.

Meilania
meilania.chen@gmail.com

"UJUNG BUMI" DALAM PERSPEKTIF GEREJA MISIONAL

Refleksi Awal

Tema kita kali ini adalah "Ujung Bumi". Ini berkaitan dengan Kisah Para Rasul 1:8 yang secara eksplisit menyuarakan demikian, "*Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.*" Misiologi kita membungkusnya dalam Amanat Agung dan memaknainya sebagai "bangsa-bangsa di seberang lautan" sebagai target pemberitaan Injil. Biasanya dikaitkan langsung dengan teks lainnya, "*Maka pergilah, jadikanlah segala bangsa-bangsa muridKu, baptislah ... dan ajarlah...*" (Mat 28:19-20). Jika disatukan, lengkaplah sudah artinya sebagai misi global kepada bangsa-bangsa seberang lautan di seluruh muka bumi.

Bahwa "Amanat Agung" mengklaim "ujung bumi" sebagai bangsa-bangsa primitif adalah kata yang dibesar-besarkan. Misi gereja-gereja kita telah melupakan bahkan meninggalkan prinsip kristosentris dan pneumasentris sebagai dasar *misio dei* alkitabiah, di mana "kesaksian Injil" berdasarkan "kuasa dari tempat yang tinggi" (Roh Kudus). Jadi, bukan proyek ekspansi agama ke seluruh bumi.

Misi Lintas Bangsa dalam Amanat Agung

Dalam hal itu, biasanya kita bangga dapat mengekspos gambar dan cerita suku-suku yang unik dengan tata cara hidup, kebiasaan, makanan, geografis dan daerah terpencilnya yang sulit terjangkau dan lain-lain. Bahkan kita ber-'decak kagum' dengan rasa diri superior terhadap suku-suku bangsa yang ditargetkan sebagai fokus kerja misioner tersebut. Sengaja atau tidak, terkesan ada motif perendahan pada budaya lain itu.

Ini sebenarnya cara kerja studi lintas budaya dari ilmu Antropologi yang telah dipakai secara besar-besaran untuk kajian misiologi dan kegiatan misionaris. Artinya, studi misi kita bukan lagi dari perspektif teologis, bahkan isinya dikosongkan dari kajian kristologis dibandingkan Antropologi dan Etnologi. Ini keprihatinan dari motif pengutusan Injil Barat, yaitu ekses superiorisme budaya dan peradaban.

Karya misioner kita selama ini sering kehilangan kristosentrisme dalam kajian misioner. Frasa "Amanat Agung" melupakan pernyataan Kristus sendiri, "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di bumi dan di surga*" (Mat 28:19). Sebenarnya, inilah titik sentral sekaligus dasar misioner gereja-gereja dalam pekabaran Injil keselamatan. Namun sekarang, Amanat Agung gereja kehilangan fokus pada iman dibandingkan populasi agama.

Proyek misioner kita telah meninggalkan amanat Tuhan yang rohani. Keselamatan imani itu berubah menjadi kewajiban agama saja. Amanat Agung telah menjadi alat ekspansi gereja dalam kehendak manusia yang hanya ingin memperbanyak pengikut agama Kristen. Tentunya hal ini kebablasan karena hanya menekankan kuantitas populasi agama se dunia. Selain itu, akan memunculkan konflik persaingan agama di muka bumi.

Ini menjadikan Injil Kerajaan Allah berwajah sangat jelek di mata peradaban dunia karena nafsu geopolitik kristenisasi dari gereja-gereja. Faktanya, Amanat Agung yang mulia itu hanya jargon agama yang tidak lagi bermakna asali, yaitu: ketuhanan Kristus yang bangkit atas dunia ciptaan ini. Kita lupa menjadikan pengikut Kristus beriman berdasarkan kesaksian kebangkitan Kristus dan oleh karya efektif Roh Kudus saja.

Selain itu, jemaat kita diajar terlalu membesar-besarkan kata "misi" sebagai pelayanan super dan misionaris sebagai kaum elit. Kita cenderung mengabaikan aspek lain Injil Kerajaan Allah dengan pengertian lebih komprehensif dan dengan respek pada dunia ciptaan ini dalam misi kepada bangsa-bangsa seberang lautan tanpa peduli isu-isu kemanusiaan selain keselamatan jiwanya saja.

Seorang bernama Paul Borthwich pernah membuat kita tersipu-sipu akan karya misioner Kristen selama ini dalam bukunya, *Great Commission Great Compassion* (terj, Perkantas Jatim). Dia memprihatinkan misi Kristen selama ini dan

mengharapkannya kembali kepada keseimbangan mengikut Yesus dan mengasihi dunia. Selama ini Amanat Agung dijalankan dengan respek yang tulus pada persaudaraan umat manusia se dunia sehingga mengabaikan apa yang dipesankan Tuhan kita dengan great compassion, "*Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati dan kasihilah sesamamu manusia seperti diri sendiri*" (Mat 15).

Sayangnya, para misionaris dan misiolog yang bersikap ekstrim pada hal ini akan tersinggung terhadap pemikiran ini, dengan dalih keselamatan sorgawi lebih penting dari apapun, meskipun hancur dunia ini. Dalam prinsip misioner demikian, kita seperti 'calo tiket' ke sorga saja, meragukan rencana keselamatan yang kekal dan pasti berhasil bagi orang pilihan-Nya (Rm 8:26). Bahwa keselamatan itu adalah anugerah dan iman, dan itu adalah pemberian Allah (Ef 2:8), bukan karya strategis misioner kita. Misioner kita harus kembali pada pengertian, "*Bukan kamu yang memilih Aku tetapi Aku yang memilih kamu*" (Yoh 15:16). Secara teoritis, prinsip misi berdasarkan teks ini pasti diterima walau diejek juga.

Karya kesaksian Injil sejati untuk iman yang rohani berubah menjadi perluasan geo politik agama dengan perbanyak populasi dan perluasan daerah Kristen. Bangsa-bangsa di dunia hanya menjadi salah satu aspek yang dikejar dengan motif superiorisme agama manusia yang mengatasnamakan pemberitaan Injil. Semuanya hanya kristenisasi dunia demi pertumbuhan gereja se-

cara kuantitas. Motif agung dalam kemuliaan kesaksian iman Kristen telah direduksi menjadi motif agama duniawi berdalih selamat sorgawi.

Konsekuensinya, apa yang kita sebut sebagai "Amanat Agung" menyebabkan keributan besar bila berbenturan dengan kegiatan misioner dari agama-agama lain. Gerakan Kerajaan Allah yang rohani, sopan, lembut dan sukarela dalam penerimaan Injil kebangkitan Kristus, hanya tinggal kristenisasi yang bernafsu agresif terhadap "bangsa-budaya lain" di muka bumi.

Komplikasi Amanat Agung pada Peradaban Dunia

Komplikasi buruk karya Amanat Agung ini sangat merusak citra Injil dan iman Kristen. Kemunculan sisi gelap dari agama Kristen membuat harkat gereja hancur karena maksud-maksud hegemoni budaya dan peradaban tertentu yang berdalih kesaksian iman Kristen. Kalau kita mau memperluas konsep Amanat Agung dari Markus 16:15, "Pergilah ke segala makhluk", fokusnya tetap keselamatan rohani bagi mereka yang percaya akan Kristus. Inilah yang disebut misi dalam mandat ciptaan, sebagai Injil yang berdampak baik, positif, dan bajik kepada dunia umum, termasuk orang non-Kristen. Ini adalah Amanat Agung yang komprehensif. melampaui hal-hal keselamatan iman yang rohani. Biar bagaimanapun, berita Injil berdampak positif bagi peradaban dunia tanpa harus menjadi Kristen sekalipun. Ini tidak boleh diselewengkan sebagai motif inkarnasi dari *misio Christi*.

Selain itu, dalam peradaban masa kini kita dapat masuk ke dalam kondisi yang disebut multi-kultur, bahkan dapat dimaknai multi-peradaban dan mencakup multi perusahaan, multi nasional, multi agama, multi ras, multi golongan. Peradaban itu sendiri suatu proses kebersamaan, kesetaraan, juga kesatuan di dalam ketunggalan orientasi golongan-golongan kepada Allah sebagai sang Pencipta manusia, bumi dan semesta. Tidak boleh ada lagi pemikiran yang merasa paling unggul dan hebat di atas budaya dan ras lain.

Secara umum, kita menghalau pengertian nasionalisme yang negatif dalam Chauvinisme rasis. Tentu gereja-gereja kita yang monolitik dalam budaya tertentu harus juga mewaspadaai sikap demikian, karena pada dasarnya gereja bersifat pluralistik. Semua manusia dalam budaya bangsa-bangsanya adalah ciptaan yang setara di hadapan Allah, berdasarkan prinsip penciptaan *imago dei*.

Biasanya kita membicarakan Amanat Agung secara sempit, dengan hanya mengaitkan frasa "ujung bumi" dengan frasa "segala bangsa-bangsa." Kemudian konsep Amanat Agung diganti menjadi kewajiban agama, lengkap dengan sanksi, kepatuhan, dan pahala yang transaksional. Kali ini kita membahasnya melampaui budaya beragama sampai segmen budaya-budaya lain dalam kehidupan manusia di bumi. Kajian mencakup peradaban mutakhir harus sampai pada multi kultural, multi nasional, multi etnik, multi ras, berdasarkan prinsip penciptaan setara dalam *imago dei*

yang dihembuskan nafas Allah (Kej 1:26-27).

Jadi, Amanat Agung bukanlah kehendak gereja sendiri untuk memperluas populasi agama Kristen ke seluruh bagian dunia non Barat yang biasanya dianggap primitif, barbar bahkan tidak beradab. Secara masa bodoh, prinsip itu masih sering dipakai dalam kelas-kelas misi injili sampai kini. Lengkaplah konsep tak berprikemanusiaan itu berulang lagi pada masa kini. Ternyata kita harus menyadari prinsip barbar ini masih ada tersisa dalam setiap sanubari orang dan budaya-budaya etnik berbeda. Memang selalu ada "sisi terkutuk" budaya manusia yang harus dilawan, kalau bisa ditransform oleh pendidikan iman Kristen

Haruskah "Ujung Bumi" Identik Perjalanannya ke Seberang?

Saya menonton filmi misioner *Silence* yang dibintangi Liam Neeson beberapa tahun lalu. Film aktivitas misioner masa lalu di Jepang yang sangat sulit ditembus Injil ini menceritakan seorang misionaris yang kuat namun akhirnya menyangkal imannya demi bertahan hidup, atau dan mungkin hanya pura-pura murtad karena menghindari penganiayaan. Sangat menyedihkan, dan mungkin bagi sebagian orang sangat mengecewakan. Tahun lalu, saya menugaskan kelas Teologi Misi program pasca untuk merombak pemikiran lama yang bersifat kategorian dan elitism dalam lapangan misi seberang lautan. Ternyata memang cukup sulit merombak pikiran olahan Barat yang sudah berurat akar.

Budaya pada kajian etnografi sekarang tidak selalu harus dimengerti sebagai suku-suku daerah pedalaman, tetapi bisa juga suatu kelompok sosial tertentu sebagai suatu kelompok budaya. Maka sekarang pemikiran kita dapat masuk ke dalam situasi kondisi manusia dan memaknainya sebagai kelompok budaya populer, termasuk profesi, perkumpulan, golongan, di kota dan lain-lain. Dari sini muncullah tekanan pemahaman misiolog dan misionaris pada antropologi budaya dan etnologi lengkap dengan gambar-gambar suku-suku terbelakang yang membuat kita berdecak kagum akan kehidupan primitif. Kita melakukan *barbarism* lagi kepada saudara-saudara kita. Ini adalah kelemahan studi interkultural dan *cross*-kultural yang sebenarnya digagas oleh orang Barat terhadap non Barat.

Terkait dengan misi kepada bangsa-bangsa dalam gereja misional, misi bukanlah hanya seberang lautan ala penginjilan misioner yang mengejar target UPG (*Unreached People Group*) primitif di ujung-ujung dunia. Dalam prinsip kota Roma sebagai "ujung bumi", budaya-budaya di dalam multi bangsa itu ada di depan mata kita juga. Inilah "kota Roma" sebagai ujung dunia.

Singkatnya, kita mempertanyakan, apakah istilah "bangsa-bangsa" non Barat berimplikasi agama kafir, *uncivilized*, kumuh, tak terdidik. Kita harus ingat juga bahwa bangsa-bangsa Barat pada era Kristen mula-mula adalah bangsa barbar (tak beradab) dan terkait dengan sebutan skit (bangsa kafir) juga. Biasanya manusia susah melakukan misi,

apalagi kalau sudah ada sentimen pribadi terhadap daerah yang akan didatanginya, seperti Yunus ke Niniwe. Dalam hal ini Paulus adalah contoh yang harus ditiru. Di dalam 1 Tesalonika 2:8 kita lihat ia mengasihi sekaligus membagikan Injil.

Ujung Bumi Bangsa-bangsa ada Di sini

Seorang misionaris berkata, "Jika semuanya adalah misi, maka tidak ada [lagi] misi" (dalam buku Kevin de Young dan Greg Gilbert, *Apa Misi Gereja*, terj. Katalist, 2022). Tentu itu adalah pernyataan untuk mendorong misioner secara sinis namun salah kaprah. Perkataan itu dipakai sebagai "tipuan elitisasi" tugas misionaris pada masa kini untuk mendukung pemikiran ujung bumi sebagai bangsa-bangsa di seberang benua atau pulau-pulau seberang lautan. Ini suatu penggolongan elitism pelayanan misi berdasarkan literalisme Alkitab (Mat 28:19-20 dan Kis 1:8). Bahkan spesialisasi kategoris pelayanan dalam gereja dirasakan juga telah memisah-misahkan warga gereja di dalam gereja.

Kita harus sadar bahwa setiap orang percaya ditetapkan sebagai "utusan Injil Kerajaan Allah" pada situasi dan kondisi apapun dan di manapun. Banyak hal mengenai "utusan" adalah misi, salah satunya, "Damai sejahtera bagi Kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang aku mengutus kamu [sekalian]." Ini adalah definisi misi sederhana walau praktiknya akan menemui kesulitan karena membawa berita pengampunan dosa, bukan

pembudayaan bangsa-bangsa yang sering dianggap primitif. Jadi, di mana pun, kapan pun, bagaimana pun adalah misi dan harus diisi sebagai misi Kerajaan Allah. Ini adalah prinsip misional yang melampaui misioner belaka.

Dalam pembicaraan misiologi, "Amanat Agung" adalah dasar yang dikenal sekarang dengan *world evangelization* atau *global mission* atas bangsa-bangsa seberang lautan. Singkatnya, dari sini muncul kata "misioner" yang ekspansif dan bahkan agresif menyebarkan "agama Kristen", dimulai ke Eropa, "eks barbar", sampai ke bangsa-bangsa non Barat yang dianggap "kurang berperadaban", "berbudaya rendah." Penyebaran "agama londo" ini selalu dibungkus dengan Injil keselamatan dan kadang dibarengi dengan perbudakan kolonialisme dan imperialisme yang menumpang pemberitaan Injil.

Itu adalah makna eisegesis yang kemudian dipakai misiolog dalam teori pemberitaan Injil global. Bahkan dipakai secara militan juga terhadap rekan sebangsanya sendiri yang ada di pedalaman "di seberang lautan," sehingga frasa "Jadikanlah murid Kristus" terkait anugerah Injil keselamatan dalam iman, pertobatan, dan kelahiran baru bukan segalanya. Kita melihat militansi teks Amanat Agung dari para misionaris Barat yang dulu tergolong barbar juga sangatlah tendensius.

Konsep Gereja Misional Masa Kini

Kaum injili haruslah kembali ke prinsip "gereja misional" dalam

ajaran kitab Kisah Para Rasul 2:42 dan 4:32-35. Di sini pentingnya Misi ilahi yang seimbang dalam perkataan dan perbuatan. Pergi dan lakukan itu! Sebenarnya, gerakan misi gereja mula-mula bersifat senyap, bukan propaganda agama. Tuhan sendiri menambahkan jumlah orang percaya tiap-tiap hari berdasarkan anugerah-Nya. Kaum injili hendaknya mencontoh keberadaan gereja mula-mula dalam aktifitas Amanat Agung yang sederhana namun dinamis, berdasarkan efektifitas karya Roh. Sayangnya, biasanya hal-hal itu hanya dijadikan jargon misiologi, tidak dapat melepaskan nafsu propaganda agama.

Konsep pemberitaan Injil sebenarnya disokong dari Injil itu sendiri untuk iman yang otentik dalam keselamatan anugerah. Sekarang ini yang ada hanyalah aksi misioner agresif dalam persaingan untuk saling memangsa, tanpa ampun. Kita dapat membayangkan kalau proyek ini bertemu dengan proyek agamisasi agama lain yang bernafsu besar.

Gagasan misional adalah gagasan Alkitab pada gereja mula-mula yang sekarang sudah hampir punah oleh proyek kristenisasi misioner denominasi-denominasi. Gereja Missional adalah suatu Gerakan Injil dinamis di sekitar kita sendiri, di ujung kampung, ujung jalan, ujung lapangan, ujung hotel, ujung rumah sakit, ujung sekolah, dan lain-lain, di mana gereja Kristus berada. Gereja sejatinya menyadari yang di dekat mereka pun perlu mendapatkan Injil.

Bagi seorang pelayan misional, arena dan target misinya ada di

depan mata sendiri, seberang rumah, seberang got, seberang kampung, seberang warung, seberang lapangan, seberang bangku gereja, dan lain-lain, bukan hanya seberang lautan. Kalau mereka menerima anugerah Allah, maka kelak mereka akan pulang ke kampung dan kota asalnya dengan membawa Injil.

Perjalanan misi bukan sekadar seberang lautan dengan target dan fokus untuk kristenisasi, melainkan kesaksian Injil kebangkitan. Jadi, kita harus meninggalkan propaganda misioner yang membanggakan populasi baptisan dan berkotek-kotek seperti ayam bertelur satu. Biarkan karya misioner itu juga berjalan secara senyap di dalam karya Roh kelahiran baru. Murni dari atas, bukan kebanggaan gereja manusia.

Gereja misional itu terkait dengan gereja sederhana yang berantakan dalam proses alamiah di dalam kegiatan rohaninya yang supranatural. Walau ada sistem aturan, pendekatan, dan strategi, namun tidak legalisme dan tetap dinamis dalam situasi dan kondisi *messy church*, *messy evangelism*, *messy discipleship* dan *messy pastoralia*. Gereja sejati adalah Tubuh Kristus yang rohani dan berdasarkan iman bukan denominasi sektarian.

Messy evangelism adalah kenyataan dalam gereja mula-mula. Gereja misional itu penginjilannya sederhana walaupun beritanya tidak pernah sederhana, karena Injil selalu mengandung konflik internal bagi orang berdosa, agama-agama, dan budaya sebagai sisi gelap ciptaan manusia.

Gereja yang monolitik harus berhati-hati dalam misi menghadapi orang minoritas di gereja lokalnya. Ide multikultural adalah setara bukan hanya berbeda. Secara demokratis, keunikan gereja suku harus dibarengi dengan mengangkat dan membela suku-suku lain, bukan sebaliknya. Walau sifat monolitik bukanlah ideal gereja Kristen yang bersifat pluralistik, ini tidak memisahkan mana suku A atau golongan B dan lain-lain. Partikularisme penebusan Kristus semuanya sudah disatukan, di mana Kristus sebagai batu penjurunya.

Penutup

Para gerejawan dan misiolog harus berhenti bersikap arogan dengan menjadikan para pekerja elitism misioner ini di antara tugas gereja-gereja yang lain. Mereka harus kembali pada istilah Alkitab yang dipakai untuk misi, yaitu *apostelo* (mengutus) dan *Apostolos* (utusan). Kata rasul dan rasuli dalam bahasa latinnya adalah *mitto*, berasal dari kata *mittere* yang adalah asal kata dari misi sekarang.

Kita perlu dekonstruksi makna pemberitaan Injil bangsa seberang lautan sampai ke ujung bumi pada masa kini, karena keselamatan bagi bangsa-bangsa ada di depan mata kita, saat ini. Di tengah misi global, ujung bumi bukanlah selalu literalisme sebagai seberang lautan. Konsep-konsep dari *Unreached People Group* (UPG) yang terkesan menghina etnik tertentu sebagai primitif dan kurang beradab, sama sekali bukan prinsip Injil Kristen. Sama seperti kota Roma sebagai ujung bumi dari pesan Kisah 1:8, dapat juga diterapkan kepada tetangga kita sebagai bangsa-bangsa se-RT, se-kompleks, sekota yang kelak akan pulang ke desanya sendiri membawa Injil.

Konsep gereja misional sekarang setara dengan gereja misional dalam teologi misi sekarang ini. Misi profetik ini menyangkut pemeliharaan dan menjaga kehidupan dan penghidupan saudara dalam Kristus, sambil melihat keunikan gereja lokal di sekitar orang tidak percaya. Ini juga dapat terkait dengan kondisi ekosistem, ekonomi, dan ekologi sekarang ini.



Togardo Siberian

Amanat Agung Kristus dan Pelayanan Konseling

Amanat Agung Kristus

Amanat Agung Kristus dalam Matius 28: 19-20 tentulah bagian firman Tuhan yang tidak asing bagi semua orang percaya. Ini adalah amanat Kristus di akhir pelayanan-Nya di dunia. Amanat yang meminta murid-murid-Nya untuk pergi dan menjadikan semua bangsa "murid" Kristus. Kristus tidak sekedar memberi perintah, namun Ia juga menjelaskan bagaimana amanat ini bisa dikerjakan oleh murid-murid-Nya.

Amanat ini bisa murid-murid kerjakan mulai dari tindakan membaptis seseorang dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Makna membaptis ini bukan semata-mata tindakan melakukan sakramen baptisan sebagai tanda pertobatan, namun disertai juga tindakan sebelum orang perlu dibaptis, yaitu bagaimana murid-murid dengan pertolongan Roh Kudus menolong orang insaf atas dosa-dosa mereka dan mengerti kebenaran akan karya Kristus yang mati di kayu salib menebus dosa. Tidak hanya itu. Murid-murid Kristus dengan kuasa Roh Kudus perlu menolong seseorang sampai memahami bahwa ada penghakiman jika orang yang sudah mendengar Injil tersebut tidak merespon Injil dengan berbalik dari kegelapan (iblis) kepada terang (Kristus). Dalam tahap awal penyelesaian Amanat Agung Kristus ini, salah satu pelayanan Kristen yang perlu dilakukan adalah pelayanan penginjilan.

Amanat Agung Kristus belum selesai dengan mengerjakan tahap awal seperti penjelasan penulis di atas. Setelah berhasil menolong seseorang mengalami pertobatan dengan merespon Injil, ada pelayanan Kristen lain yang perlu dilakukan agar Amanat Agung Kristus ini dikerjakan sampai tuntas. Pelayanan Kristen yang lain ini bertujuan menuntaskan amanat Agung Kristus selanjutnya, yaitu mengajar orang-orang yang sudah bertobat melakukan segala sesuatu yang telah Kristus perintahkan kepada murid-murid.

Ya, Amanat Agung Kristus ini memiliki sasaran secara kuantitas, yaitu "seluruh bangsa." Namun bagian kedua dari Amanat Agung ini menunjukkan bahwa Kristus juga punya sasaran secara kualitas, yaitu agar orang percaya memiliki kualitas sebagai murid Kristus. Untuk dua sasaran Amanat Agung ini Kristus berjanji akan selalu menyertai semua murid Kristus hingga akhir zaman.

Pelayanan Gereja Selama Ini

Untuk mencapai sasaran kualitas ini, gereja melakukan berbagai bentuk pelayanan Kristen seperti khotbah, kelas-kelas pembinaan, liturgika ibadah, persekutuan komisi, kelompok tumbuh bersama, pelawatan dan lain-lain. Gereja berjuang agar jemaat bertumbuh menjadi murid Kristus dengan usaha mencukupi kebutuhan rohani jemaat. Tidak banyak gereja ingat dan menyadari bahwa jemaat

juga membutuhkan suport untuk kesehatan emosi mereka. Oleh karena itu, ilmu konseling yang lebih fokus membantu seseorang dalam sisi emosi belum menjadi hal yang umum dalam pelayanan Kristen, terutama sebelum pandemi. Banyak kalangan Kristen termasuk gereja tidak merasa perlu melakukan pelayanan konseling. Persepsi ini ada alasannya. Ada sebagian rohaniwan tidak merasa konseling berguna. Bahkan ada yang menganggap pelayanan konseling itu sesat.

Pelayanan Konseling Berguna

Menurut Yakub Subsada, konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara seorang hamba Tuhan sebagai konselor dan konselinya, di mana konselor berusaha membimbing konselinya menuju suasana percakapan yang ideal agar konseli dapat lebih memahami diri dan mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan harapan akhir bahwa konseli mampu melihat tujuan hidupnya dalam Kristus¹. Dari definisi tersebut kita bisa melihat bahwa sebenarnya tujuan pelayanan konseling tidak sekedar ditujukan untuk mengenali diri dan masalahnya, tetapi juga membawa mereka melihat untuk apa ia diciptakan Allah dalam Kristus Yesus. Oleh karena itu, dalam proses konseling, seseorang juga ditolong untuk mengalami pengalaman bagaimana kebenaran (firman Tuhan) mampu membebaskannya dari dosa (Yoh 8:32)².

Oleh karena tidak semua gereja memahami pentingnya pelayanan konseling dalam proses penyelesaian

Amanat Agung Kristus, maka tujuan dari pelayanan konseling yang menunjang munculnya kualitas murid Kristus tak banyak dialami oleh banyak jemaat. Hal tersebut digambarkan dalam hasil penelitian Bilangan Research Center terhadap korban KDRT di gereja-gereja di Indonesia pada tahun 2022. Dari penelitian tersebut dilaporkan: (1) sebanyak 68,3% jemaat yang mengalami KDRT enggan memberitahu masalahnya ke gereja karena tidak adanya ketersediaan tenaga ahli di dalam gereja; (2) sebanyak 26,8% jemaat kuatir gereja hanya akan memperburuk suasana; (3) sebanyak 29,4% gereja sudah sampai pada tahap membantu mediasi dengan pasangan yang melakukan kekerasan akan tetapi masih ada 10,8% gereja yang bahkan tidak memberikan bantuan apapun meski hanya mendengarkan.

Dari pengalaman penulis dalam pelayanan konseling, ada konseli yang rajin beribadah, lulus sekolah teologi dan menyukai pelajaran doktrin-doktrin Alkitab, tapi belum mampu mengatasi pengalaman buruk mereka sebagai korban *bullying*, korban perceraian dan bahkan pelecehan seksual. Adalah fakta jika kasus-kasus emosional seperti itu tidak tertangani secara tuntas hanya dengan pelayanan khotbah, liturgika gereja ataupun kelas pembinaan. Penulis meyakini pelayanan-pelayanan tersebut tetap diperlukan bagi pertumbuhan rohani para korban kekerasan ini. Beberapa konseli memilih untuk tidak bercerita kepada rohaniwan

gereja karena merasa mereka tidak tahu cara menanganinya dan sering mendapatkan penilaian buruk. Jika kerusakan emosi ini terus berlanjut, maka akan menjadi hambatan pertumbuhan yang pastinya akan membuat kualitas murid Kristus tidak dapat tercapai optimal.

Howard Clinebell berkata, seperti tukang kayu yang memerlukan berbagai alat untuk membangun rumah atau membuat furnitur yang menarik, para pelayan Tuhan juga membutuhkan berbagai metode untuk membantu orang membangun kembali struktur yang rusak. Tukang kayu memerlukan paku, palu, gergaji dan peralatan lainnya untuk membuat perabotan, demikian juga rohaniwan membutuhkan berbagai metode pendekatan untuk memahami masalah dan membangun iman jemaat seperti yang Yesus amanatkan. Berbagai alat dapat dipakai untuk mengerjakan Amanat Agung Kristus, salah satunya adalah pelayanan konseling. Konseling adalah alat yang penting dipakai di dalam pelayanan gereja untuk mengatasi hambatan-hambatan pertumbuhan orang percaya, khususnya hambatan yang berkaitan dengan persoalan emosi yang nantinya akan menolong mereka memiliki kualitas murid. Jika gereja rindu melakukan Amanat Agung Kristus, semestinya kualitas murid Kristus yang diminta Kristus di pesan terakhir-Nya hendaknya terus diusahakan untuk dicapai. Implikasinya, gereja seharusnya juga melakukan pelayanan konseling di dalam gereja.

Konseling Bukan Pelayanan Yang Sesat

Selain karena belum memahami guna dari konseling, salah satu hal yang paling dikuatirkan oleh beberapa kalangan di gereja untuk menghadirkan pelayanan konseling dilakukan di gereja adalah karena konseling banyak menggunakan pendekatan integratif, di mana praktik konseling melibatkan ilmu perilaku manusia dan metode-metode dalam psikologi yang sebenarnya menurut Howard Clinebell, seorang pendeta dari gereja Metodis, dapat berkontribusi dalam konseling yang dilakukan hamba Tuhan (rohaniwan maupun pekerja awam) di gereja sehingga makin efektif³. Tidak dipungkiri banyak tokoh psikologi yang menentang Kekristenan dan menganggap Tuhan tidak ada. Bahkan ada tokoh psikologi yang menganggap agama adalah ilusi semata dan sarana pertahanan yang berkembang guna menolong manusia modern. Psikologi juga dianggap sesat karena terlalu menitikberatkan pemenuhan atau aktualisasi diri, namun seperti pendapat Clinebell, Gary Collin, Larry Crab, Yakub Susabda, Paul Gunadi dan banyak tokoh Kristen lain, gereja perlu memahami bahwa ilmu psikologi memberi banyak sumbangsih yang juga kompatibel dengan Kekristenan. Menurut Paul Gunadi, ada banyak tema-tema yang dibahas dalam ilmu psikologi yang terdapat dalam Alkitab. Misalnya: kebutuhan dasar manusia, hubungan yang intim dengan sesama yang diwujudkan dalam kasih dan percaya, praktek

pelayanan penggembalaan. Diagnosis psikologis dapat membantu hamba Tuhan memahami hal-hal yang merintang kebebasan manusia untuk bertumbuh secara rohani. Psikologi juga menolong pemahaman perkembangan kehidupan manusia. Psikologi menolong kita memilah, mempertajam, menyeimbangkan dan melihat dengan lebih dalam sumber daya Alkitab yang telah kita miliki.

Dari ulasan di atas, kita dapat simpulkan pelayanan konseling yang mengintegrasikan Alkitab dengan ilmu psikologi dengan kriteria yang tepat tidaklah sesat, bahkan justru berguna dalam penyelesaian Amanat Agung Kristus. Namun demikian,

gereja juga harus berhati-hati agar psikologi tidak mendominasi. Penulis sangat setuju dengan apa yang Paul Gunadi nyatakan, "Teologi harus tetap di atas psikologi. Teologi harus menjadi penyaring dan otoritas untuk menyeleksi sumbang pikir psikologi, bukan sebaliknya. Teologi membantu kita bisa memahami manusia seutuhnya. Teologi mengarahkan psikologi untuk memberi pengakuan kepada Allah Pencipta yang terus menjalin hubungan dengan manusia ciptaannya." Pelayanan konseling adalah hasil integrasi wahyu umum (Alkitab) dan wahyu khusus (ilmu psikologi) yang dapat dipergunakan dalam pengerjaan Amanat Agung Kristus.

Winarsih



Sumber:

- ¹ Yakub Susabda, *Mengalami Kemenangan Iman: Integrasi Teologi dan Psikologi*.
- ² J. Howard, *The Mental Health Ministry of the Local Church*.
- ³ J. Howard, *The Mental Health Ministry of the Local Church*, 212.



Renungan-renungan di bawah ini adalah bahan untuk PERSEKUTUAN KELUARGA SEMINGGU SEKALI. Bahan diambil dari "The One Year Book of Devotions for Women".

MINGGU KE-1 APRIL 2024

APALAGI YANG DIPERLUKAN DOMBA YANG DIKASIHI?

BACAAN ALKITAB: Mazmur 23:1-6

"Rumah sekarang ini tidak tahan lama," keluh seorang tetangga tatkala ia melihat hasil kerja yang buruk pada perbaikan rumahnya.

"Aku tahu ada satu rumah yang kuat," penulis renungan ini dengan takut-takut menjawab.

"Sungguh? Siapa pembangunnya?" jawab tetangganya dengan penuh minat.

"Allah," penulis menjawab dengan berbisik.

"Siapa?" tanyanya sambil memandang penulis dengan pandangan yang paling tidak mengenakkan.

Akhirnya penulis dengan takut-takut membagikan Firman Tuhan bahwa mereka yang mengikut Sang Gembala dijanjikan akan mendapatkan tempat tinggal di sorga, seperti tertulis dalam II Korintus 5:1, "*Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita.*" Terlebih lagi, Sang Gembala mengatakan bahwa itu merupakan tempat tinggal yang kekal dengan fondasi yang kokoh karena Allah sendiri yang membangunnya!

Pada saat itu, tetangganya telah lupa akan pekerjaan perbaikan rumahnya, kentara dia pikir otak si penulis berantakan! Si penulis menyeringai dan segera mengganti

topik pembicaraan. Lama kemudian, penulis mendengar kabar bahwa istri tetangganya itu meninggal. Ia tahu istrinya itu adalah seorang Kristen yang saleh. Penulis sangat bersyukur ketika solois pada kebaktian duka memilih menyanyikan lagu Mazmur 23. Mazmur 23 sering sekali dipakai untuk menghibur keluarga yang berduka. Orang lupa bahwa Mazmur ini sesungguhnya ditujukan bagi orang yang hidup! Mazmur ini berbicara mengenai hubungan kita dengan Sang Gembala Agung.

Saat waktu kita tiba untuk mengikut Dia masuk ke tempat tinggal di sorga, perjalanannya akan jauh lebih mudah bagi mereka yang terbiasa mengikut Dia. Apalagi yang diperlukan seekor domba yang dikasihi Tuhan selain kandang yang kekal! Penulis berharap lagu tersebut akan menyadarkan tetangganya akan rumah kekal di sorga.

AYAT MAS:

"Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa."

Mazmur 23:6

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tuhan memerintahkan kita untuk mengabarkan Injil keselamatan sampai ke ujung bumi! Untuk mencapai ujung bumi, kita harus melewati dulu tempat-tempat yang paling dekat kepada kita, keluarga kita dan tetangga kita. Ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan hikmat dan keberanian. Penulis renungan ini adalah seorang nyonya pendeta, seorang hamba Tuhan! Ia pun merasa takut tatkala ia ingin menginjili tetangganya. Meskipun respon tetangganya membuatnya bergidik tatkala ia membagikan Firman Tuhan bahwa suatu hari kelak hidup kita di dunia ini akan berakhir, tetapi itu bukan akhir dari segalanya. Di seberang sana ada tempat tinggal baru yang tersedia bagi setiap orang yang percaya pada Kristus Sang Juruselamat. Itulah inti dari Injil yang harus kita beritakan. Rumah duka adalah tempat yang paling baik untuk mengabarkan Injil keselamatan ini.

RUMAH YANG KEKAL TELAH TERSEDIA BAGI MEREKA YANG PERCAYA PADA KRISTUS

MINGGU KE-2 APRIL 2024

KERJAKAN SEPERTI AKU

BACAAN ALKITAB: Yesaya 35:1-10

Kita punya kabar besar untuk dibagikan, tetapi kita tidak dapat melakukannya dengan baik jika tangan kita lemah lesu dan kaki kita goyah tak bertenaga. Jika kita harus kuat agar bisa membagikan kabar itu kepada orang lain, kita harus mengizinkan Tuhan menguatkan kita setiap hari. Di dunia ini hal yang paling mudah dikatakan adalah, “Kerjakan seperti apa yang saya katakan, dan bukan seperti apa yang saya lakukan!

Jadwal membawakan firman Tuhan penulis renungan ini penuh. Dia menghabiskan banyak waktu mempersiapkan materinya, sehingga adakalanya sulit untuk meyakinkan diri bahwa yang dia habiskan sebenarnya adalah waktunya, sebelum itu menjadi waktu untuk orang lain. Jika air tidak mengalir ke atas dirinya, ia tidak akan melihat air itu mengalir ke atas orang lain.

Suatu ketika, penulis mempersiapkan bahan tentang berdoa. Ia telah membuat garis besarnya yang baik: ada tiga poin, semuanya dimulai dengan huruf yang sama agar orang dapat mengingatnya. Dia juga telah membuat ilustrasi-ilustrasi yang sangat baik agar apa yang akan dibicarakannya dapat dimengerti

dengan baik. Dan tentu saja banyak ayat-ayat Alkitab. Ia ingin pendengarnya menangkap dan mengerti apa yang dibicarakannya itu.

Tatkala ia sedang memberikan sentuhan akhir pada materi pembicaraannya itu, ia melihat ke jam dinding. Ternyata sudah larut malam dan keluarganya sudah lama pergi tidur. Penulis buru-buru naik ke ranjangnya, dan tiba-tiba keluar lagi dari ranjangnya! Ia hampir saja melupakan air yang ia perlukan untuk mengalir ke atasnya sebelum ia dapat menjadi pancuran bagi orang lain! Ia perlu berdoa! Apakah anda menyuruh orang untuk melakukan apa yang anda katakan, atau melakukan apa yang anda lakukan?

AYAT MAS:

“Kuatkanlah tangan yang lemah lesu dan teguhkanlah lutut yang goyah. Katakanlah kepada orang-orang yang tawar hati: ‘Kuatkanlah hati, janganlah takut! Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran Allah. Ia sendiri datang menyelamatkan kamu!’”

Yesaya 35:3-4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mengabarkan Injil keselamatan ke seluruh bumi tampaknya hal yang tak mungkin bagi kebanyakan anak-anak Tuhan. Mengapa? Karena tangan mereka lemah lesu, kaki mereka goyah tak bertenaga, dan lidah mereka kelu. Setiap kita pasti ingin membagikan injil keselamatan kepada orang-orang di sekitar kita, namun seringkali kita tak punya tenaga dan keberanian untuk itu. Kita haruslah dikuatkan terlebih dahulu oleh Tuhan. Berdoa adalah senjata yang paling utama di dalam memberitakan Injil Tuhan. Dengan berdoa kita akan diberikan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi penolakan orang, cibiran orang, bahkan penganiayaan. Orang mungkin akan menganggap kita kurang waras dan segera lari menjauhi kita tatkala mereka melihat kita. Kita hendaknya jangan berkecil hati. Jika kita sendiri telah mengalami sukacita diselamatkan oleh Kristus, kita pasti rindu melihat orang lainpun mendapatkan keselamatan itu.

**KITA SENDIRI PERLU DISELAMATKAN
SEBELUM DAPAT MENGABARKAN INJIL KESELAMATAN**

HATI BAGI ORANG BERDOSA

BACAAN ALKITAB: Yohanes 4:16-26

Yesus memiliki hati bagi orang berdosa. Para murid tercengang melihat Dia berbicara dengan seorang wanita, seorang Samaria, orang yang hina di mata orang Yahudi, terlebih lagi si wanita itu mempunyai reputasi yang sangat buruk karena ia telah mempunyai lima orang suami, dan sekarang tinggal dengan pria yang keenam yang bukan suaminya! Namun Yesus melihat kebutuhan wanita ini. Ia haus akan suatu ikatan di dalam hidupnya yang kosong. "Tidakkah engkau mau dahagamu dipuaskan?" tanya Yesus.

Kita akan cukup berhasil di dalam misi mencari jiwa kita dengan menanyakan orang-orang yang dahaga pertanyaan yang sama. Dengan kegagalan-kegagalan di dalam hidup mereka, baik dalam hidup pernikahan, usaha, asmara dan yang lainnya, banyak orang, terutama wanita, mencari-cari identitas mereka, kebahagiaan di dalam ikatan yang berarti. Kita dapat menunjukkan mereka jalannya, namun kita tidak dapat memuaskan rasa dahaga rohani mereka. "Allah itu Roh," Yesus mengingatkan si wanita Samaria (Yoh 4:24). Roh-Nya itu laksana

air hidup yang dapat memuaskan rasa dahaga kita. "Tuhan, berikanlah aku air itu," kata perempuan itu kepada-Nya (Yoh 4:15).

Jika kita, seperti si wanita Samaria itu merasa kosong di dalam hidup kita, kita pun dapat memohon hal yang sama kepada-Nya. Kita hanya perlu berkata, "Yesus, aku perlu Engkau; Yesus, aku ingin Engkau; berikanlah aku air hidup itu." Kita harus meninggalkan kehidupan kita yang penuh dosa seperti si wanita Samaria di tepi perigi itu meninggalkan timbanya, dan kita pun tidak akan lagi merasa dahaga.

AYAT MAS:

"Sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu."

Yohanes 4:18

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Yesus memerintahkan kita memberitakan Injil keselamatan sampai ke ujung bumi karena di mana-mana banyak orang berdosa yang "dahaga", belum mendengarkan Injil keselamatan Tuhan. Namun untuk melaksanakan amanat agung Tuhan ini, kita haruslah seperti Yesus, memiliki hati bagi orang berdosa, kerinduan akan keselamatan mereka, bukan hanya orang yang kita kenal dan kasihan, tetapi juga orang yang kita temui di mana saja, dan orang yang tidak kita sukai, bahkan yang kita benci, terutama orang yang hatinya kosong, yang merasa dahaga akan sesuatu yang mereka sendiri tidak mengetahuinya apa itu! Kita harus tunjukkan pada mereka bahwa yang mereka sungguh perlukan untuk mengisi kekosongan hati mereka adalah Injil keselamatan Tuhan. Untuk melakukan hal itu, kita sendiri harus terlebih dahulu dipuaskan dari dahaga kita. Jika hati kita dipenuhi dengan sukacita mengenal Tuhan dan memperoleh keselamatan dari-Nya, barulah kita akan terdorong dan terbebani untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan kita.

**PUASKANLAH DAHAGA KITA TERLEBIH DULU
SEBELUM KITA Mencari Jiwa-Jiwa yang Dahaga**

DENGAN EFEK YANG BESAR

BACAAN ALKITAB: Kisah Rasul 2:1-21

Setelah Yesus terangkat ke sorga (Kis 1:9), Ia menyuruh murid-murid-Nya untuk tinggal di Yerusalem sampai Ia memberikan mereka apa yang telah dijanjikan Allah Bapa, Roh Kudus, yang akan melengkapi mereka dengan kuasa yang mereka perlukan untuk mengabarkan berita pertobatan dan pengampunan dosa kepada semua bangsa.

Dan hari itu tibalah! Tiba-tiba Roh Kudus memenuhi mereka yang menantikan-Nya, disertai fenomena yang supranatural. Semua mereka dipenuhi oleh Roh Kudus dan mulai berbicara di dalam bahasa-bahasa asing. Roh Kudus-lah yang memungkinkan mereka berbicara di dalam bahasa-bahasa tersebut! Bahasa-bahasa tersebut membuat orang-orang asing yang ada di Yerusalem mendengar di dalam bahasa ibu mereka "perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah!" (Kis 2:11). Ini, menurut Petrus, adalah apa yang nabi Yoel telah nubuatkan.

Roh Kudus adalah hadiah yang indah, dan juga merupakan "hadiah yang memberikan sesuatu." Roh Kudus memberikan kuasa untuk menjadi saksi Kristus. Sulit bagi orang-orang percaya untuk bersaksi tanpa Roh Kudus. Ia memberikan kita kuasa untuk bersaksi menge-

nai Kristus dengan efek yang besar sampai ke ujung bumi.

Kita dapat memulai kesaksian kita dengan memberitahukan orang-orang bahwa Yesus telah mati dan bangkit untuk mengampuni dosa-dosa mereka. Kita harus yakin bahwa mereka mengerti akan hal ini. Dan selanjutnya, Ia akan memberikan mereka Roh Kudus agar mereka dapat menang atas dosa-dosa mereka.

Mungkin kita akan diolok-olok, dicueki, atau bahkan dimusuhi. Namun mungkin ada juga yang akan memberikan respon. Itu semua bukanlah urusan kita. Itu adalah bagian Allah. Tugas kita hanyalah memberitahukan mereka. Tugas Tuhan-lah yang akan membuat mereka berbalik. Kita hanya harus melakukan bagian kita, dan yakinlah Allah akan melakukan bagian-Nya. Ia berjanji akan membuat apa yang kita sampaikan berefek besar.

AYAT MAS:

"Juga ke atas hamba-hambaKu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan RohKu pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat."

Kisah Rasul 2:18

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap orang percaya haruslah mengabarkan Injil keselamatan kepada orang-orang di sekitarnya. Namun tidak sedikit yang mengeluh bahwa sepertinya apa yang mereka beritakan itu sia-sia. Bukan saja orang-orang tidak mau menerima, mereka bahkan tidak mau mendengarkan sama sekali. Sebelum kita membuka mulut, mereka sudah tahu dan memerintahkan kita untuk tidak berbicara mengenai Tuhan Yesus. Kita sudah berdoa tiap hari, dan bahkan sebelum memberanikan diri membuka mulut, namun rasanya kita selalu kalah cepat. Kita dibuat bungkam sebelum bersuara. Kita seringkali merasa putus asa. Namun ingat apa yang Tuhan katakan: kita lakukan apa yang kita bisa, dan Tuhan akan melakukan sisanya. Mungkin usaha kita sekarang ini nampak sia-sia, namun kuasa Tuhan akan bekerja di dalam diri mereka sesuai dengan kehendak-Nya.

LAKUKANLAH TUGAS KITA, DAN SELANJUTNYA ADALAH BAGIAN TUHAN

MINGGU KE-1 MEI 2024

AWAL YANG BARU

BACAAN ALKITAB: Yohanes 8:1-11

Apakah anda pernah “tertangkap basah” melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh komunitas di mana anda tergabung? Jika ya, anda akan bisa berempati dengan wanita yang tak disebutkan namanya di bawah ini.

Suatu hari Yesus berhadapan dengan sekelompok pemuka agama yang menyeret ke hadapan-Nya seorang wanita yang tertangkap basah berzinah. Hukum mereka berkata bahwa perempuan itu dan lelaki yang terlibat haruslah dirajam sampai mati. Meskipun demikian, para pemuka agama itu hanya menyeret si perempuan ke hadapan Yesus. Jika anda ada di sana, anda akan dapat mendengar mereka mencemooh Yesus, “Kalau orang yang bernama Yesus ini mengaku diri-Nya Anak Allah, ayo kita lihat apa yang akan Dia lakukan terhadap wanita ini!”

Inti dari kisah ini bukanlah mengenai dosa dari si wanita itu, melainkan mengenai panggilan bagi orang-orang berdosa. Yesus, Sang Juruselamat, menawarkan pengampunan dan awal yang baru kepada siapa saja yang mau

bertobat. Tak diragukan si wanita itu telah berdosa. Yesus tidak saja tidak berdebat bahwa perbuatan si wanita itu melanggar hukum Allah, yaitu salah satu dari 10 Hukum Allah (Kel 20:14), tetapi Ia memilih untuk mengampuni si wanita itu. Perbuatan-Nya itu mengajarkan para pemuka agama itu akan keberdosaan mereka! Mereka diam-diam pergi, tidak berhasil merajam si wanita itu karena Yesus telah membuat mereka melihat ke dalam hati mereka sendiri! Yesus pun tidak memvonis si wanita itu, melainkan Ia kemudian berkata kepadanya, “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi” (Yoh 8:11). “Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi” adalah titik dimulainya kehidupan baru.

AYAT MAS:

“Jawabnya: ‘Tidak ada, Tuhan.’ Lalu kata Yesus: ‘Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang.’”

Yohanes 8:11

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Manusia di dunia ini semuanya berdosa. Tidak ada satupun yang tidak berdosa, bahkan seorang Paus pun pasti pernah melakukan hal yang melenceng dari hukum Allah. Itu disebabkan oleh natur manusia yang sudah membawa dosa asal sejak ia dilahirkan sebagai akibat dari dosa Adam dan Hawa, dan karenanya terputus hubungannya dengan Sang Penciptanya, Allah Bapa. Terlebih dari itu, hukuman dosa adalah maut dan neraka yang kekal. Manusia tidak dapat masuk sorga dengan cara apapun. Tetapi Allah Bapa sangat mengasihi manusia ciptaan-Nya itu. Ia ingin semua manusia dapat berkumpul kembali dengan-Nya. Untuk itu, Ia mengutus Putra Tunggal-Nya datang ke dunia untuk menggantikan manusia menanggung hukuman Allah. Jika manusia percaya akan hal ini, mereka akan datang kepada-Nya mohon pengampunan atas dosa-dosa mereka. Itulah pertobatan. Mereka akan diberi hidup yang baru, yang menjadikan mereka “manusia baru” yang dengan pertolongan Roh Kudus berusaha hidup serupa dengan Juruselamatnya sehingga mereka layak masuk ke dalam kerajaan Allah yang kekal.

**MANUSIA YANG BERTOBAT AKAN MEMULAI AWAL YANG BARU
DAN HIDUP SEMAKIN HARI SEMAKIN SERUPA DENGAN KRISTUS**

LIDAH SEORANG MURID

BACAAN ALKITAB: Yesaya 50:4-11

Di dalam perikop ini nabi Yesaya berbicara mengenai Kristus yang akan datang ke dunia dengan “keterampilan” untuk berkata-kata sehingga Ia dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Ia berkata-kata menurut apa yang diajarkan Bapa-Nya.

Ketika Kristus akan meninggalkan dunia ini, Ia berjanji akan mengutus Roh kebenaran yang ada di dalam diri-Nya untuk tinggal di dalam diri kita. Dengan demikian kita juga akan memperoleh “keterampilan” berbicara kepada yang lemah lesu pada saat yang tepat, dengan cara yang tepat. Bagian kita adalah bangun setiap pagi untuk “mendengar” apa yang akan dikatakan-Nya dan “membuka hati” untuk mengerti kehendak-Nya! Dengan demikian, kita akan siap melakukan apapun juga dan menghadapi siapapun juga.

Kita dijanjikan Kristus “keterampilan” untuk menjawab remaja yang kritis dan agresif, meskipun kita belum sempat membaca buku mengenai membesarkan anak atau menelpon teman yang tahu hal ini meminta nasihatnya. Kita akan tercengang bahwa kita dapat menjawab

pertanyaan-pertanyaan seorang yang tidak percaya meskipun kita belum lama menjadi seorang Kristen. Kita akan dapatkan bahwa Kristus di dalam kita akan membuat lidah kita tahu apa yang harus dikatakan kepada mereka yang lemah lesu di sekitar kita, atau kepada mereka yang menderita untuk mengurangi penderitaan mereka. Di dalam Kristus kita dijanjikan “keterampilan” untuk berkata-kata dan kapan waktunya yang tepat. Kita tidak mungkin tahu tanpa Dia!

AYAT MAS:

“Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid.”

Yesaya 50:4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mengabarkan Injil membawa jiwa kepada Kristus bagi kebanyakan kita bukanlah pekerjaan yang mudah. Kita tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan kita. Dan jika kita dikonfrontasi atau didebat oleh orang yang kita injili, kita merasa ‘kehilangan jejak’, tidak tahu apa yang harus dikatakan atau bagaimana harus menjawabnya. Namun Tuhan menjanjikan kita bahwa jika kita sungguh berbeban untuk menginjili seseorang, Ia akan memberikan kita “lidah seorang murid” sehingga kita tahu apa yang harus dikatakan. Karena itulah, sebelum kita menginjili seseorang, perlu sekali bagi kita untuk mendekati diri kepada Tuhan, berdoa memohon pimpinan Tuhan agar kita diberikan keberanian serta fasih lidah dalam memberitakan Injil keselamatan Tuhan. Bagaimana jika kita ditolak? Ingatlah, Tuhan berkata, bagian kita hanyalah menyampaikan kehendak-Nya, dan sisanya, Ia sendiri yang akan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak hanya berdoa, kita juga harus senantiasa mempelajari firman Tuhan agar kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan orang pada waktu yang tepat.

**UNTUK MENGABARKAN INJIL KESELAMATAN TUHAN,
KITA PERLU LIDAH SEORANG MURID**

MENANGANI HAK ISTIMEWA DENGAN BAIK

BACAAN ALKITAB: Lukas 9:49-50

Kita hendaknya belajar kerendahhatian seperti murid-murid Yesus ketika berada di atas gunung! Pada waktu itu Yesus membawa tiga orang murid-Nya yang istimewa, Yakobus, Yohanes dan Petrus ke atas gunung di mana Ia akan dimuliakan untuk mengajarkan mereka kerendah-hatian. Mereka diharapkan dapat melihat betapa agungnya Yesus dan betapa kecilnya mereka. Visi-visi Allah seharusnya membuat kita sadar akan hal ini, bukannya membuat kita merasa diri orang penting!

Yakobus dan Yohanes tidak dapat menanggapi hak istimewa mereka dengan baik. Mereka malah berpikir kedekatan mereka kepada Yesus membuat mereka menjadi orang penting, sehingga mereka berani berkata kepada Yesus untuk melarang "orang luar" melayani. Jika kita mulai berpikir hanya kitalah yang benar dan layak, kita berada dalam masalah. Kata Yesus, "*Jangan kamu cegah, sebab barang siapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu*" (Luk 9: 50).

Banyak di antara kita yang sangat diberkati. Kita lahir dalam keluarga Kristen dan telah diajarkan Firman Tuhan sejak kecil. Kita ber-

kesempatan mendengar khotbah-khotbah yang paling baik di radio atau TV. Rak buku di rumah kita dipenuhi literatur Kristen yang sangat baik. Kita hidup di negara yang damai dan dapat menyembah Tuhan dengan bebas. Kita sungguh telah menerima banyak, dan ingatlah, kita pun akan diminta banyak!

Tuhan menghendaki kita toleran terhadap mereka yang kurang beruntung. Kita hendaknya mendukung mereka yang lemah dan menyemangati mereka yang naif, mendisiplinkan mereka yang tidak disiplin, dan melihat talenta-talenta yang dimiliki orang lain. Kita tidak boleh melarang orang melayani! Kita harus menggunakan hak istimewa kita untuk kebaikan orang lain.

AYAT MAS:

Yohanes berkata: "Guru, kami lihat seorang mengusir setan demi namaMu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita."

Lukas 9:49

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Mengabarkan Injil membawa jiwa kepada Tuhan adalah tugas dari semua anak Tuhan, laki-perempuan, tua-muda, berpendidikan maupun tidak, kaya ataupun miskin, karena Kristus memberikan amanat agung-Nya ke semua pengikut-Nya, bukan hanya orang-orang tertentu. Karena itulah mereka yang Tuhan berikan talenta untuk berkhotbah di dalam suatu KKR yang dihadiri ribuan orang tidaklah boleh memandang sebelah mata orang-orang sederhana yang giat membawa jiwa kepada Tuhan satu per satu. Ratusan jiwa yang dimenangkan bagi Tuhan dalam satu KKR sama berharganya di mata Tuhan dengan 1 jiwa yang dimenangkan dengan susah payah oleh seorang awam yang sederhana. Karena itu, janganlah kita sekali-kali memandang remeh mereka yang berjuang membawa jiwa di dalam kesederhanaan mereka, dan janganlah kita merasa hebat jika kita bisa membawa banyak jiwa kepada Tuhan, karena itu semua adalah anugerah Tuhan.

MENGABARKAN INJIL KESELAMATAN TUHAN MEMERLUKAN KERENDAHHATIAN

JALAN PULANG YANG PANJANG

BACAAN ALKITAB: Lukas15:11-32

Allah itu seperti bapak di dalam perikop ini, dan kita seperti si anak bungsu yang hilang. Ketika kita berdosa dan berbalik dari Bapa Sorgawi, Dia tidak menghentikan kita ataupun mengejar kita. Ia memberikan kita hak untuk memilih, dan juga kebebasan untuk hidup menurut pilihan kita dengan segala konsekuensinya!

Seperti si anak bungsu, manusia yang berdosa menjalani hidupnya dengan memboroskan harta miliknya, hidup berfoya-foya (Luk 15:13). Namun setelah sejangka waktu, "kandang babi" di mana manusia menemukan dirinya terdampar nampaknya sama sekali bukanlah tempat yang baik. Maka, ada "anak-anak terhilang" menjadi sadar dan kembali kepada Bapa yang telah mereka sakiti dan buat sedih hatinya (Luk 15:17). Dan seperti si anak yang hilang, mereka mendapatkan Bapa menantikan mereka pulang. Pertobatan yang sejati membawa kepada pengampunan. Allah mengampuni kita dan membawa kita kembali kepada-Nya.

Anugerah Allah begitu jelas di dalam perumpamaan ini. Si anak bungsu menghabiskan warisannya, menyakiti bapanya dengan sangat,

dan membawa aib kepada nama keluarganya. Namun ketika ia sadar, ia tahu, satu-satunya yang harus ia lakukan adalah menempuh jalan panjang pulang ke rumah dan memohon pengampunan.

Umat manusia terdiri dari anak-anak yang terhilang. Kita semua adalah pemberontak, lebih suka menurut jalan sendiri. Setiap kita perlu menempuh jalan panjang kembali ke rumah Bapa! Sudahkah anda kembali kepada Bapa? Sudahkah anda memperbaharui hubungan anda yang terputus dengan Bapa? Ia menantikan anda kembali, dan Ia telah menyiapkan pesta untuk menyambut anda kembali!

AYAT MAS:

"Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali."

Lukas 15:32

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kristus memberikan kita amanat agung untuk memberitakan Injil hingga ke ujung bumi, karena bumi ini dipenuhi oleh "anak-anak yang terhilang." Ia ingin kita mencari dan menemukan mereka karena Allah Bapa menantikan mereka pulang. Ia tahu, "kandang babi" dunia yang penuh dosa ini bukanlah tempat yang baik bagi mereka. Ia ingin semua orang kembali ke rumah-Nya. Namun sebagai Bapa yang Maha Adil dan Penuh Rahmat, Ia tidak akan memaksakan kehendak-Nya. Kita, manusia, bukanlah robot. Kita diciptakan menurut peta dan teladan Bapa Sorgawi kita, makhluk yang bebas merdeka menentukan sendiri jalan hidup kita. Jalan mana yang kita pilih? Jalan menuju "kandang babi" kebinasaan, ataukah jalan panjang pulang ke rumah Bapa. Namun di antara anak-anak yang terhilang itu ada yang merasa diri terlalu kotor dan bau untuk kembali kepada Bapa. Ada juga yang tidak tahu jalan yang harus mereka tempuh untuk kembali kepada Bapa. Ada juga yang tidak mau kembali pulang kepada Bapa karena mereka senang hidup di "kandang babi". Tugas kita adalah memberitahukan mereka bahwa Allah Bapa sedang menantikan mereka pulang, dan tuntun mereka kepada Bapa.

**BERITAKAN INJIL KESELAMATAN,
BAWA MEREKA YANG TERHILANG KEMBALI KEPADA BAPA**

DASAR KETAATAN KEPADA PEMILIHAN DAN PIMPINAN TUHAN

Pendahuluan

Dalam melakukan rancangan-Nya bagi manusia dan dunia ini, Tuhan memilih pribadi-pribadi untuk tugas tertentu, pada waktu tertentu. Pemilihan Tuhan tersebut tidak selalu selaras dengan keinginan manusia, malah kadangkala bertolak belakang dengan kehendak manusia, bahkan mengandung resiko yang besar. Oleh karena itu, tanggapan terhadap pimpinan Tuhan menjadi beragam: ada yang tidak taat dan mengabaikannya, ada yang terpaksa taat karena dampak penolakannya, dan ada yang taat sepenuhnya.

Para nabi adalah kelompok yang nyata ketaatannya kepada Tuhan apapun tantangannya. Oleh karena itulah mereka disebut hamba Tuhan. Namun nabi Yunus pernah tidak taat kepada Tuhan, karena tujuan pimpinan Tuhan bertentangan dengan kehendaknya. Oleh karena itu, Tuhan menghukumnya. Pada akhirnya nabi Yunus taat terpaksa kepada Tuhan. Salah seorang yang taat sepenuhnya kepada Tuhan adalah Maria. Paparan ini adalah pengamatan terhadap dasar ketaatan Maria yang dapat menjadi inspirasi sekaligus evaluasi bagi orang percaya.

Definisi Hamba Tuhan

Kata "hamba" dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki arti yang sangat berbeda dengan

pengertian hamba pada masa kini, di mana kata hamba masa kini lebih dipahami sebagai status pekerjaan seseorang. Dalam PL (bahasa Ibrani), kata hamba ialah "eved" yang artinya "budak, hamba, pelayan", yaitu orang yang bekerja mengabdikan diri dalam satu ikatan kepada orang lain. Kehidupannya adalah kehidupan untuk melaksanakan kehendak tuannya. Dalam PB (bahasa Yunani) terdapat beberapa kata yang berkaitan dengan pelayan dan pelayanan. Vine's Complete Expository Dictionary memberikan tujuh istilah yang terkait dengan pelayan dan pelayanan atau hamba. Istilah yang paling dekat dengan pengertian kata "eved" ialah kata "doulos" yang memiliki arti "hamba, pelayan, budak." Kata itulah yang digunakan oleh Maria dalam Lukas 1:38.

Jadi, hamba Tuhan adalah seseorang yang mengabdikan dirinya kepada pimpinan Tuhan. Israel disebut juga sebagai hamba Tuhan karena Israel dipilih sebagai umat pilihan Tuhan untuk melakukan tugas mereka bagi dunia ini. Oleh karena itu, pengertian hamba Tuhan dalam Alkitab adalah orang yang dipilih atau dipanggil Tuhan melaksanakan tugas dari Tuhan, untuk tujuan Tuhan dan dengan cara Tuhan.

Pemilihan Tuhan atas pribadi-pribadi

Pemilihan Tuhan atas pribadi seseorang merupakan hak prerogatif Tuhan. Manusia adalah ciptaan-Nya. Pemilihan Tuhan terkait dengan rancangan besar Tuhan yang didasari kasih-Nya pada manusia. Pemilihan Tuhan itu misteri, namun tidak pernah sembarangan karena Tuhan memilih dalam natur Tuhan yang sempurna. Manusia yang mencoba memahaminya, terbentur pada pemahaman yang terbatas, dan kadang pemilihan Tuhan tidak sejalan dengan kehendak manusia. Namun semua tindakan Tuhan tidak perlu harus masuk akal manusia.

Tuhan Mahatahu, Mahahadir, Mahakuasa, Mahakasih, Mahaadil. Oleh karena itu, pemilihan-Nya bukan uji coba, bukan pula tindakan semena-mena, tetapi dilakukan dalam kasih. Hal itu menjadi hak istimewa yang diberikan Pencipta kepada ciptaan-Nya. Di dalam tindakan pemilihan Tuhan, senantiasa ada janji penyertaan Tuhan

Pemilihan dan Pimpinan Tuhan atas Maria

Maria, seorang perempuan dari Nazaret di Galilea, telah bertunangan dengan Yusuf dari keluarga Daud. Dari sekian banyak perempuan yang terkait dengan janji Tuhan kepada Daud (garis mesianik), Tuhan memilih Maria, yang telah bertunangan dengan Yusuf. Malaikat Gabriel menjadi utusan Tuhan menyampaikan pemilihan tersebut dan menyatakan bahwa pemilihan tersebut adalah kasih karunia Tuhan kepadanya. Lukas 1:28-30 menyatakan, "*Ketika malaikat itu*

masuk ke rumah Maria, ia berkata: 'Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.' Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. Kata malaikat itu kepadanya: ***'Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah.'***"

Dengan demikian, pemilihan Maria terlibat dalam kehadiran Mesias di dunia ini merupakan kasih karunia Tuhan terhadap dirinya. Tuhan akan menyertainya, apapun kondisinya. Malaikat Gabriel kemudian menyampaikan berita yang disebut "kasih karunia", yaitu mengandung dan melahirkan anak laki-laki. Maria akan mengandung dari Roh Kudus (Luk 1: 28-30).

1. Maria akan mengandung dan melahirkan anak laki-laki (31a)

Maria dinyatakan akan mengandung dan melahirkan. Berita tersebut tentu bukan berita enak di telinganya, karena dia belum bersuami. Kalau masa kini mungkin berita seperti ini bukan sesuatu yang berbahaya, meskipun secara kekristenan tetap dosa. Tetapi pada masa penerimaan berita tersebut, mengandung dan melahirkan di luar nikah di kalangan bangsa Israel identik dengan melakukan perzinahan. Ada resiko yang serius yang harus di hadapi.

Resiko mengandung di luar pernikahan:

Ada beberapa resiko yang dihadapi Maria jika pemilihan dan pimpinan Allah tersebut terjadi, antara lain:

Resiko aib bagi diri, keluarga dan suku, "Mengandung di luar pernikahan," membuktikan telah terjadinya perzinahan. Perzinahan adalah dosa besar, aib besar baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarga dan bagi sukunya. Hukumannya adalah dirajam sampai mati di hadapan umum. Oleh karena itu, ketika mendapat perintah ini, tentu Maria memikirkan resiko tersebut. Sebagaimana diketahui, Maria masih bersaudara dengan Elisabet, yang adalah istri imam besar Zakharia. Dengan demikian, Maria termasuk dari keluarga yang dihormati dan diakui kebaikan dan ketulusannya. Kalau aib hanya untuk diri sendiri, masih dapat terasa ringan meskipun sulit, tetapi membiarkan keluarga dan sukunya menanggung aib tentu rasa tanggung jawab Maria terusik. Sungguh sesuatu yang berat pada masa itu. Lingkungan yang selama ini menjaganya dan dia hidup dengan nyaman di dalamnya, akan menjadi lingkungan yang dapat mengisolir dia, ataupun menjadi ancaman bagi kehidupannya.

Resiko perpisahan dengan tunangan. Laki-laki yang baik tentu tidak dapat menerima kehamilan tunangannya. Yusuf, tunangan yang mencintainya, dari suku Yehuda, juga akan mendapat imbas dari kehamilan Maria. Maka kemungkinan perpisahan dengan Yusuf juga menjadi faktor yang dapat mengganggu Maria dalam mengambil keputusan untuk menerima pemilihan Tuhan atas dirinya. Dalam Matius 1:1 dinyatakan, "*Inilah silsilah Yesus Kristus, anak*

Daud, anak Abraham." Kemudian ayat 16 menyatakan, "*Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus.*" Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan Maria terkait dengan pemilihan Yusuf sebagai pengemban garis mesianik, karena keturunan mesianik lahir dari silsilah Yusuf yang dikaitkan dengan Abraham dan Daud. Hubungan dengan Abraham ialah pemilihan Abraham dalam Kejadian 12:3b sebagai berikut: "... *olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.*" Abraham dipilih Tuhan menjadi jalan berkat bagi semua manusia, yaitu kehadiran Yesus Kristus. Hal itu digenapi dengan hadirnya Tuhan Yesus. Juga menjadi penggenapan nubuatan Tuhan kepada Daud, bahwa dari keturunannya akan lahir raja yang bertakhta sampai selamanya (2 Sam 7:17). Dari hal ini nyata Daud menjadi pengemban garis mesianik yang pada akhirnya jatuh kepada Yusuf tunangan Maria. Namun pada saat berita pemilihan Tuhan terhadapnya, hal tersebut belum dinyatakan dengan jelas.

Resiko kematian. Perzinahan termasuk larangan keras, dan menjadi larangan yang ketujuh dari sepuluh hukum Torat: "*janganlah kamu berzinah*" (Kel 20:14). Oleh karena itu, pelanggaran terhadap hukum ini memiliki resiko dapat dirajam sampai mati di hadapan masyarakat (Im 20:10).

Resiko-resiko yang membayangi pemilihan dan pimpinan Tuhan atas dirinya untuk mengandung tersebut tentulah hal yang menggentarkan.

Namun Maria tidak berbantah atau menawar resiko yang lebih rendah. Ia hanya menanyakan, "*bagaimana hal itu terjadi, karena aku belum ber-suami?*" (Luk 1:34).

2. Mengandung dari Roh Kudus

Pertanyaan Maria "bagaimana hal itu terjadi, karena aku belum ber-suami?" dijawab oleh malaikat Gabriel sebagai berikut: "*Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Tuhan Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.*" (Luk 1:35). Peristiwa mengandung dari Roh Kudus adalah peristiwa pertama dan satu-satunya. Maka untuk dapat menerimanya secara rasio adalah hal yang mustahil. Kemustahilan itu terjawab dengan pernyataan malaikat Gabriel bahwa "**bagi Tuhan tidak ada yang mustahil**" (Luk 1:37).

Peristiwa mukjizat adalah hal biasa bagi orang Israel. Ceritera-ceritera pertolongan Tuhan dalam kehidupan bangsa Israel, yang terus menerus diceritakan (Ul 6:6-9), membuat orang Israel tidak asing dengan mukjizat: penyeberangan Israel di laut Teberau yang tersibak; makan *manna* dan daging yang diberikan Tuhan secara langsung; pertolongan Tuhan dalam perjalanan bangsa Israel dari Mesir menuju Kanaan dengan menghadirkan tiang awan dan tiang api yang memandu mereka dalam perjalanan; dan sebagainya. Maka ketika Tuhan menyatakan melalui malaikat Gabriel, "bagi Tuhan tidak ada yang mustahil," Maria lebih mudah memahaminya.

Kehidupan Israel adalah kehidupan bersama Tuhan dan pemilihan Allah atas Israel telah menjadi keyakinan bagi mereka. Dengan demikian, membuka peluang juga untuk menerima tindakan-tindakan adikodrati Tuhan selanjutnya.

Tanggapan Maria terhadap pemilihan Tuhan

Dalam panggilan yang sulit itu, Maria disadarkan bahwa **dirinya adalah hamba Tuhan, dan sebagai hamba Tuhan tidak ada hak untuk tidak taat pada pemilihan Tuhan**. Pemilihan Tuhan adalah hak istimewa untuk terlibat dalam rancangan Tuhan. Maria menanggapi pemilihan Tuhan atas dirinya dengan pernyataan: "*Sesungguhnya, aku ini adalah hamba Tuhan*" (Luk 1:38a).

"**Sesungguhnya, aku ini adalah hamba Tuhan.**" Pernyataan "sesungguhnya, aku ini adalah hamba Tuhan" muncul setelah mendengar penjelasan malaikat Gabriel tentang pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiran Maria, bagaimana orang yang belum menikah dapat mengandung. Kalimat "sesungguhnya, aku ini adalah hamba Tuhan" dapat juga diartikan "Lihat, aku ini adalah hamba Tuhan." Pernyataan "sesungguhnya" atau "lihatlah" menunjukkan **kesadaran dan pengakuan diri sebagai hamba Tuhan menjadi dasar ketaatan Maria kepada Tuhan**. Kesadaran dan pengakuan dirinya sebagai hamba, membawa satu sikap berserah diri dan beriman kepada Tuhan serta siap masuk dalam rancangan Tuhan, apapun kondisinya dan harga apapun

yang harus dia bayar. Yang berhak atas dirinya adalah Tuhan. Yang mempunyai dirinya adalah Tuhan. Kesiapan tersebut bukan karena paksaan, tetapi pengabdian diri dan memang seharusnya demikian.

Sejarah keberadaan Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan atau Israel sebagai hamba Tuhan, yang diceritakan turun temurun adalah sejarah yang tentu dikenal oleh Maria. Pengakuan Maria sebagai hamba Tuhan adalah dalam arah bahwa Maria sadar benar bahwa mereka sebagai orang Israel adalah orang pilihan Tuhan, atau hamba Tuhan, dan oleh karena itu tidak ada hak untuk menolak dan berbantah melawan rancangan Tuhan. Adalah satu kebahagiaan berada dalam rancangan Tuhan. Itu adalah kasih karunia Allah untuk dirinya, dengan seluruh proses yang terjadi.

"Jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Pengakuan Maria bahwa dirinya adalah hamba Tuhan membawa dia untuk taat sepenuhnya kepada rancangan Tuhan. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan tersebut membawa Maria mengatakan, ***"jadilah padaku menurut perkataanmu itu."*** Tidak ada perbantahan lagi di dalam dirinya karena kesadaran sebagai hamba membawa dirinya kepada sikap melaksanakan apa yang Tuhan mau. **Inilah sejatinya sikap seorang hamba kepada tuannya.** Tanpa perbantahan tetapi penuh keikhlasan dan pengabdian dan dengan iman menaati Tuhan.

Biasanya yang mendapat gelar sebagai hamba Tuhan adalah para nabi atau utusan Tuhan yang lain, yang

dalam kehidupannya nyata bahwa dirinya adalah abdi Tuhan. Maria secara sosial adalah orang biasa. Dia bukan nabiah (nabi perempuan), bukan pengajar, namun dalam sikapnya menghadapi pemilihan dan panggilan Tuhan yang penuh resiko tersebut adalah penuh keikhlasan. Yang dikehendaknya ialah rancangan Allah jadi dalam hidupnya. Jadi, **dasar ke-taatan Maria menerima tugas berat tetapi mulia itu adalah kesadaran diri bahwa dia adalah hamba Tuhan,** yang tidak perlu diskusi dengan Tuhan atau tidak perlu berbantah dengan Tuhan. Pengakuan diri sebagai hamba Tuhan itu menjadi serasi dengan ke-relaan masuk dalam rancangan Allah.

Pertolongan Tuhan Terhadap Maria

Kondisi yang dialami memang tidak mudah, namun sesuai janji Tuhan, Tuhan memberi pertolongan pada waktunya. Tuhan tidak membiarkan hamba-hamba-Nya berjuang sendiri karena memang tidak mungkin melakukan tugas panggilan Tuhan dengan kekuatan sendiri. Ada janji Tuhan kepada Maria, bahwa Tuhan menyertainya (Luk 1:28b).

Tuhan memberikan pembuktian kepada Maria. Salah satu berita yang diberikan malaikat Gabriel kepada Maria adalah bahwa saudaranya Elisabet, istri Imam Besar Zakaria telah mengandung, padahal Elisabet dikenal sebagai perempuan mandul. Elisabet sedang mengandung Yohanes Pembaptis yang bertugas sebagai "suara yang berseru-seru di padang gurun" untuk memperkenalkan Tuhan Yesus.

Maria mengambil langkah mengunjungi Elisabet di sebuah kota di Yehuda. Ketika Maria memberi salam kepada Elisabet, Elisabet merasakan lonjakan anak di dalam rahimnya dan ia penuh dengan Roh Kudus dan berseru dengan nyaring: *"Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. **Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?** Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan. Dan berbahagialah ia, yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana"* (Luk 1:44-45). Pernyataan Elisabet tersebut menjadi bukti bagi Maria akan pemilihan dan pimpinan Tuhan atas dirinya. Maria menjadi perempuan yang berbahagia. Kebahagiaannya mendatangkan pujian di hatinya yang nyata dengan nyanyian dalam Lukas 1:46-49, *"Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatkanku, ..."*

Tuhan memberikan penjelasan kepada Yusuf. Ketika Yusuf mengetahui kehamilan Maria, tentu Yusuf juga memahami ada yang keliru dengan kondisi tersebut karena mereka baru dalam tahap bertunangan. Karena Yusuf adalah orang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama Maria, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam (Mat 1:19). Tuhan intervensi kepada Yusuf dengan memberikan mimpi kepadanya, di mana seorang malaikat datang

dan berkata: *"Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."* Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: *"Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel --yang berarti: Tuhan menyertai kita"* (Mat 1: 20-23).

Melalui intervensi Tuhan tersebut, Yusuf menjadi memahami kondisi yang sebenarnya dan sekaligus juga panggilannya sebagai pengemban garis mesianik: memberikan nama Yesus bagi anak yang akan dilahirkan itu. Hal itu adalah penggenapan nubuatan tentang Juruselamat yang berkaitan dengan pengampunan dosa. Dia adalah Imanuel, Tuhan yang berada di antara umat-Nya. Panggilan kepada Yusuf ini selaras dengan pemilihan Tuhan kepada Maria. Maka keluarga Yusuf menjadi keluarga pengemban garis mesianik.

Tuhan tidak membiarkan hamba-hamba-Nya berjuang sendiri dalam mengemban tugas yang dipercayakan kepada setiap hamba-hamba-Nya. Tuhan menolong baik secara nyata maupun tersembunyi.

Simpulan

Dasar ketaatan Maria kepada pemilihan dan pimpinan Tuhan adalah kesadaran bahwa dirinya adalah

hamba Tuhan. Seseorang yang menyadari dirinya adalah hamba Tuhan akan belajar tidak berbantah dengan Tuhan, karena memahami bahwa Tuhanlah pemilik dirinya dan tujuan hidupnya. Orang pilihan Tuhan boleh bertanya kepada Tuhan, tetapi tidak meragukan keputusan Tuhan. Ketidakjelasan panggilan dapat ditanyakan tetapi tetap dapat berkarya dengan apa yang sedang dihadapi. Tuhan tidak pernah membiarkan hamba-hamba-Nya berjuang sendiri.

Sebagai kepala, Tuhan Yesus mengatur berbagai anggota tubuh-Nya untuk tujuan-Nya, dengan cara-Nya pada waktu-Nya. Pemilihan dan panggilan Tuhan tidak akan pernah keliru, karena Dia adalah Tuhan yang Mahatahu. Pertolongan tidak pernah terlambat, karena Tuhan adalah Mahatahu dan Mahakuasa dan Mahahadir.

Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

Tuhan masih terus melanjutkan rancangan-Nya sampai masa kini. Berbagai tanggung jawab diberikan kepada orang percaya yang bermuara pada Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, yaitu memberitakan Injil kepada setiap orang. Pemilihan kerja atau pelayanan berbeda-beda selaras dengan hikmat Tuhan yang dinyatakan dalam 1 Korintus 12, Roma 12 dan Efesus 4. Kesadaran orang percaya bahwa dirinya adalah hamba Tuhan akan menjadi dasar yang kuat membawa orang percaya masuk dalam rancangan Tuhan. Roh Kudus

akan terus menuntun orang percaya dari satu panggilan kepada panggilan lainnya sesuai dengan hikmat-Nya. John Stott menyatakan, memahami pemilihan atau panggilan Tuhan dapat dilakukan dengan memelihara relasi dengan Tuhan melalui firman dan doa. Melaluinya Tuhan memberikan kepekaan akan kehendak Tuhan yang menjadi bagian yang harus kita kerjakan pada waktunya. Tuhan akan melengkapi dan menolong setiap orang dengan karunia yang perlu. Menemukan pemilihan dan panggilan Tuhan adalah proses dinamis dalam kehidupan orang percaya.

Risiko dalam pemilihan dan panggilan berbeda-beda. Pengakuan diri sebagai hamba Tuhan seyogianya dibarengi dengan kerinduan dan ketaatatan dengan sukacita mengikuti pimpinan Tuhan. Tuhan tidak akan meninggalkan hamba-hamba-Nya berjuang sendiri karena pekerjaan Tuhan memang tidak dapat dilaksanakan dengan hikmat dan kekuatan sendiri. Pertimbangan manusiawi kita harus tunduk di bawah otoritas Tuhan, karena pada akhirnya Tuhan-lah yang benar. *Soli Deo Gloria.*

***"Jikalau kamu
mengasihi Aku,
kamu akan menuruti
segala perintah-Ku"***

Yohanes 14:15

Herlise Y. Sagala

ANAK YANG TIDAK HILANG

"Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria."

Lukas 15:24

Baru-baru ini ada berita viral kasus penganiayaan di sekolah berbasis pendidikan agama yang memakan korban jiwa. Seorang siswa remaja berusia 14 tahun meninggal setelah dianiaya oleh 4 seniornya. Bahkan, salah satu pelaku adalah sepupunya sendiri. Kebanyakan komentar netizen justru menyalahkan sang ibu yang tidak tanggap langsung menjemput si anak saat ia memohon dijemput pulang lewat pesan karena ia sangat ketakutan. Mereka juga menyalahkan si ibu karena mengirimkan anaknya belajar di tempat itu, sebab kebanyakan orang memang menganggap tempat pendidikan seperti itu sebagai tempat 'pembuangan' bagi anak-anak sulit diatur dalam keluarganya, dengan tujuan untuk 'diperbaiki' di sana.

Sebagai orang tua, saya ikut merasakan kehilangan yang dialami sang ibu. Saya juga bisa memahami alasan ibu yang ingin anaknya menjadi lebih baik dengan menitipkannya ke tempat seperti itu. Mungkin si ibu terlalu sibuk mengurus anak bayinya sehingga tidak bisa memperhatikan putranya yang lain. Mungkin juga si ibu tidak punya uang, atau bahkan tidak punya waktu karena harus bekerja mencari nafkah. Saya membayangkan bagaimana perasaan anak itu saat mengirim pesan ke-

pada ibunya. Rasa takut, sedih, kecewa, sakit, mungkin bercampur jadi satu dan membuatnya pasrah. Anak sekecil itu harus mengalami penyiksaan tanpa diketahui orang tuanya, dan di tempat yang dianggap paling 'aman' di dunia, tempat yang mengajarkannya agar dekat dengan Tuhan. Namun, tempat itu juga yang membuatnya betul-betul kembali ke pangkuan Tuhan.

Dalam 2 tahun terakhir, media sosial memang banyak memberitakan kisah penganiayaan yang dilakukan oleh pelajar SMA, SMP, bahkan SD, baik di sekolah negeri, maupun swasta yang biayanya cukup mahal. Banyak juga orang tua yang kehilangan anaknya dengan cara yang menyedihkan seperti ini.

Selain berita penganiayaan, ada juga beberapa peristiwa bunuh diri dilakukan oleh anak remaja yang masih berusia 15 dan 16 tahun. Peristiwa yang paling baru bahkan dilakukan siswa SD berusia 11 tahun di Banyuwangi, yang ditemukan tewas tergantung di kandang sapi. Mengapa hal-hal seperti itu justru menimpa anak-anak remaja yang seharusnya masih dalam asuhan orang tua?

Suatu kali, saya bertanya kepada seorang praktisi psikologi yang baru saja pulang dari mengunjungi LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak). Saya hanya ingin tahu, sejauh mana kenakalan anak-anak dan remaja sampai memerlukan lembaga khusus untuk menangani mereka. Jawabannya cukup mencengangkan.

Teman saya itu bercerita tentang anak terjerumus narkoba karena orang tuanya selalu memberinya uang jajan yang banyak setiap hari. Lalu, dia juga bercerita tentang seorang mahasiswa LGBT yang membunuh kawannya setelah menonton film karnibal. Lain lagi kisah seorang remaja perempuan berusia 14 tahun yang cantik dan bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga. Gadis itu mengaku stres mendengar suara bayi sehingga membunuh anak majikannya.

Ngeri! Beberapa remaja bisa melakukan pembunuhan tanpa merasa bersalah. Dengan kata lain, tindakan menghilangkan nyawa itu bagi mereka bukanlah masalah besar. Mirisnya, para pelaku dan korban tinggal bersama atau berdekatan, saling mengenal, bahkan memiliki hubungan dan saling berinteraksi.

Banyak hal yang memicu terjadinya konflik dan luka batin dalam diri anak, namun penyebab utamanya adalah perasaan tidak dicintai, tidak dianggap, *broken home*, orang tua terlalu sibuk di luar rumah, orang tua yang kasar dan terlalu menuntut, serta segala hal yang membuat anak tidak bahagia karena merasa tidak dikasihi dan tidak diperhatikan. Hal inilah yang membuat anak-anak kita 'hilang.'

Saya tidak tahu bagaimana para pelaku kejahatan remaja di atas diperlakukan oleh orang tuanya di rumah. Yang jelas, bila kita tidak diperlakukan anak-anak dengan baik, hal seperti di atas bisa saja terjadi di sekeliling kita, bahkan kepada anak-anak kita. Mereka bisa menjadi pelaku dan bisa juga menjadi korban.

Satu-satunya cara untuk menjaga anak-anak 'aman' di sisi kita hanyalah dengan mengenalkan anak kepada Tuhan sedari kecil. Salah satu cerita terbaik tentang mendidik anak di dalam kitab Perjanjian Lama adalah kisah Imam Eli dan kedua anak laki-lakinya, Hofni dan Pinehas. Diceritakan bahwa Imam Eli tidak mampu menegur Hofni dan Pinehas yang bersalah kepada Tuhan, sehingga Tuhan menghukum mati mereka di hari yang sama.

Sebaliknya, dalam Kisah Para Rasul 21:8-9, ada cerita tentang seorang penginjil bernama Filipus yang memiliki 4 orang anak perempuan, dan semuanya melayani Tuhan. Dengan perbedaan ini, kita bisa melihat bahwa orang tua yang membawa penginjilan dalam keluarganya bisa memberi dampak positif kepada anak-anak dan membawa keluarga hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus juga membuat perumpamaan keluarga tentang seorang ayah dengan dua putranya, yaitu si Sulung yang setia dan selalu menolong ayahnya, serta si Bungsu yang meminta harta warisan bagiannya lalu menghabiskannya dengan berfoya-foya.

Saat si Bungsu sudah tidak memiliki apa-apa, dia kembali kepada ayahnya yang menerimanya dengan tangan terbuka, bahkan membuatkan pesta untuknya. Meski hal ini membuat si Sulung kesal, kisah ini mengajarkan kepada kita bagaimana cara yang benar seorang ayah mengasihi anak-anaknya, yaitu dengan kasih yang tulus dan selalu menerima dengan suka cita kapan saja kita kembali.

Kisah ini memang tidak menceritakan kenapa si Bungsu yang memiliki segalanya memilih pergi meninggalkan rumah. Begitu juga kelanjutan si Sulung yang protes karena tidak mendapat perlakuan khusus meski dia sudah mengorbankan masa mudanya untuk membantu pekerjaan ayahnya.

Mungkin sang ayah adalah majikan yang baik bagi para pekerja. Mungkin juga sang ayah terkenal karena keramahannya, suka menolong sesama, dan rajin mencari nafkah. Orang tua bisa saja menjadi hebat seperti imam Eli, bahkan seperti raja Daud, namun ketika anak-anak mereka melakukan kesalahan, orang-orang tetap akan meminta mereka bertanggung jawab. Kemajuan zaman dan maraknya media sosial masa kini telah mengubah pola asuh orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua "gen Z" makin sibuk mencari nafkah demi hidup yang lebih sempurna untuk bisa diperlihatkan di media sosial. Mereka menjejali anak dengan uang, *gadget* dan kehidupan yang serba mudah. Ada juga orang tua yang memiliki luka batin yang dipendamnya sejak kecil. Akhirnya, mereka menghabiskan waktu dengan menghibur diri sendiri, dan kurang memperhatikan anak-anak mereka. Mirisnya, tidak sedikit orang Kristen yang lebih sanggup melakukan penginjilan ke luar rumah, daripada menginjili keluarga sendiri, terutama anak-anak mereka.

Ada pepatah berkata: *It takes a village to raise a child* (diperlukan orang sekampung untuk membesarkan seorang anak). Pendidikan anak itu memang bukan cuma tanggung ja-

wab orang tua, karena tidak semua orang tua punya kemampuan yang cukup untuk melakukan hal itu. Tetapi, harus ada kerja sama dengan pihak lain seperti guru, pemuka agama, tetangga, saudara dan lain-lain. Begitu juga dalam penginjilan keluarga.

Penginjilan dalam keluarga bisa dimulai dengan peningkatan karakter kita sendiri. Biarkan keluarga melihat contoh dari kehidupan kita. Jadilah contoh dengan ucapan yang lemah lembut dan penuh kasih, dan bentuklah anak-anak sebagai sosok yang mudah mengampuni orang lain dan berempati pada orang lain. Selain mengajarkan firman Tuhan kepada mereka, biarlah anak-anak juga melihat kepribadian orang tuanya yang ramah. Ajarkan anak untuk lambat berkata-kata dan cepat mendengar dan untuk hidup sesuai firman Tuhan.

Penginjilan dalam keluarga bisa menjadi alat untuk memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan meningkatkan kualitas kerohanian keluarga. Keluarga yang cinta Yesus akan saling mendukung dan memperkuat iman satu sama lain, sehingga keluarga menjadi lebih erat dan kuat, terhindar dari pengaruh duniawi yang menjerumuskan. Dan anak-anak kita tidak akan 'hilang.'

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Amsal 22:6

Shirley Du

Raja Macbeth & Raja Daud

Saya baru membaca ulang cerita-cerita Shakespeare untuk menyegarkan ingatan. Minggu lalu, si kecil Leon pulang sekolah dan berkata, "Kami baru dites membaca. Tebak, saya ada di level mana sekarang?" Setiap minggu anak-anak di sekolah Leon memilih satu buku dari perpustakaan sekolah untuk dibaca secara mandiri. Buku-buku di perpustakaan dikelompokkan sesuai tingkat kesulitan ke dalam level warna yang berbeda-beda. Ada sekitar sepuluh level, dimulai dengan level merah muda yang paling mudah, lalu kuning, merah dan seterusnya sampai yang paling tinggi adalah coklat lalu hitam. Ketika anak sampai di level hitam, mereka dianggap sudah menjadi "*free reader*" alias pembaca bebas. "*Free reader*" bebas memilih buku apa saja karena mereka dianggap sudah mampu membaca dan mengerti teks apa pun yang mereka pilih, termasuk karya Shakespeare dalam bahasa aslinya. Karena saya tahu Leon saat ini ada di level menengah antara biru, hijau dan ungu, maka saya menebak, "Hijau?" Dengan bangga ia berkata, "Bukan. Sekarang saya di level coklat!" Saya hampir tak percaya sekarang Leon hanya satu level lagi sebelum menjadi "*free reader*". Di rumah, saya masih suka membaca buku-buku bergambar dengannya. Terlalu gampang untuk level coklat. Mungkin sudah waktunya saya mulai memperkenalkan Shake-

peare. Jadilah saya membaca ulang kisah-kisah Shakespeare untuk menyegarkan kembali ingatan.

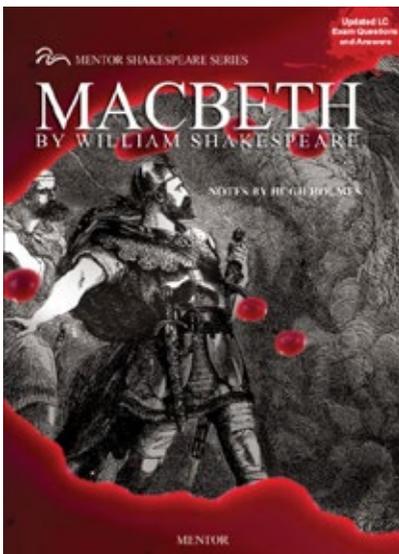
Salah satu karya Shakespeare yang paling terkenal adalah Tragedi Macbeth. Macbeth adalah nama tokoh utama dalam cerita tragis ini. Ia seorang jenderal perang sekaligus tuan tanah Glamis di Skotlandia di bawah pemerintahan Raja Duncan. Satu hari, setelah menang perang, ia dicegat tiga nenek sihir dalam perjalanan pulang. Nenek tua pertama berkata, "Salam, tuan tanah Glamis." Macbeth berpikir nenek tua itu mungkin penduduk di tanah kekuasaannya. Nenek tua kedua berkata, "Salam, tuan tanah Cawdor." Macbeth bukan tuan tanah Cawdor. Ini salam yang keliru, pikir Macbeth. Nenek tua ketiga berkata, "Salam, raja Skotlandia yang akan datang." Lalu ketiga nenek aneh itu lenyap. Saat Macbeth berpikir-pikir apa maksud semuanya itu, beberapa tentara Raja Duncan datang menemuinya dengan membawa kabar baik, "Engkau telah diangkat menjadi tuan tanah Cawdor berkat pengabdianmu memenangkan perang untuk raja." Macbeth tercengang. Bukankah itu yang barusan dikatakan nenek sihir kedua? Ramalannya benar-benar menjadi kenyataan. Nah, bagaimana dengan ramalan ketiga bahwa ia akan menjadi raja Skotlandia? Apakah itu juga akan menjadi kenyataan? Kalau ya, kapan? Apakah ia harus

menunggu saja atau harus bertindak untuk mewujudkan ramalan itu?

Ini adalah awal kisah Macbeth. Saya beri bocoran dulu, akhir ceritanya tragis dan banyak karakter yang mati. Tragedi Shakespeare memang selalu begitu, hampir semua karakter mati di akhir cerita. Macbeth punya istri yang sangat ambisius. Ia tidak mau menunggu. Kalau suaminya diramalkan akan menjadi raja, ia mau kejadiannya langsung saat itu juga. Nyonya Macbeth memutuskan bahwa mereka harus membunuh Raja Duncan supaya Macbeth bisa segera menjadi raja Skotlandia. Saat Raja Duncan berkunjung ke kastil Macbeth, Nyonya Macbeth membuat mabuk kedua pengawal pribadi raja lalu ia menyuruh Macbeth masuk ke kamar raja dan membunuh Raja Duncan. Rencananya berhasil. Macbeth diangkat menjadi raja Skotlandia, tapi mereka dihantui perasaan bersalah dan mulai gila. Macbeth

yang paranoid memutuskan membunuh orang-orang yang ia curigai akan mengancam tahtanya, termasuk sahabat karibnya sendiri. Nyonya Macbeth kerap terjaga di malam hari dan berusaha mencuci tangannya yang berbau darah meskipun tangannya sebetulnya bersih. Nyonya Macbeth akhirnya mati karena melompat dari atap istana. Macbeth mati terbunuh ketika pangeran Malcolm, anak Raja Duncan dan pengawal setia, Macduff datang menyerang.

Setiap kali membaca cerita Macbeth, saya selalu teringat kisah seorang raja lain, yaitu Raja Daud dalam Alkitab. Cerita Macbeth dan Daud punya beberapa kesamaan, tapi dua karakter ini benar-benar bertolak belakang. Kedua tokoh ini sama-sama diberitahu bahwa mereka akan menjadi raja ketika mereka masih orang biasa. Daud kemungkinan berusia sekitar 15 tahun ketika Nabi Samuel datang ke rumahnya dan mengurapinya dengan minyak. Samuel bernubuat bahwa Daud telah dipilih Allah untuk menjadi raja Israel menggantikan Saul. Seperti Macbeth, Daud mungkin berpikir kapan nubuatan itu akan di-genapi, apakah ia harus menunggu saja atau haruskah ia bertindak? Tapi tidak seperti Macbeth dan istrinya, Daud memilih untuk MENUNGGU. Ia menunggu dengan sabar selama hampir 15 tahun, melewati berbagai proses yang sulit. Raja Saul berkali-kali berusaha membunuhnya, Daud tidak membalas. Ia memilih lari menyembunyikan diri daripada balik menyerang. Bahkan ketika ke-



sempatan datang dan ia bisa dengan mudah membunuh Saul yang sedang tidur atau sedang di toilet, Daud dengan tegas berkata bahwa ia tidak akan menyentuh orang yang telah diurapi Tuhan. Padahal, para pengikut Daud semua sepakat Tuhan pasti sudah menyerahkan Saul ke tangan Daud, tinggal ditikam saja! Daud dengan iman memilih percaya pada waktu Tuhan. Sungguh luar biasa! Tidak heran Tuhan sangat sayang pada Daud seperti akan biji mata-Nya. Akhirnya Saul mati terbunuh dalam perang dengan orang Filistin. Daud telah menjaga hati dan tangannya bersih sampai genaplah waktu Tuhan dan secara resmi Daud diurapi menjadi raja Israel pada usia 30 tahun (2 Sam 5:4).

Betapa kontras perbedaan kedua tokoh itu. Macbeth tidak mau menunggu dan memilih untuk mengejar ambisi dengan menghalalkan caranya sendiri. Daud memilih untuk menunggu dan percaya kepada Tuhan dengan segenap hatinya. Daud bukan raja karbitan. Selama 15 tahun ia menjalani proses Tuhan dengan sabar. Memang Daud remaja sudah gagah perkasa, bisa membunuh singa, beruang, bahkan Goliat. Tapi seorang raja bukan hanya perlu sekedar gagah perkasa. Ia juga harus rendah hati, bijaksana dan takut akan Tuhan. Untuk sampai ke sana, dibutuhkan waktu dan proses yang tidak sebentar dan Tuhan tidak pernah terburu-buru. Lima belas tahun Daud dibuat menunggu, tapi ketika ia menjadi raja, Tuhan berjanji keturunannya tidak akan putus di tahta Israel asal mereka menjaga hati seperti Daud.

Saya juga jadi berpikir tentang waktu dan proses setelah level membaca Leon sampai di level coklat. Awalnya ia bersemangat boleh memilih buku dari rak coklat, tapi tak lama kemudian, untuk pertama kalinya ia kehilangan minat untuk membaca buku dari sekolah. Biasanya ia selalu bersemangat membaca sendiri bukunya dan menceritakan isinya kepada saya. Tapi buku level coklat ini nyaris tidak disentuhnya. Saat jam membaca di kelas, ia malah memilih buku lain dari sudut baca di kelasnya. Saya berpikir apa yang salah? Lalu saya sadar bahwa level coklat biasanya dicapai saat anak-anak berusia sekitar 9-13 tahun. Topik dan materi buku untuk anak usia pra remaja sangat berbeda dengan apa yang disukai anak 6 tahun seperti Leon. Jadi, walaupun ia dianggap sudah punya kemampuan membaca dan menalar untuk level coklat, minat dan topik yang disukainya masih tersangkut di level yang lebih rendah. Alhasil, buku-buku level coklat kebanyakan dianggap Leon membosankan atau sulit dimengerti karena topiknya tidak relevan untuk usianya.

Hmmm, ternyata membaca saja tidak bisa karbitan. Apalagi menjadi raja. Dalam hidup, kita harus belajar bersabar melewati proses untuk mencapai level yang lebih tinggi. Percayalah bahwa waktu Tuhan tidak pernah salah. Ia tidak pernah terlalu cepat atau terlalu lambat. Waktu-Nya selalu tepat karena "*la membuat segala sesuatu indah pada waktunya*" (Pkh 3:11).

Sandra Lilyana

YAKUB

TOKOH
ALKITAB

Yakub Menjadi Israel

• Bagian 1: Kejadian 25-50 •

Allah Alkitab seringkali disebut sebagai Allah Abraham, Ishak dan Yakub. Istilah seperti itu muncul pertama kali ketika Allah memperkenalkan diri kepada Musa melalui semak duri yang berapi (Kel 3:6). Abraham, Ishak dan Yakub sering disebut sebagai nenek moyang orang Israel (Kel 3:15). Dari antara ketiga nenek moyang Israel, Yakub secara pikiran manusia adalah nenek moyang yang paling bermasalah dengan moral. **Tetapi, sangat menarik bahwa umat pilihan Allah kemudian disebut sebagai bangsa Israel yang adalah nama baru Yakub yang diberikan Allah.** Dalam Serial Tokoh kali ini, kita akan belajar bersama bagaimana proses yang dahsyat itu bisa terjadi, karena sebagian besar Kitab Kejadian menceritakan proses si Yakub ini yang kemudian disebut Israel dan umat pilihan akhirnya juga disebut bangsa Israel.

Cerita dimulai dengan suatu hal yang mengejutkan kita, karena 'naisib' si Yakub ini kelihatannya sudah ditentukan sebelum dia lahir. Karena istrinya, Ribka, mandul, Ishak berdoa mohon diberi keturunan. Doanya dikabulkan dan Ribka mengandung (Kej 25:19-21). Tetapi dari sinilah dimulainya 'malapetaka' dalam keluarga Ishak, karena Ribka merasakan bahwa kedua anak yang

dikandungnya saling melawan. **Lho, kok berkat Tuhan tidak menjadi berkat bagi umat-Nya?** Hal ini membuat Ribka protes kepada Tuhan (Kej 25:22). Alangkah terkejutnya Ribka ketika Tuhan menjawab protesnya, bahwa akan ada dua bangsa yang dilahirkan Ribka. Yang mengejutkan adalah bahwa justru anak yang kecil akan menjadi tuan bagi anak yang besar (Kel 25:23). Ini adalah keputusan yang berlawanan dengan "hukum" zaman itu. Semua anak sulung seharusnya mempunyai dua keistimewaan, yaitu hak kesulungan dan berkat anak sulung. Hak kesulungan adalah hak untuk menjadi "kepala suku" mewakili semua kepentingan keluarga besar, sedangkan berkat kesulungan adalah hak untuk menerima berkat dari ayah dua kali lipat dari anak yang lain, baik berkat finansial, mau pun berkat spiritual. **Tetapi Ribka membuat kesalahan dengan tidak menceritakan keputusan Allah ini kepada Ishak.** Dalam cerita selanjutnya kita tahu bahwa Ishak memang tidak pernah tahu keputusan Allah itu.

Kesalahan Ribka dan kemudian Ishak terjadi lagi ketika masing-masing pilih kasih kepada anak kesayangannya. Ishak sayang kepada Esau karena memang dia adalah anak sulung dan kebetulan 'memuaskan'

kedagingan Ishak yang suka makan daging buruan. Tetapi Ribka sayang kepada Yakub, karena Yakub suka tinggal di rumah, anak mama (Kej 25: 27-28). **Kedua orang tua memberi kesempatan timbulnya konflik kakak beradik dengan pilih kasih mereka.**

Di sinilah Kedaulatan Allah dan Kemahatahuan Allah berjalan secara harmonis dalam kehidupan manusia berdosa. Logika manusia berdosa akan mengatakan bahwa ini semua rekayasa Allah. Karena Allah sudah memutuskan memilih Yakub, maka Dia membuat Ishak dan Ribka salah mengasuh anak-anak mereka dan pilih kasih, sehingga akhirnya Yakub memperoleh hak kesulungan dan juga berkatnya. Ini tidak boleh dimengerti seperti itu. Alkitab jelas mengajarkan bahwa Allah tidak dapat melakukan hal yang jahat karena Dia adalah Allah yang kudus (1Pet 1:16). **Kesalahan Ishak dan Ribka dipakai Allah untuk menggenapi rencana-Nya, bukan Allah merencanakan kesalahan.** Manusia yang adalah ciptaan, tidak pernah akan dapat mengenal Allah dengan tuntas, apalagi kalau dia manusia berdosa. Hanya manusia yang dikuduskan yang diberi kesempatan mengenal Allah. Tetapi pengenalan itu tidak akan pernah tuntas. Itulah sebabnya orang yang dikuduskan itu diberi hidup kekal (Yoh 17:3).

Kita bisa berkata, okelah, sah-sah saja Allah memutuskan memilih Yakub. Dia kan memang Pencipta. Tetapi, menurut hikmat kita, seharusnya kalau Allah memilih, ya seharusnya Allah memilih orang yang baik, kan? Tetapi orang yang dipilih itu,

menurut penilaian manusia, sangat tidak pantas untuk dipilih. **Terlalu banyak karakter buruk dimiliki Yakub, orang pilihan itu.** Esau, menurut penilaian manusia, rasanya lebih oke dari pada Yakub. Memang dia juga ada kelemahannya, tetapi rasanya tidak separah Yakub. Sekali lagi, kita tidak mengerti dengan tuntas kriteria pemilihan Allah. Kita hanya bisa berkata, itu hak Allah dan pertimbangan Allah. Mungkin nanti di surga kita bisa menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang selama ini mengganggu kita.

Hak kesulungan dan berkat kesulungan memang adalah hak anak sulung. Tetapi hak itu bisa saja dicabut oleh sang ayah kalau anak sulung melakukan perbuatan yang dianggap salah oleh sang ayah. Ruben, anak sulung Yakub, dicabut hak kesulungannya oleh Yakub karena telah bersalah (Kej 49:4; bdg Kej 35:22). Dari cerita di Alkitab, ada dua hal, sehubungan dengan hak kesulungan yang tidak diketahui Ishak. Pertama, ketetapan Allah bahwa Yakub akan lebih berkuasa atas Esau. Kedua, bahwa Esau pernah menjual hak kesulungannya kepada Yakub. **Kalau kedua hal itu diketahui Ishak, kemungkinan besar Yakub akan memperoleh hak kesulungan itu dengan 'mulus'.** Ishak hampir pasti akan tunduk kepada keputusan Allah dan kalau kemudian Ishak juga tahu bahwa Esau pernah menjual hak kesulungannya dengan makanan yang remeh (Kej 25:29-34), hampir pasti dia akan mencabut hak kesulungan Esau.

Hak kesulungan adalah hak yang sangat terhormat dan harus dihormati oleh anak sulung. Dia nantinya akan menjadi kepala keluarga, atau kepala klan, kepala suku. Allah memandang tinggi status anak sulung (Kel 4:22-23, 13:2; Bil 3:13). Sikap Esau yang menyepelekan hak kesulungannya digambarkan penulis kitab Ibrani sebagai orang yang tidak suci (Ibr 12:16 TB2). **Karena Ribka tidak menceritakan keputusan Allah, kemudian Esau dan Yakub juga tidak menceritakan penjualan hak kesulungan itu, akhirnya terjadilah drama penipuan berkat kesulungan.** Dari cerita bagaimana Yakub mengambil kesempatan 'menipu' Esau, terlihat bahwa Yakub ini orang yang mempunyai sifat 3L (licik, lihai dan *likiat*). Dia dengan sangat tega menyuruh Esau bersumpah (Kej 25:33). Kadang-kadang kita tidak mengerti mengapa Allah memilih orang yang licik, lihai dan *likiat* seperti itu. Otak kita tidak sampai ke sana. **Jangan tergo-da mengotak-atik ketetapan Allah dengan otak kita.** Percuma. Lebih baik nikmati saja ketetapan Allah itu dengan memeriksa diri. Jangan-jangan sebenarnya kita lebih parah dari pada Yakub, tetapi toh tetap dipilih Allah untuk diselamatkan. Bahkan ada di antara kita yang diperkenan dan dipakai Allah luar biasa. Syukuri saja, karena memang semua itu hanya anugerah. **Semua tokoh dalam Alkitab adalah orang yang berdosa dan bermasalah, tetapi mereka tetap diikuti sertakan Allah dalam rencana keselamatan-Nya.** Betapa mulianya dan agungnya Allah kita.

Puluhan tahun berlalu, sekali lagi puluhan tahun berlalu, sejak penjualan hak kesulungan itu terjadi. Ishak sudah tua dan matanya rabun (Kej 27:1). Kebenaran telah tertutup bagi Ishak selama puluhan tahun, maka terjadilah malapetaka moral lagi. Ishak memanggil Esau, minta dia pergi berburu dan mengolah makanan kesukaan Ishak. Setelah itu, Esau akan diberkati dengan berkat anak sulung sebelum Ishak mati (Kej 27:2-4). **Nah, 'kebetulan' Ribka mendengar** (Kej 27:5). Lho, celaka, gawat. Kalau berkat kesulungan sampai diterima Esau, sia-sia selama ini ibu menyayangi engkau Yakub, begitu kira-kira kata Ribka dalam hati. Mengapa Allah kok diam saja? **Aku harus menolong Allah menggenapi rencana-Nya, kata Ribka dalam hati.** Maka muncullah ide yang luar biasa cemerlangnya. Ribka menyuruh Yakub menyamar menjadi Esau (Kej 27:6-10). Wuih, cemerlang betul dan ternyata hasilnya juga luar biasa.

Persekongkolan jahat telah terjadi dalam keluarga Ishak, karena adanya sejumlah kesalahan yang dibiarkan. Ribka memikirkan semua hal yang bisa dilakukan supaya berkat kesulungan itu jatuh kepada Yakub. Protes Yakub yang takut terkutuk kalau ketahuan papanya, diselesaikan Ribka dengan cemerlang (Kej 27:11-17). **Akhirnya tertipulah Ishak, walau pun sempat curiga.** Tangan adalah tangan Esau, tetapi kok suaranya suara Yakub (Kej 27:18-29). Yang 'mengerikan' adalah Yakub berbohong kepada ayahnya dengan memakai nama TUHAN (YHWH; Kej

27:20). Apakah YHWH berkenan dengan siasat yang cemerlang itu? Kan Ribka ikut rencana Allah sehingga akhirnya nubuat Allah digenapi. Yakub menjadi tuan atas kakaknya (Kej 27:29). Berarti Allah pasti berkenan dengan rencana cemerlang Ribka, maka berhasil. Salah besar. **Allah tidak pernah berkenan dengan cara yang jahat atau cara yang salah untuk menggenapi nubuat-Nya.** Dia adalah Allah yang kudus (Im 11:44-45; Yos 24:19; 1Sam 6:20; 1Pet 1:16). Dosa Ribka dan dosa Yakub adalah tetap dosa, walaupun Allah dapat membuat kesalahan atau dosa itu menjadi salah satu sarana menggenapi rencana-Nya (Kej 50:20).

Malapetaka dalam keluarga Ishak berlanjut. Baru saja Yakub keluar, datanglah Esau membawa makanan yang disukai Ishak dan minta diberkati. Maka terbongkarlah siasat penipuan Yakub. Ishak baru sadar bahwa dia tertipu. Saat itulah Esau kemudian juga membongkar kelicikan Yakub yang mengambil hak kesulungannya. **Berarti dua kali Yakub menipu Esau dan ajaibnya keduanya berhasil.** Maka Esau, mungkin dengan kemarahan yang besar, mengatakan bahwa Yakub benar-benar licik, lihai dan *likiat*, tukang tipu. Nama Yakub diberikan karena ketika lahir dia memegang tumit kakaknya (Kej 25:26). Tetapi nama itu juga bisa diartikan orang yang suka menipu (Kej 27:36). Sayang sekali kedatangan Esau terlambat. Berkat itu sudah diberikan kepada Yakub dan tidak dapat ditarik kembali

(Kej 27:33). Dengan sedih bercampur kemarahan yang besar, Esau minta berkat khusus kepada ayahnya. Ishak kemudian memang memberikan berkatnya, tetapi hanya berkat 'sisa,' yang juga sulit untuk disebut berkat. **Tetapi ada satu janji yang diberikan Ishak, yaitu bahwa suatu saat kelak, kalau keturunan Esau bekerja keras, maka status hamba itu akan dilepaskan** (Kej 27:37-40, bdg 2 Raj 8:20-22). Nubuat Allah bagi Yakub digenapi dengan sempurna dan ini semua kelihatannya bisa terjadi karena siasat cemerlang Ribka dan Yakub. **Benarkah demikian?** Apakah Pencipta perlu ditolong ciptaan untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya? Langit dan bumi diciptakan hanya dengan firman-Nya. Apakah Pencipta itu perlu 'pertolongan' ciptaan? Pasti tidak.

Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kalau Ribka tidak punya ide menipu suaminya. Kenyataan bahwa nubuat itu digenapi dengan ide 'jahat' Ribka bukan berarti bahwa Allah setuju dan memberkati ide jahat itu. Salah tetap salah, jahat tetap jahat. Bahwa dari kesalahan dan kejahatan bisa mendatangkan kebaikan, itu adalah hikmat Allah. Yudas menjual Tuhan Yesus dan akhirnya terjadilah penebusan. Apakah itu berarti Yudas adalah pahlawan manusia berdosa? Mikir, kata cak Lontong. **Paulus, mengatakan bahwa bagi mereka yang mengasihi Allah, segala sesuatu turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan, yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan**

rencana-Nya (Rm 8:28; terjemahan Inggris; ASV, KJV, YLT). Ada sedikit persoalan teks di ayat ini. Kata Allah dalam bagian ini adalah obyek, bukan subyek. Terjemahan Dia turut bekerja dalam segala sesuatu (LAI, TB2) juga memberi kesan bahwa Allah tidak menentukan, tetapi hanya turut, berarti menjadi pengikut dari segala sesuatu.

Kesalahan Yakub dan Ribka segera berdampak kepada mereka. Esau dendam dan ingin membunuh Yakub setelah Ishak mati. Sekali lagi, 'kebetulan' niat itu terdengar oleh Ribka. Kebetulan? **Pasti bukan, karena sebenarnya inilah bentuk hukuman Allah bagi Ribka.** Dengan hati yang berat, Ribka mengusulkan Yakub pergi meninggalkan Kanaan dan pergi ke Padan Aram mencari "jodoh" dari keluarga Ribka. Tetapi Ribka tidak terang-terangan mengatakan bahwa sebenarnya dia ingin menyelamatkan Yakub dari kemarahan Esau (Kej 27:41-46). **Akibat idenya ingin menolong Allah, Ribka akhirnya membuat kesalahan dan harus menanggung kesedihan yang sangat besar sepanjang hidupnya.** Dia kehilangan kedua anaknya sekaligus pada saat yang sama (Kej 27:45). Inilah harga yang harus dibayar Ribka karena "berhasil menolong Allah," dengan cara yang tidak diperkenan Allah. **Kita harus percaya bahwa Allah lebih dari sanggup untuk menggenapi nubuat-Nya. Mencoba menolong Allah adalah dosa.** Niat baik tidak cukup bagi Allah. Niat harus baik dan benar, tetapi cara juga harus benar, sesuai

kehendak Allah. Rupanya perpisahan itu adalah pertemuan terakhir Ribka dengan Yakub. Alkitab mencatat bahwa Yakub hanya berjumpa dengan Ishak ketika dia pulang ke Kanaan (Kej 35;27-29).

Tetapi cerita belum berhenti sampai di sini. Ribka sudah menerima 'hukumannya.' Bagaimana si 3L itu? Pasti dia juga akan menerima hukuman, atau mungkin lebih tepat hajaran, didikan, disiplin, latihan atau apa pun istilahnya. Tetapi semua itu adalah dalam rangka persiapan menjadi salah satu orang yang disebut sebagai nenek moyang umat pilihan. Maka, setelah serangkaian persiapan itu, nama Yakub akhirnya disebut bersama-sama dengan Abraham dan Ishak. Semua kelemahan Yakub yang berbahaya harus dipangkas habis. **Inilah proses yang sama yang juga dilakukan Allah terhadap Abram sehingga Abram menjadi Abraham** (lihat serial tokoh alkitab "Belajar Dari Abraham," bagian 1-3). Masih banyak karakter yang harus dibereskan dalam diri Yakub, supaya dia bisa 'layak' disebut bersama dengan Abraham dan Ishak. Semua orang percaya, berarti termasuk kita, juga pasti dan harus mengalami semua proses seperti Abraham dan Yakub, tidak ada yang terkecuali. Karena itu, kalau kita mengerti ini, semua proses yang sudah kita alami mau pun yang akan kita alami harus direspons dengan ucapan syukur. Itu semua dilakukan Allah supaya kita makin diperkenan oleh Dia.

Pdt. Agus Surjanto

胸懷世界

Caleb Tong
Eng. 卞: Chin Chiu Wei, Isabel Tong

Caleb Tong
art. Isabel Tong, 2011

G 6/8 D G G/D G G/D G G/B D7 D/A

5̣ | 3 3̣ 3̣ 2̣ · 1̣ | 5̣ · 3̣ 5̣ | 1 1 3̣ 2̣ · 1̣ | 7̣ · 7̣

1. Ge - rak - an ka - sih Kal - va - ri, men - do - rong - ku tiap ha - ri,

D7 D/F# G Em A7 D7 C

5̣ | 4 4 4 3̣ · 2̣ | 3̣ · 1̣ · | 2 6̣ 7̣ 1̣ | 2̣ · 5̣

Gi - at ca - ri dom - ba se - sat, ba - wa - nya kem - ba - li.

G G/D G G/D G C E/B

5̣ | 3 3̣ 3̣ 2̣ · 1̣ | 5̣ · 3̣ 5̣ | 1 1 1 7̣ · 7̣ | 6̣ · 6̣ 0 |

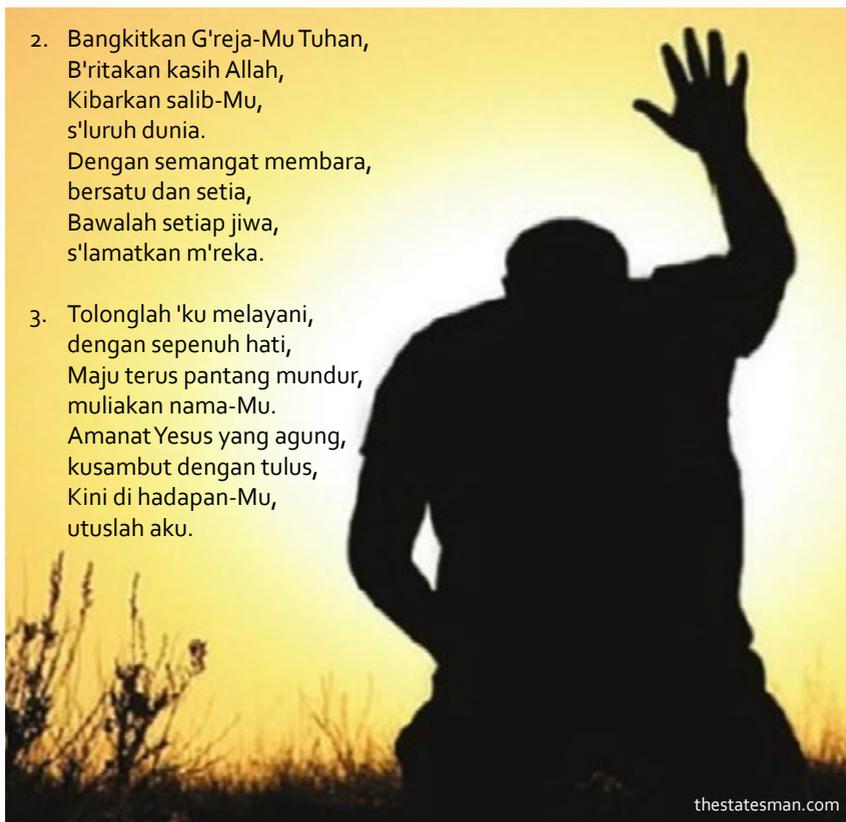
A - pi mez - bah yang mem - ba - ra, bang - kit - kan ka - sih s' mu - la,

Am G/B C G/D D9 Em Am/C D7 G

4 · 3 2 | 5̣ 3̣ 2̣ 1̣ · | 2 1 7̣ 2 | 1 · 1 ||

B'ri i - si du - nia i - ni, In - jil yang mur - ni.

2. Bangkitkan G'reja-Mu Tuhan,
B'ritakan kasih Allah,
Kibarkan salib-Mu,
s'luruh dunia.
Dengan semangat membara,
bersatu dan setia,
Bawalah setiap jiwa,
s'lamatkan m'reka.
3. Tolonglah 'ku melayani,
dengan sepenuh hati,
Maju terus pantang mundur,
muliakan nama-Mu.
Amanat Yesus yang agung,
kusambut dengan tulus,
Kini di hadapan-Mu,
utuslah aku.





BERITAKANLAH INJIL KESELAMATAN

Ketika Henry Ford, pendiri Ford Motor Company, membeli polis asuransi dengan jumlah yang sangat besar, surat kabar-surat kabar di Detroit menggembar-gemborkan hal ini, selain karena jumlahnya yang sangat besar, Ford adalah sosok yang sangat terkenal. Kabar ini dibaca oleh salah seorang teman lamanya yang kebetulan bergerak di bisnis asuransi. Si teman pergi menemui Ford untuk menanyakan apakah berita ini benar. Ketika Ford meyakinkan dia bahwa berita ini benar, si teman bertanya mengapa Ford tidak membeli polis itu dari dirinya, karena ia adalah teman pribadinya dan sudah lama bergerak di bisnis ini. Jawaban Ford demikian, "Kamu tak pernah menawarkannya kepada saya."

Hal yang serupa banyak terjadi pada para pengikut Kristus. Banyak orang yang telah menerima Injil Keselamatan Tuhan tidak pernah memberitakan kabar indah ini kepada orang-orang di sekelilingnya. Bahkan ada orang yang telah lama menjadi Kristen namun teman-teman sekerjanya di kantor tidak pernah tahu kalau ia itu orang Kristen. Mungkin sikap dan tutur katanya tidak menunjukkan kalau ia itu pengikut Kristus. Tapi yang pasti, ia tidak pernah berbicara mengenai iman kepercayaannya.

Sesungguhnya, jika seseorang telah lahir baru menerima keselamatan Tuhan dan merasakan sukacitanya hidup sebagai orang yang telah diselamatkan, ia pasti mempunyai kerinduan untuk menyampaikan berita Injil ini kepada orang lain agar mereka juga merasakan indahnya hidup sebagai orang yang telah diselamatkan. Namun harus diakui bahwa banyak orang Kristen enggan memberitakan Injil Keselamatan ini kepada orang-orang di sekitarnya karena takut ditolak, dicemooh, ditertawakan, bahkan dituduh 'gila rohani'. Dan yang lebih pasti, mereka tidak punya rasa belas kasihan kepada jiwa-jiwa yang terhilang.

Kita semua suatu hari kelak harus menghadapi tahta pengadilan Allah. Janganlah sampai kita melihat teman kita, orang-orang yang kita kasahi, 'gagal' masuk sorga karena mereka belum pernah mendengar Injil Keselamatan Tuhan, padahal kita mempunyai banyak kesempatan untuk memberitahu mereka akan hal ini.

Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House, Grand Rapids Michigan